

PT Tifa Finance Tbk

Laporan Keuangan
Untuk Tahun-tahun yang Berakhir
31 Desember 2010, 2009 dan 2008

Dan Laporan Auditor Independen

PT TIFA FINANCE Tbk
DAFTAR ISI

	<u>Halaman</u>
Surat Pernyataan Direksi tentang Tanggung Jawab atas Laporan Keuangan PT Tifa Finance Tbk untuk Tahun-tahun yang Berakhir 31 Desember 2010, 2009 dan 2008	
Laporan Auditor Independen	1
LAPORAN KEUANGAN - Pada tanggal 31 Desember 2010, 2009 dan 2008 serta untuk tahun-tahun yang berakhir 31 Desember 2010, 2009 dan 2008	
Neraca	2
Laporan Laba Rugi	4
Laporan Perubahan Ekuitas	5
Laporan Arus Kas	6
Catatan atas Laporan Keuangan	7



**SURAT PERNYATAAN DIREKSI
TENTANG
TANGGUNG JAWAB ATAS LAPORAN KEUANGAN
UNTUK TAHUN-TAHUN YANG BERAKHIR
31 DESEMBER 2010, 2009 dan 2008
PT TIFA FINANCE**

Kami yang bertanda tangan di bawah ini:

- | | | |
|---|---|--|
| 1. Nama | : | Suwinto Johan |
| Alamat Kantor | : | Gedung Tifa Lt.4, Jl.Kuningan Barat 26
Jakarta 12710 |
| Alamat Domisili/sesuai KTP atau
Kartu identitas lain | : | Jl. Griya Manis Blok A No. 14
Griya Inti Sentosa, Jakarta 14450 |
| Nomor Telepon | : | 021-5200667 |
| Jabatan | : | Presiden Direktur |
| 2. Nama | : | Ester Gunawan |
| Alamat Kantor | : | Gedung Tifa Lt.4, Jl.Kuningan Barat 26
Jakarta 12710 |
| Alamat Domisili/sesuai KTP atau
Kartu identitas lain | : | Puri Kencana Blok M4 No. 15
Jakarta 11610 |
| Nomor Telepon | : | 021-5200667 |
| Jabatan | : | Direktur Keuangan |

menyatakan bahwa:

1. Bertanggung jawab atas penyusunan dan penyajian laporan keuangan Perusahaan untuk tahun yang berakhir 31 Desember 2010, komparatif terhadap tahun 2009 dan tahun 2008.
2. Laporan keuangan Perusahaan tersebut telah disusun dan disajikan sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum.
3. a. Semua informasi dalam laporan keuangan Perusahaan tersebut telah dimuat secara lengkap dan benar, dan
b. Laporan keuangan Perusahaan tersebut tidak mengandung informasi atau fakta material yang tidak benar, dan tidak menghilangkan informasi atau fakta material.
4. Bertanggung jawab atas sistem pengendalian intern dalam Perusahaan.

Demikian pernyataan ini dibuat dengan sebenarnya.

6 Juni 2011

METERAI TEMPEL
PT TIFA FINANCE
CB19EAAF439154207
6000 **DJP**

<u>Suwinto Johari</u> Presiden Direktur	<u>Ester Gunawan</u> Direktur Keuangan
--	---

PT TIFA FINANCE

Tifa Building 4th Floor, Jl. Kuningan Barat 26, Jakarta 12710, Indonesia

Phone : 62-21 5200667 (hunting), 5252029

Fax : 62-21 5229273, 5262425

www.tifafinance.co.id

Registered Public Accountants
Business License No. 676/KMK.01/2006
Intiland Tower, 7th Floor
Jl. Jenderal Sudirman, Kav 32
Jakarta - 10220
INDONESIA

Tel : 62-21-570 8111
Fax : 62-21-572 2737

Laporan Auditor Independen

No. 1878311SA

**Pemegang Saham, Dewan Komisaris dan Direksi
PT Tifa Finance Tbk**

Kami telah mengaudit neraca PT Tifa Finance Tbk tanggal 31 Desember 2010, 2009 dan 2008, serta laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas, dan laporan arus kas untuk tahun-tahun yang berakhir 31 Desember 2010, 2009 dan 2008. Laporan keuangan adalah tanggung jawab manajemen Perusahaan. Tanggung jawab kami terletak pada pernyataan pendapat atas laporan keuangan berdasarkan audit kami.

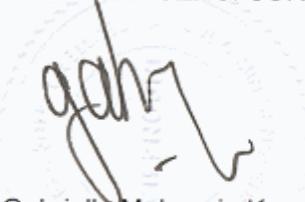
Kami melaksanakan audit berdasarkan standar auditing yang ditetapkan Institut Akuntan Publik Indonesia. Standar tersebut mengharuskan kami merencanakan dan melaksanakan audit agar memperoleh keyakinan memadai bahwa laporan keuangan bebas dari salah saji material. Suatu audit meliputi pemeriksaan, atas dasar pengujian, bukti-bukti yang mendukung jumlah-jumlah dan pengungkapan dalam laporan keuangan. Audit juga meliputi penilaian atas prinsip akuntansi yang digunakan dan estimasi signifikan yang dibuat oleh manajemen, serta penilaian terhadap penyajian laporan keuangan secara keseluruhan. Kami yakin bahwa audit kami memberikan dasar memadai untuk menyatakan pendapat.

Menurut pendapat kami, laporan keuangan yang kami sebut di atas menyajikan secara wajar, dalam semua hal yang material, posisi keuangan PT Tifa Finance Tbk tanggal 31 Desember 2010, 2009 dan 2008, dan hasil usaha, serta arus kas untuk tahun-tahun yang berakhir 31 Desember 2010, 2009 dan 2008 sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia.

Sebagaimana diungkapkan dalam Catatan 2b atas laporan keuangan, efektif tanggal 1 Januari 2010 Perusahaan telah menerapkan secara prospektif Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 50 (Revisi 2006) tentang Instrumen Keuangan: Penyajian dan Pengungkapan, dan PSAK No. 55 (Revisi 2006) tentang Instrumen Keuangan: Pengakuan dan Pengukuran.

Sebelum laporan ini, kami menerbitkan laporan No. 1878311SA tanggal 17 Februari 2011 atas laporan keuangan PT Tifa Finance Tbk untuk tahun-tahun yang berakhir 31 Desember 2010, 2009 dan 2008, dengan pendapat wajar tanpa pengecualian. Sehubungan dengan Penawaran Umum Perdana Saham, Perusahaan telah menerbitkan kembali laporan keuangan untuk tahun-tahun yang berakhir 31 Desember 2010, 2009 dan 2008 untuk disesuaikan dengan peraturan pasar modal yang berlaku, sebagaimana diungkapkan dalam Catatan 38 atas laporan keuangan.

MULYAMIN SENSI SURYANTO



Gabriella Mulyamin Kurniawan
Izin Akuntan Publik No. 02.1.0825

6 Juni 2011

PT TIFA FINANCE Tbk
Neraca
31 Desember 2010, 2009 dan 2008

	Catatan	2010 Rp '000	2009 Rp '000	2008 Rp '000
ASET				
Kas dan Setara Kas	2c,2f,2g,3,4,18,30	8.508.223	2.890.476	23.617.844
Surat-surat Berharga	2g,2h,3,5,18	2.647.352	7.783.283	1.211.099
Efek yang Dibeli dengan Janji Jual Kembali	2g,2i,3,6,18	-	-	2.012.278
Investasi Sewa Neto	2c,2j,3,7,18,30			
Pihak yang mempunyai hubungan istimewa	2d,31	3.198.714	63.499	519.516
Pihak ketiga		807.509.749	420.553.018	303.740.092
Nilai residu yang dijamin		426.670.444	212.449.179	160.704.085
Penghasilan pembiayaan tangguhan		(135.285.866)	(68.713.897)	(48.693.090)
Simpanan jaminan		(426.670.444)	(212.449.179)	(160.704.085)
Jumlah		675.422.597	351.902.620	255.566.518
Penyisihan kerugian penurunan nilai		(17.348.989)	(17.055.814)	(15.855.814)
Jumlah - Bersih		658.073.608	334.846.806	239.710.704
Piutang Pembiayaan Konsumen	2c,2g,2k,3,8,18,30			
Pihak yang mempunyai hubungan istimewa	2d,31	22.445	31.623	221.362
Pihak ketiga		64.819.918	65.111.251	55.057.990
Pendapatan pembiayaan konsumen yang belum diakui		(9.548.693)	(10.933.586)	(8.215.669)
Jumlah		55.293.670	54.209.288	47.063.683
Penyisihan kerugian penurunan nilai		(4.971.511)	(5.857.526)	(5.257.526)
Jumlah - Bersih		50.322.159	48.351.762	41.806.157
Tagihan Anjak Piutang	2c,2g,2l,3,9,18,30			
Pihak yang mempunyai hubungan istimewa	2d,31	5.583.500	3.000.000	-
Pihak ketiga		3.026.828	4.762.727	4.387.575
Jumlah		8.610.328	7.762.727	4.387.575
Retensi		(1.435.055)	(1.293.788)	(903.779)
Jumlah - bersih		7.175.273	6.468.939	3.483.796
Piutang Lain-lain	2d,2g,3,10,18,31			
Pihak yang mempunyai hubungan istimewa		23.942	-	-
Pihak ketiga		1.645.934	988.138	463.281
Jumlah		1.669.876	988.138	463.281
Aset Pajak Tangguhan - Bersih	2u,27	849.219	698.153	581.740
Aset Tetap - setelah dikurangi akumulasi penyusutan sebesar Rp 2.746.070 ribu tahun 2010, Rp 2.547.399 ribu tahun 2009 dan Rp 2.875.039 ribu tahun 2008	2d,2n,2r,11,22,24,31	996.330	1.103.223	1.119.781
Aset untuk Disewakan - setelah dikurangi akumulasi penyusutan sebesar Rp 2.771.907 ribu tahun 2010, Rp 2.072.975 ribu tahun 2009 dan Rp 847.519 ribu tahun 2008	2d,2o,2r,12,22,24,31	3.875.472	5.364.698	4.918.642
Aset Lain-lain	2c,2d,2g,2m,2p,2q,2r,3,13,14,18,30,31,32			
Pihak yang mempunyai hubungan istimewa		262.227	246.905	246.351
Pihak ketiga - bersih		7.092.681	6.461.252	6.726.946
Jumlah - bersih		7.354.908	6.708.157	6.973.297
JUMLAH ASET		<u>741.472.420</u>	<u>415.203.635</u>	<u>325.898.619</u>

Lihat catatan atas laporan keuangan yang merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari laporan keuangan.

PT TIFA FINANCE Tbk
 Neraca
 31 Desember 2010, 2009 dan 2008 (Lanjutan)

	Catatan	2010 Rp '000	2009 Rp '000	2008 Rp '000
KEWAJIBAN DAN EKUITAS				
KEWAJIBAN				
Hutang Pajak	2u,14	2.449.797	2.644.973	3.230.676
Pinjaman yang Diterima	2c,2g,2j,2k,3,7,8,13,15,18,30,31	556.677.454	253.765.585	181.436.959
Biaya yang Masih Harus Dibayar	2c,2g,3,16,18,30	3.530.006	1.227.971	1.197.236
Uang Muka Pelanggan	2g,3,17,18	4.794.006	9.743.991	7.375.927
Cadangan Imbalan Pasti Pasca-Kerja	2t,26	3.566.637	3.006.887	2.599.303
Kewajiban Lain-lain	2g, 3,18	4.654.708	268.224	388.723
Jumlah Kewajiban		<u>575.672.608</u>	<u>270.657.631</u>	<u>196.228.824</u>
EKUITAS				
Modal Saham - nilai nominal Rp 100 per saham tahun 2010, Rp 1.000 per saham tahun 2009 dan 2008 Modal dasar - 1.500.000.000 saham tahun 2010 dan 150.000.000 saham tahun 2009 dan 2008 Modal ditempatkan dan disetor - 1.023.900.000 saham tahun 2010 dan 102.390.000 saham tahun 2009 dan 2008	19	102.390.000	102.390.000	102.390.000
Tambahan Modal Disetor	20	4.460.874	4.460.874	4.460.874
Rugi yang belum direalisasi atas penurunan nilai wajar surat berharga	2g,2h,5	-	(25.000)	-
Saldo Laba	28	58.948.938	37.720.130	22.818.921
Jumlah Ekuitas		<u>165.799.812</u>	<u>144.546.004</u>	<u>129.669.795</u>
JUMLAH KEWAJIBAN DAN EKUITAS		<u>741.472.420</u>	<u>415.203.635</u>	<u>325.898.619</u>

Lihat catatan atas laporan keuangan yang merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari laporan keuangan.

PT TIFA FINANCE Tbk
Laporan Laba Rugi
Untuk Tahun-tahun yang Berakhir 31 Desember 2010, 2009 dan 2008

	<u>Catatan</u>	<u>2010</u> <u>Rp '000</u>	<u>2009</u> <u>Rp '000</u>	<u>2008</u> <u>Rp '000</u>
PENDAPATAN				
Sewa pembiayaan	2d,2j,2s,31	89.866.058	50.283.816	40.600.598
Pembiayaan konsumen	2d,2k,2s,31	12.733.298	9.999.214	12.169.266
Sewa operasi	2d,2j,2o,2s,12,31	2.852.612	2.831.424	1.354.131
Anjak piutang	2d,2l,2s,31	1.317.193	741.466	652.684
Bunga	2s,21,35	332.342	946.798	643.928
Keuntungan selisih kurs mata uang asing - bersih	2c	-	-	2.215.403
Lain-lain - bersih	2d,2s,22,31	371.366	-	-
Jumlah Pendapatan		<u>107.472.869</u>	<u>64.802.718</u>	<u>57.636.010</u>
BEBAN				
Bunga	2d,2s,23,31	53.379.178	23.967.054	18.752.096
Gaji dan tunjangan	2s,2t,24,35	8.725.868	6.931.919	8.051.361
Umum dan administrasi	2d,2n,2o,2s,11,12,25,26,31,35	8.406.197	5.863.340	3.714.234
Dampak pendiskontoan instrumen keuangan	2g	89.129	-	-
Kerugian selisih kurs mata uang asing - bersih	2c	52.797	1.570.266	-
Pembentukan penyisihan kerugian penurunan nilai - bersih	2g,7,8	900.000	1.800.000	6.632.627
Lain-lain - bersih	2s,22,35	-	186.168	2.294.702
Jumlah Beban		<u>71.553.169</u>	<u>40.318.747</u>	<u>39.445.020</u>
LABA SEBELUM PAJAK		<u>35.919.700</u>	<u>24.483.971</u>	<u>18.190.990</u>
BEBAN (PENGHASILAN) PAJAK				
Kini	2u,27	7.841.958	6.499.175	6.354.915
Tangguhan		<u>(151.066)</u>	<u>(116.413)</u>	<u>(61.076)</u>
		<u>7.690.892</u>	<u>6.382.762</u>	<u>6.293.839</u>
LABA BERSIH	2v,29	<u>28.228.808</u>	<u>18.101.209</u>	<u>11.897.151</u>
Laba Bersih per Saham (dalam Rupiah penuh)		27,6	177	116

Lihat catatan atas laporan keuangan yang merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari laporan keuangan.

PT TIFA FINANCE Tbk
Laporan Perubahan Ekuitas
Untuk Tahun-tahun yang Berakhir 31 Desember 2010, 2009 dan 2008

	<u>Catatan</u>	<u>Modal Ditempatkan dan Disetor Penuh Rp '000</u>	<u>Tambahan Modal Disetor Rp '000</u>	<u>Laba (rugi) yang belum direalisasi atas kenaikan (penurunan) nilai wajar surat berharga Rp '000</u>	<u>Saldo Laba Rp '000</u>	<u>Jumlah Ekuitas Rp '000</u>
Saldo pada tanggal 1 Januari 2008		102.390.000	4.460.874		17.921.770	124.772.644
Dividen kas	28	-	-	-	(7.000.000)	(7.000.000)
Laba bersih tahun berjalan		-	-	-	11.897.151	11.897.151
Saldo pada tanggal 31 Desember 2008		102.390.000	4.460.874	-	22.818.921	129.669.795
Dividen kas	28	-	-	-	(3.200.000)	(3.200.000)
Rugi yang belum direalisasi atas penurunan nilai wajar surat berharga	2g,5	-	-	(25.000)	-	(25.000)
Laba bersih tahun berjalan		-	-	-	18.101.209	18.101.209
Saldo pada tanggal 31 Desember 2009		102.390.000	4.460.874	(25.000)	37.720.130	144.546.004
Dividen kas	28	-	-	-	(7.000.000)	(7.000.000)
Laba yang belum direalisasi atas kenaikan nilai wajar surat berharga	2g,5	-	-	25.000	-	25.000
Laba bersih tahun berjalan		-	-	-	28.228.808	28.228.808
Saldo pada tanggal 31 Desember 2010		<u>102.390.000</u>	<u>4.460.874</u>	<u>-</u>	<u>58.948.938</u>	<u>165.799.812</u>

Lihat catatan atas laporan keuangan yang merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari laporan keuangan.

PT TIFA FINANCE Tbk
Laporan Arus Kas
Untuk Tahun-tahun yang Berakhir 31 Desember 2010, 2009 dan 2008

	Catatan	2010 Rp '000	2009 Rp '000	2008 Rp '000
ARUS KAS DARI AKTIVITAS OPERAS				
Penerimaan kas dari:				
Sewa pembiayaan		401.869.689	227.155.951	188.190.682
Pembiayaan konsumen		53.456.833	49.921.133	72.403.831
Tagihan anjak piutang		2.550.402	17.390.732	6.700.358
Sewa operasi		2.852.612	2.831.424	1.354.131
Premi asuransi		7.963.804	3.854.894	3.332.344
Pendapatan bunga		282.421	946.798	643.928
Penjualan agunan yang diambil alih		672.943	-	3.947.490
Pencairan kas di bank dan deposito berjangka yang dibatasi pencairannya		1.124.723	5.283.540	10.982.443
Penerimaan lain-lain		25.681.666	18.290.657	4.123.156
Jumlah penerimaan kas		<u>496.455.093</u>	<u>325.675.129</u>	<u>291.678.363</u>
Pengeluaran kas untuk/kepada:				
Sewa pembiayaan		(645.311.190)	(286.451.304)	(220.265.820)
Pembiayaan konsumen		(32.479.365)	(38.778.208)	(37.152.743)
Tagihan anjak piutang		(3.000.000)	(17.619.368)	(4.855.106)
Premi asuransi		(6.361.848)	(4.489.968)	(4.979.763)
Beban keuangan		(54.373.501)	(23.967.054)	(18.752.095)
Beban usaha		(16.633.587)	(12.814.830)	(16.542.475)
Penempatan kas di bank dan deposito berjangka yang dibatasi pencairannya		(2.244.072)	(4.000.000)	(8.638.675)
Pengeluaran lain-lain		(27.690.567)	(19.439.951)	(1.769.085)
Jumlah pengeluaran kas		<u>(788.094.130)</u>	<u>(407.560.683)</u>	<u>(312.955.762)</u>
Kas digunakan untuk operasi		(291.639.037)	(81.885.554)	(21.277.399)
Pembayaran pajak penghasilan badan		(8.235.566)	(6.355.759)	(6.777.401)
Kas Bersih Digunakan untuk Aktivitas Operasi		<u>(299.874.603)</u>	<u>(88.241.313)</u>	<u>(28.054.800)</u>
ARUS KAS DARI AKTIVITAS INVESTAS				
Hasil penjualan aset tetap	11	182.525	614.356	5.550
Hasil penjualan aset untuk disewakan	12	180.501	178.218	131.888
Hasil penjualan investasi surat-surat berharga	5,22	25.722.750	19.104.819	7.683.069
Perolehan investasi surat-surat berharga	5,22	(20.018.446)	(24.602.522)	(8.746.128)
Perolehan aset tetap	11	(292.444)	(553.678)	(160.770)
Perolehan aset untuk disewakan	12	(315.909)	(1.953.007)	(4.378.463)
Pencairan (penambahan) efek yang dibeli dengan janji jual kembali		-	2.023.611	(2.000.000)
Kas Bersih Diperoleh dari (Digunakan untuk) Aktivitas Investasi		<u>5.458.977</u>	<u>(5.188.203)</u>	<u>(7.464.854)</u>
ARUS KAS DARI AKTIVITAS PENDANAAN				
Penerimaan pinjaman		503.631.464	200.680.093	146.986.196
Pelunasan pinjaman		(196.530.531)	(124.456.206)	(97.611.522)
Pembayaran dividen kas	28	(7.000.000)	(3.200.000)	(7.000.000)
Kas Bersih Diperoleh dari Aktivitas Pendanaan		<u>300.100.933</u>	<u>73.023.887</u>	<u>42.374.674</u>
KENAIKAN (PENURUNAN) BERSIH KAS DAN SETARA KAS		5.685.307	(20.405.629)	6.855.020
KAS DAN SETARA KAS AWAL TAHUN		2.890.476	23.617.844	16.315.625
Pengaruh perubahan kurs mata uang asing		(67.560)	(321.739)	447.199
KAS DAN SETARA KAS AKHIR TAHUN	4	<u>8.508.223</u>	<u>2.890.476</u>	<u>23.617.844</u>
PENGUNGKAPAN TAMBAHAN				
Kas dan setara kas terdiri dari:				
Kas		12.000	9.000	9.000
Bank		8.496.223	2.881.476	7.374.175
Deposito berjangka		-	-	16.234.669
Jumlah kas dan setara kas		<u>8.508.223</u>	<u>2.890.476</u>	<u>23.617.844</u>

Lihat catatan atas laporan keuangan yang merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari laporan keuangan.

1. Umum

a. Pendirian dan Informasi Umum

PT Tifa Finance (“Perusahaan”), didirikan dengan nama PT Tifa Mutual Finance Corporation berdasarkan Akta No. 42 tanggal 14 Juni 1989 dari Esther Daniar Iskandar, S.H., notaris di Jakarta. Akta ini telah disahkan oleh Menteri Kehakiman Republik Indonesia (sekarang Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia) melalui Surat Keputusan No.C2-6585.HT.01.01-TH.89 tanggal 25 Juli 1989, didaftarkan pada Pengadilan Negeri Jakarta Selatan dengan No. 344/Not/1990/PN.JKT.SEL tanggal 17 Mei 1990, dan diumumkan dalam Tambahan No. 2257 pada Berita Negara Republik Indonesia No. 61 tanggal 30 Juli 1991. Pada tahun 2000, berdasarkan Akta No. 39 tanggal 16 Agustus 2000 dari Adam Kasdarmadji, S.H., notaris di Jakarta, nama Perusahaan berubah dari PT Tifa Mutual Finance Corporation menjadi PT Tifa Finance dan disahkan oleh Menteri Kehakiman dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia dengan Surat Keputusan No.C-6276.HT.01.04.TH.2001 tanggal 27 April 2001.

Anggaran Dasar Perusahaan telah beberapa kali mengalami perubahan, terakhir berdasarkan Akta No.1 tanggal 2 Agustus 2010, dari Fathiah Helmi, S.H., notaris di Jakarta, mengenai :

1. Perubahan seluruh Anggaran Dasar Perusahaan dalam rangka menjadi Perusahaan Terbuka.
2. Penjualan saham yang ditawarkan kepada masyarakat melalui penawaran umum.
3. Memberikan kuasa kepada Direksi Perusahaan untuk melaksanakan segala tindakan yang diperlukan sehubungan dengan IPO (Initial Public Offering/ Penawaran Umum)
4. Memberikan kuasa kepada Dewan Komisaris Perusahaan untuk menyatakan dalam Akta Notaris tersendiri mengenai peningkatan modal ditempatkan dan modal disetor Perusahaan sebagai realisasi pengeluaran saham yang dikeluarkan dalam Penawaran Umum.
5. Perubahan susunan Direksi dan Dewan Komisaris Perusahaan.

Perubahan Anggaran Dasar tersebut telah disetujui oleh Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia melalui Surat Keputusan No.AHU-41304.AH.01.02 Tahun 2010 tanggal 23 Agustus 2010.

Perusahaan memperoleh ijin usaha untuk melakukan usaha dalam bidang kegiatan modal ventura, pembiayaan konsumen dan anjak piutang dari Menteri Keuangan melalui Surat Keputusan No. 1085/KMK.013/1989 tanggal 26 September 1989. Perubahan terakhir atas ijin usaha Perusahaan adalah berdasarkan Surat Keputusan Menteri Keuangan Nomor KEP-076/KM.6/2003 tanggal 24 Maret 2003 tentang izin untuk melakukan usaha dalam bidang sewa, anjak piutang dan pembiayaan konsumen.

Perusahaan berdomisili di Gedung Tifa, Jalan Kuningan Barat No. 26, Jakarta.

b. Dewan Komisaris, Direksi dan Karyawan

Pada tanggal 31 Desember 2010 susunan pengurus Perusahaan berdasarkan Akta No. 1 tanggal 2 Agustus 2010, dari Fathiah Helmi, S.H., notaris di Jakarta, adalah sebagai berikut:

Presiden Direktur	:	Suwinto Johan (membawahi bidang Operasi, Human Resource, General Affair dan Internal Audit)
Direktur	:	Ester Gunawan (membawahi bidang Akuntansi, Keuangan, Risiko dan TI)
Direktur	:	Tjahja Wibisono (membawahi bidang Pemasaran dan Jaringan)

PT TIFA FINANCE Tbk
Catatan atas Laporan Keuangan
31 Desember 2010, 2009 dan 2008 serta untuk Tahun-tahun yang Berakhir
31 Desember 2010, 2009 dan 2008

1. Umum (Lanjutan)

b. Dewan Komisaris, Direksi dan Karyawan (Lanjutan)

Pada tanggal 31 Desember 2009 dan 2008, susunan pengurus Perusahaan berdasarkan Akta No. 154 tanggal 30 Mei 2008 dari Siti Rohmah Caryana, S.H., notaris di Jakarta, adalah sebagai berikut:

Dewan Komisaris

Presiden Komisaris : Lisjanto Tjiptobiantoro
Komisaris : Sng Chiew Huat
Sutadi Sukarya
Teo Siok Ghee
Meity Tjiptobiantoro

Direksi

Presiden Direktur : Janpie Siahaan (membawahi bidang Operasi, Human Resource, General Affair dan Risiko)
Direktur : Tjahja Wibisono (membawahi bidang Pemasaran, Jaringan dan TI)
Direktur : Ester Gunawan (membawahi bidang Akuntansi, Keuangan dan Internal Audit)

Susunan unit audit internal dan *corporate secretary* Perusahaan pada tanggal 31 Desember 2010, 2009 dan 2008 adalah sebagai berikut:

	<u>31 Desember 2010</u>	<u>31 Desember 2009</u>	<u>31 Desember 2008</u>
Audit Internal	: Ali Winarso	Ali Winarso	Ali Winarso
Corporate Secretary *)	: Ester Gunawan	-	-

(*) Merangkap sebagai Direktur Perusahaan.

Jumlah rata-rata karyawan Perusahaan (tidak diaudit) pada tanggal 31 Desember 2010, 2009 dan 2008, masing-masing adalah 56, 55 dan 53 orang karyawan.

Honorarium, gaji dan tunjangan yang dibayarkan kepada dewan komisaris dan direksi pada tahun 2010, 2009 dan 2008 masing-masing adalah Rp 4.029.479 ribu, Rp 3.006.279 ribu dan Rp 3.865.798 ribu (Catatan 24).

Direksi telah menyelesaikan laporan keuangan PT Tifa Finance Tbk untuk tahun-tahun yang berakhir 31 Desember 2010, 2009 dan 2008 pada tanggal 6 Juni 2011, dan bertanggung jawab atas laporan keuangan tersebut.

2. Ikhtisar Kebijakan Akuntansi dan Pelaporan Keuangan Penting

a. Dasar Penyusunan dan Pengukuran Laporan Keuangan

Laporan keuangan disusun dengan menggunakan prinsip dan praktek akuntansi yang berlaku umum di Indonesia, yakni Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan dan Peraturan No. VIII.G.7 tentang Pedoman Penyajian Laporan Keuangan, yang merupakan Lampiran Keputusan Ketua Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan (Bapepam dan LK) No. Kep-06/PM/2000 tanggal 13 Maret 2000.

Dasar pengukuran laporan keuangan ini adalah konsep biaya perolehan (*historical cost*), kecuali beberapa akun tertentu disusun berdasarkan pengukuran lain sebagaimana diuraikan dalam kebijakan akuntansi masing-masing akun tersebut. Laporan keuangan ini disusun dengan metode akrual, kecuali laporan arus kas.

Laporan arus kas disusun dengan menggunakan metode langsung dengan mengelompokkan arus kas dalam aktivitas operasi, investasi dan pendanaan.

Mata uang pelaporan yang digunakan untuk penyusunan laporan keuangan adalah mata uang Rupiah (Rp). Kecuali dinyatakan secara khusus, angka-angka adalah dalam Ribuan Rupiah.

b. Penerapan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) Revisi

Efektif tanggal 1 Januari 2010, Perusahaan menerapkan secara prospektif PSAK revisi berikut:

1. PSAK 50 (Revisi 2006), "Instrumen Keuangan: Penyajian dan Pengungkapan", yang berisi persyaratan pengungkapan instrumen keuangan dan kriteria informasi yang harus diungkapkan. Persyaratan pengungkapan diterapkan berdasarkan klasifikasi instrumen keuangan, dari perspektif penerbit, yakni aset keuangan, kewajiban keuangan dan instrumen ekuitas; pengklasifikasian bunga, dividen, keuntungan dan kerugian yang terkait; dan situasi tertentu dimana saling hapus aset dan kewajiban keuangan diizinkan. PSAK ini juga mewajibkan pengungkapan atas, antara lain, informasi mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi pemilihan kebijakan akuntansi atas instrumen keuangan.

Standar ini menggantikan PSAK 50 "Akuntansi Investasi Efek Tertentu".

2. PSAK 55 (Revisi 2006), "Instrumen Keuangan: Pengakuan dan Pengukuran", yang menetapkan dasar-dasar pengakuan dan pengukuran aset keuangan, kewajiban keuangan dan kontrak-kontrak pembelian atau penjualan instrumen non-keuangan. PSAK ini menjelaskan di antaranya definisi derivatif, kategori instrumen keuangan, pengakuan dan pengukuran, akuntansi lindung nilai dan penentuan kriteria lindung nilai. Standar ini menggantikan PSAK 55 (Revisi 1999) "Akuntansi Instrumen Derivatif dan Lindung Nilai".

Perusahaan telah menerapkan ketentuan transisi penerapan awal PSAK No. 50 (Revisi 2006) dan PSAK No. 55 (revisi 2006) sebagaimana diatur dalam Buletin Teknis No. 4. Perusahaan menelaah penurunan nilai instrumen keuangan berdasarkan kondisi pada saat penerapan ketentuan transisi tersebut. Selisih antara penurunan nilai tersebut dengan penurunan nilai yang ditentukan berdasarkan prinsip akuntansi yang berlaku sebelumnya tidak material terhadap laporan keuangan komparatif tahun 2009. Oleh karena itu, Perusahaan telah menyesuaikan dampak perubahan kebijakan akuntansi tersebut pada laporan laba rugi tahun 2010.

2. Ikhtisar Kebijakan Akuntansi dan Pelaporan Keuangan Penting (Lanjutan)

c. Transaksi dan Saldo dalam Mata Uang Asing

Pembukuan Perusahaan diselenggarakan dalam mata uang Rupiah. Transaksi-transaksi selama tahun berjalan dalam mata uang asing dicatat dengan kurs tengah Bank Indonesia pada saat terjadinya transaksi. Pada tanggal neraca, aset dan kewajiban moneter dalam mata uang asing disesuaikan untuk mencerminkan kurs yang berlaku pada tanggal tersebut. Keuntungan atau kerugian kurs yang timbul dikreditkan atau dibebankan dalam laporan laba rugi tahun yang bersangkutan.

Keuntungan atau kerugian selisih kurs atas aset dan kewajiban moneter merupakan selisih antara biaya perolehan diamortisasi dalam Rupiah pada awal tahun yang disesuaikan dengan bunga efektif dan pembayaran selama tahun berjalan, dengan biaya perolehan diamortisasi dalam mata uang asing yang dijabarkan kedalam Rupiah menggunakan kurs tengah Bank Indonesia pada akhir tahun.

Pada tanggal 31 Desember 2010, 2009 dan 2008, kurs mata uang asing yang digunakan adalah sebagai berikut:

	2010	2009	2008
	Rp	Rp	Rp
1 Dolar Amerika Serikat	8.991	9.400	10.950

d. Transaksi Hubungan Istimewa

Pengungkapan pihak-pihak yang mempunyai hubungan istimewa adalah berdasarkan Pernyataan Standar Akuntansi keuangan No. 7 tentang "Pengungkapan Pihak-pihak yang Mempunyai Hubungan Istimewa, sebagai berikut:

1. Perusahaan yang melalui satu atau lebih perantara, mengendalikan, atau dikendalikan oleh, atau berada di bawah pengendalian bersama, dengan Perusahaan (termasuk *holding companies, subsidiaries, dan fellow subsidiaries*);
2. Perusahaan asosiasi;
3. Perorangan yang memiliki, baik secara langsung maupun tidak langsung, suatu kepentingan hak suara di Perusahaan pelapor yang berpengaruh secara signifikan, dan anggota keluarga dekat dari perorangan tersebut (yang dimaksudkan dengan keluarga dekat adalah mereka yang diharapkan mempengaruhi atau dipengaruhi perorangan tersebut dalam transaksinya dengan Perusahaan pelapor);
4. Karyawan kunci, yaitu orang-orang yang mempunyai wewenang dan tanggung jawab untuk merencanakan, memimpin dan mengendalikan kegiatan Perusahaan yang meliputi anggota dewan komisaris, direksi dan manajer dari Perusahaan serta anggota keluarga dekat orang-orang tersebut; dan
5. Perusahaan dimana suatu kepentingan substansial dalam hak suara dimiliki baik secara langsung maupun tidak langsung oleh setiap orang yang diuraikan dalam butir (3) atau (4), atau setiap orang tersebut mempunyai pengaruh signifikan atas perusahaan tersebut. Ini mencakup perusahaan-perusahaan yang dimiliki anggota dewan komisaris, direksi atau pemegang saham utama dari Perusahaan dan perusahaan-perusahaan yang mempunyai anggota manajemen kunci yang sama dengan Perusahaan.

Semua transaksi dengan pihak yang mempunyai hubungan istimewa, baik yang dilakukan dengan atau tidak dengan, persyaratan dan kondisi yang sama dengan pihak ketiga diungkapkan dalam laporan keuangan.

2. Ikhtisar Kebijakan Akuntansi dan Pelaporan Keuangan Penting (Lanjutan)

e. Penggunaan Estimasi

Penyusunan laporan keuangan sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia mengharuskan manajemen membuat estimasi dan asumsi yang mempengaruhi jumlah aset dan kewajiban yang dilaporkan dan pengungkapan aset dan kewajiban kontinjensi pada tanggal laporan keuangan serta jumlah pendapatan dan beban selama tahun pelaporan. Realisasi dapat berbeda dengan jumlah yang diestimasi.

Estimasi dan asumsi yang digunakan tersebut ditelaah kembali secara terus-menerus. Revisi atas estimasi akuntansi diakui dalam periode yang sama pada saat terjadinya revisi estimasi atau pada periode masa depan yang terkena dampak.

Informasi mengenai ketidakpastian yang melekat pada estimasi dan pertimbangan yang mendasari dalam penerapan kebijakan akuntansi yang memiliki dampak signifikan terhadap jumlah-jumlah yang diakui dalam laporan keuangan, dijelaskan pada Catatan 3 atas laporan keuangan.

f. Kas dan Setara Kas

Kas terdiri dari kas dan bank. Setara kas adalah semua investasi yang bersifat jangka pendek dan sangat likuid yang dapat segera dikonversikan menjadi kas dengan jatuh tempo dalam waktu tiga bulan atau kurang sejak tanggal penempatannya dan yang tidak dijamin serta tidak dibatasi pencairannya.

g. Instrumen Keuangan

Sebagaimana dijelaskan pada Catatan 2b, Perusahaan telah menerapkan kebijakan akuntansi berikut berdasarkan PSAK 50 (Revisi 2006) dan 55 (Revisi 2006) yang berlaku efektif 1 Januari 2010:

Perusahaan mengakui aset keuangan atau kewajiban keuangan pada neraca, jika dan hanya jika, Perusahaan menjadi salah satu pihak dalam ketentuan pada kontrak instrumen tersebut. Pembelian atau penjualan yang lazim atas instrumen keuangan diakui pada tanggal penyelesaian.

Instrumen keuangan pada pengakuan awal diukur pada nilai wajarnya, yang merupakan nilai wajar kas yang diserahkan (dalam hal aset keuangan) atau yang diterima (dalam hal kewajiban keuangan). Nilai wajar kas yang diserahkan atau diterima ditentukan dengan mengacu pada harga transaksi atau harga pasar yang berlaku. Jika harga pasar tidak dapat ditentukan dengan andal, maka nilai wajar kas yang diserahkan atau diterima dihitung berdasarkan estimasi jumlah seluruh pembayaran atau penerimaan kas masa depan, yang didiskontokan menggunakan suku bunga pasar yang berlaku untuk instrumen sejenis dengan jatuh tempo yang sama atau hampir sama. Pengukuran awal instrumen keuangan, kecuali untuk instrumen keuangan yang diukur pada nilai wajar melalui laporan laba rugi, termasuk biaya transaksi.

Biaya transaksi adalah biaya-biaya yang dapat diatribusikan secara langsung pada perolehan atau penerbitan aset keuangan atau kewajiban keuangan, dimana biaya tersebut adalah biaya yang tidak akan terjadi apabila entitas tidak memperoleh atau menerbitkan instrumen keuangan. Biaya transaksi tersebut diamortisasi sepanjang umur instrumen menggunakan metode suku bunga efektif. Termasuk dalam biaya transaksi adalah provisi yang dibayarkan pada bank atas fasilitas pinjaman yang diterima dari bank. Biaya transaksi tidak termasuk biaya administrasi.

2. Ikhtisar Kebijakan Akuntansi dan Pelaporan Keuangan Penting (Lanjutan)

g. Instrumen Keuangan (Lanjutan)

Metode suku bunga efektif adalah metode yang digunakan untuk menghitung biaya perolehan diamortisasi dari aset keuangan atau kewajiban keuangan dan metode untuk mengalokasikan pendapatan bunga atau beban bunga selama periode yang relevan, menggunakan suku bunga yang secara tepat mendiskontokan estimasi pembayaran atau penerimaan kas di masa depan selama perkiraan umur instrumen keuangan, atau jika lebih tepat, digunakan periode yang lebih singkat untuk memperoleh nilai tercatat bersih dari instrumen keuangan. Pada saat menghitung suku bunga efektif, Perusahaan mengestimasi arus kas dengan mempertimbangkan seluruh persyaratan kontraktual dalam instrumen keuangan tersebut, tanpa mempertimbangkan kerugian kredit di masa depan, namun termasuk seluruh komisi dan bentuk lain yang dibayarkan atau diterima, yang merupakan bagian tidak terpisahkan dari suku bunga efektif.

Biaya perolehan diamortisasi dari aset keuangan atau kewajiban keuangan adalah jumlah aset keuangan atau kewajiban keuangan yang diukur pada saat pengakuan awal dikurangi pembayaran pokok, ditambah atau dikurangi dengan amortisasi kumulatif menggunakan metode suku bunga efektif yang dihitung dari selisih antara nilai awal dan nilai jatuh temponya, dan dikurangi penurunan untuk penurunan nilai atau nilai yang tidak dapat ditagih.

Pengklasifikasian instrumen keuangan dilakukan berdasarkan tujuan perolehan instrumen tersebut dan mempertimbangkan apakah instrumen tersebut memiliki kuotasi harga di pasar aktif. Pada saat pengakuan awal, Perusahaan mengklasifikasikan instrumen keuangan dalam kategori berikut: aset keuangan yang diukur pada nilai wajar melalui laporan laba rugi, pinjaman yang diberikan dan piutang, investasi dimiliki hingga jatuh tempo, aset keuangan tersedia untuk dijual, kewajiban keuangan yang diukur pada nilai wajar melalui laporan laba rugi dan kewajiban lain-lain; dan melakukan evaluasi kembali atas kategori-kategori tersebut pada setiap tanggal pelaporan, apabila diperlukan dan tidak melanggar ketentuan yang disyaratkan.

Penentuan Nilai Wajar

Nilai wajar instrumen keuangan yang diperdagangkan di pasar aktif pada tanggal neraca adalah berdasarkan kuotasi harga pasar atau harga kuotasi penjual/dealer (*bid price* untuk posisi beli dan *ask price* untuk posisi jual), tanpa memperhitungkan biaya transaksi. Apabila *bid price* dan *ask price* yang terkini tidak tersedia, maka harga transaksi terakhir yang digunakan untuk mencerminkan bukti nilai wajar terkini, sepanjang tidak terdapat perubahan signifikan dalam perekonomian sejak terjadinya transaksi. Untuk seluruh instrumen keuangan yang tidak terdaftar pada suatu pasar aktif, maka nilai wajar ditentukan menggunakan teknik penilaian. Teknik penilaian meliputi teknik nilai kini (*net present value*), perbandingan terhadap instrumen sejenis yang memiliki harga pasar yang dapat diobservasi, model harga opsi (*options pricing models*), dan model penilaian lainnya.

Laba/Rugi Hari ke-1

Apabila harga transaksi dalam suatu pasar yang tidak aktif berbeda dengan nilai wajar instrumen sejenis pada transaksi pasar terkini yang dapat diobservasi atau berbeda dengan nilai wajar yang dihitung menggunakan teknik penilaian dimana variabelnya merupakan data yang diperoleh dari pasar yang dapat diobservasi, maka Perusahaan mengakui selisih antara harga transaksi dengan nilai wajar tersebut (yakni Laba/Rugi hari ke-1) dalam laporan laba rugi, kecuali jika selisih tersebut memenuhi kriteria pengakuan sebagai aset yang lain. Dalam hal tidak terdapat data yang dapat diobservasi, maka selisih antara harga transaksi dan nilai yang ditentukan berdasarkan teknik penilaian hanya diakui dalam laporan laba rugi apabila data tersebut menjadi dapat diobservasi atau pada saat instrumen tersebut dihentikan pengakuannya. Untuk masing-masing transaksi, Perusahaan menerapkan metode pengakuan Laba/Rugi Hari ke-1 yang sesuai.

2. Ikhtisar Kebijakan Akuntansi dan Pelaporan Keuangan Penting (Lanjutan)

g. Instrumen Keuangan (Lanjutan)

Aset Keuangan

1) *Aset keuangan yang diukur pada nilai wajar melalui laporan laba rugi*

Aset keuangan yang diukur pada nilai wajar melalui laporan laba rugi meliputi aset keuangan dalam kelompok diperdagangkan dan aset keuangan yang pada saat pengakuan awal ditetapkan untuk diukur pada nilai wajar melalui laporan laba rugi. Aset keuangan diklasifikasikan dalam kelompok dimiliki untuk diperdagangkan apabila aset keuangan tersebut diperoleh terutama untuk tujuan dijual kembali dalam waktu dekat.

Aset keuangan diukur pada nilai wajar melalui laporan laba rugi pada saat pengakuan awal jika memenuhi kriteria sebagai berikut:

- a. Penetapan tersebut mengeliminasi atau mengurangi secara signifikan ketidakkonsistenan pengukuran dan pengakuan yang dapat timbul dari pengukuran aset atau pengakuan keuntungan dan kerugian karena penggunaan dasar-dasar yang berbeda; atau
- b. Aset tersebut merupakan bagian dari kelompok aset keuangan, kewajiban keuangan, atau keduanya, yang dikelola dan kinerjanya dievaluasi berdasarkan nilai wajar, sesuai dengan manajemen risiko atau strategi investasi yang didokumentasikan; atau
- c. Instrumen keuangan tersebut memiliki derivatif melekat, kecuali jika derivatif melekat tersebut tidak memodifikasi secara signifikan arus kas, atau terlihat jelas dengan sedikit atau tanpa analisis, bahwa pemisahan derivatif melekat tidak dapat dilakukan.

Aset keuangan yang diukur pada nilai wajar melalui laporan laba rugi dicatat pada neraca pada nilai wajarnya. Perubahan nilai wajar langsung diakui dalam laporan laba rugi. Bunga yang diperoleh dicatat sebagai pendapatan bunga, sedangkan pendapatan dividen dicatat sebagai bagian dari pendapatan lain-lain sesuai dengan persyaratan dalam kontrak, atau pada saat hak untuk memperoleh pembayaran atas dividen tersebut telah ditetapkan.

Pada tanggal 31 Desember 2010, kategori ini mencakup surat-surat berharga.

2) *Pinjaman yang diberikan dan piutang*

Pinjaman yang diberikan dan piutang adalah aset keuangan non-derivatif dengan pembayaran tetap atau telah ditentukan dan tidak mempunyai kuotasi di pasar aktif. Aset keuangan tersebut tidak dimaksudkan untuk dijual dalam waktu dekat dan tidak diklasifikasikan sebagai aset keuangan yang diukur pada nilai wajar melalui laporan laba rugi, investasi dimiliki hingga jatuh tempo atau aset tersedia untuk dijual.

Setelah pengukuran awal, pinjaman yang diberikan dan piutang diukur pada biaya perolehan diamortisasi menggunakan metode bunga efektif, dikurangi penyisihan penurunan nilai. Biaya perolehan diamortisasi tersebut memperhitungkan premi atau diskonto yang timbul pada saat perolehan serta imbalan dan biaya yang merupakan bagian integral dari suku bunga efektif. Amortisasi dicatat sebagai bagian dari pendapatan bunga dalam laporan laba rugi. Kerugian yang timbul akibat penurunan nilai diakui dalam laporan laba rugi.

Pada tanggal 31 Desember 2010, kategori ini mencakup kas dan setara kas, investasi sewa neto, piutang pembiayaan konsumen, tagihan anjak piutang, piutang lain-lain dan aset lain-lain (berupa kas di bank dan deposito berjangka yang dibatasi pencairannya dan simpanan jaminan).

2. Ikhtisar Kebijakan Akuntansi dan Pelaporan Keuangan Penting (Lanjutan)

g. Instrumen Keuangan (Lanjutan)

Aset Keuangan (Lanjutan)

3) *Investasi dimiliki hingga jatuh tempo*

Investasi dimiliki hingga jatuh tempo adalah aset keuangan non-derivatif dengan pembayaran tetap atau telah ditentukan dan jatuh temponya telah ditetapkan, dan manajemen Perusahaan memiliki intensi positif dan kemampuan untuk memiliki aset keuangan tersebut hingga jatuh tempo. Apabila Perusahaan menjual atau mereklasifikasi investasi dimiliki hingga jatuh tempo dalam jumlah yang lebih dari jumlah yang tidak signifikan sebelum jatuh tempo, maka seluruh aset keuangan dalam kategori tersebut terkena aturan pembatasan (*tainting rule*) dan harus direklasifikasi ke kelompok tersedia untuk dijual.

Setelah pengukuran awal, investasi ini diukur pada biaya perolehan diamortisasi menggunakan metode bunga efektif, setelah dikurangi penurunan nilai. Biaya perolehan diamortisasi tersebut memperhitungkan premi atau diskonto yang timbul pada saat perolehan serta imbalan dan biaya yang merupakan bagian integral dari suku bunga efektif. Amortisasi dicatat sebagai bagian dari pendapatan bunga dalam laporan laba rugi. Keuntungan dan kerugian yang timbul diakui dalam laporan laba rugi pada saat penghentian pengakuan dan penurunan nilai dan melalui proses amortisasi menggunakan metode bunga efektif.

Pada tanggal 31 Desember 2010, Perusahaan tidak memiliki aset keuangan dalam kategori investasi dimiliki hingga jatuh tempo.

4) *Aset keuangan tersedia untuk dijual*

Aset keuangan tersedia untuk dijual merupakan aset yang ditetapkan sebagai tersedia untuk dijual atau tidak diklasifikasikan dalam kategori instrumen keuangan yang lain. Aset keuangan ini diperoleh dan dimiliki untuk jangka waktu yang tidak ditentukan dan dapat dijual sewaktu-waktu untuk memenuhi kebutuhan likuiditas atau karena perubahan kondisi ekonomi.

Setelah pengukuran awal, aset keuangan tersedia untuk dijual diukur pada nilai wajar. Komponen hasil (*yield*) efektif dari surat berharga hutang tersedia untuk dijual serta dampak penjabaran mata uang asing (untuk surat berharga hutang dalam mata uang asing) diakui dalam laporan laba rugi. Laba atau rugi yang belum direalisasi yang timbul dari penilaian pada nilai wajar atas aset keuangan tersedia untuk dijual tidak diakui dalam laporan laba rugi, melainkan dilaporkan sebagai laba atau rugi bersih yang belum direalisasi pada bagian ekuitas dalam neraca dan laporan perubahan ekuitas.

Apabila aset keuangan dilepaskan, atau dihentikan pengakuannya, maka laba atau rugi kumulatif yang sebelumnya diakui dalam laporan laba rugi langsung diakui dalam laporan laba rugi. Jika Perusahaan memiliki lebih dari satu jenis surat berharga yang sama, maka diterapkan dasar masuk pertama keluar pertama (*first-in, first out basis*). Bunga yang diperoleh dari aset keuangan tersedia untuk dijual diakui sebagai pendapatan bunga yang dihitung berdasarkan suku bunga efektif. Kerugian yang timbul akibat penurunan nilai aset keuangan juga diakui dalam laporan laba rugi.

Pada tanggal 31 Desember 2010, Perusahaan tidak memiliki aset keuangan dalam kategori tersedia untuk dijual.

2. Ikhtisar Kebijakan Akuntansi dan Pelaporan Keuangan Penting (Lanjutan)

g. Instrumen Keuangan (Lanjutan)

Kewajiban Keuangan

1) *Kewajiban Keuangan yang Diukur Pada Nilai Wajar Melalui Laporan Laba Rugi*

Kewajiban keuangan diklasifikasikan dalam kategori ini apabila kewajiban tersebut merupakan hasil dari aktivitas perdagangan atau transaksi derivatif yang tidak dimaksudkan sebagai lindung nilai, atau jika Perusahaan memilih untuk menetapkan kewajiban keuangan tersebut dalam kategori ini.

Perubahan dalam nilai wajar langsung diakui dalam laporan laba rugi.

Pada tanggal 31 Desember 2010, Perusahaan tidak memiliki kewajiban keuangan yang ditetapkan untuk diukur pada nilai wajar melalui laporan laba rugi.

2) *Kewajiban Keuangan yang Diukur Pada Biaya Perolehan Diamortisasi*

Kategori ini merupakan kewajiban keuangan yang tidak dimiliki untuk diperdagangkan atau pada saat pengakuan awal tidak ditetapkan untuk diukur pada nilai wajar melalui laporan laba rugi.

Instrumen keuangan yang diterbitkan atau komponen dari instrumen keuangan tersebut, yang tidak diklasifikasikan sebagai kewajiban keuangan yang diukur pada nilai wajar melalui laporan laba rugi, diklasifikasikan sebagai kewajiban keuangan lain-lain, jika substansi perjanjian kontraktual mengharuskan Perusahaan untuk menyerahkan kas atau aset keuangan lain kepada pemegang instrumen keuangan, atau jika kewajiban tersebut diselesaikan tidak melalui penukaran kas atau aset keuangan lain atau saham sendiri yang jumlahnya tetap atau telah ditetapkan.

Kewajiban keuangan yang diukur pada biaya perolehan diamortisasi pada pengakuan awal diukur pada nilai wajar dan sesudah pengakuan awal diukur pada biaya perolehan diamortisasi, dengan memperhitungkan dampak amortisasi (atau akresi) berdasarkan suku bunga efektif atas premi, diskonto dan biaya transaksi yang dapat diatribusikan secara langsung.

Pada tanggal 31 Desember 2010, kategori ini mencakup pinjaman yang diterima, biaya yang masih harus dibayar, uang muka pelanggan dan kewajiban lain-lain.

Saling Hapus Instrumen Keuangan

Aset keuangan dan kewajiban keuangan saling hapus dan nilai bersihnya disajikan dalam neraca jika, dan hanya jika, Perusahaan saat ini memiliki hak yang berkekuatan hukum untuk melakukan saling hapus atas jumlah yang telah diakui tersebut; dan berniat untuk menyelesaikan secara neto atau untuk merealisasikan aset dan menyelesaikan kewajibannya secara simultan.

2. Ikhtisar Kebijakan Akuntansi dan Pelaporan Keuangan Penting (Lanjutan)

g. Instrumen Keuangan (Lanjutan)

Penurunan Nilai Aset Keuangan

Pada setiap tanggal neraca, manajemen Perusahaan menelaah apakah suatu aset keuangan atau kelompok aset keuangan telah mengalami penurunan nilai.

1) Aset keuangan yang dicatat pada biaya perolehan diamortisasi

Manajemen pertama-tama menentukan apakah terdapat bukti obyektif mengenai penurunan aset keuangan secara individual. Jika manajemen menentukan tidak terdapat bukti obyektif mengenai penurunan nilai atas aset keuangan yang dinilai secara individual, maka aset tersebut dimasukkan ke dalam kelompok aset keuangan yang memiliki karakteristik risiko kredit yang sejenis dan menilai penurunan nilai kelompok tersebut secara kolektif. Aset yang penurunan nilainya dinilai secara individual, dan untuk itu kerugian penurunan nilai diakui atau tetap diakui, tidak termasuk dalam penilaian penurunan nilai secara kolektif.

Jika terdapat bukti obyektif bahwa penurunan nilai telah terjadi atas aset dalam kategori pinjaman yang diberikan dan piutang atau investasi dimiliki hingga jatuh tempo, maka jumlah kerugian tersebut diukur sebagai selisih antara nilai tercatat aset dengan nilai kini estimasi arus kas masa depan (tidak termasuk kerugian kredit di masa depan yang belum terjadi) yang didiskonto menggunakan suku bunga efektif awal dari aset tersebut (yang merupakan suku bunga efektif yang dihitung pada saat pengakuan awal). Nilai tercatat aset tersebut langsung dikurangi dengan penurunan nilai yang terjadi atau menggunakan akun penyisihan dan jumlah kerugian yang terjadi diakui di laporan laba rugi.

Bukti obyektif bahwa aset keuangan atau kelompok aset keuangan mengalami penurunan nilai meliputi data yang dapat diobservasi mengenai peristiwa-peristiwa yang merugikan berikut ini:

- Kesulitan keuangan signifikan yang dialami penerbit atau pihak peminjam;
- Pelanggaran kontrak, seperti terjadinya wanprestasi atau tunggakan pembayaran pokok dan bunga;

Jika, pada tahun berikutnya, jumlah kerugian penurunan nilai bertambah atau berkurang karena suatu peristiwa yang terjadi setelah penurunan nilai tersebut diakui, maka dilakukan penyesuaian atas penyisihan kerugian penurunan nilai yang sebelumnya diakui. Pemulihan penurunan nilai selanjutnya diakui dalam laporan laba rugi, dengan ketentuan nilai tercatat aset setelah pemulihan penurunan nilai tidak melampaui biaya perolehan diamortisasi pada tanggal pemulihan tersebut.

2. Ikhtisar Kebijakan Akuntansi dan Pelaporan Keuangan Penting (Lanjutan)

g. Instrumen Keuangan (Lanjutan)

Penurunan Nilai Aset Keuangan (Lanjutan)

2) *Aset keuangan tersedia untuk dijual*

Dalam hal instrumen ekuitas dalam kelompok tersedia untuk dijual, penelaahan penurunan nilai ditandai dengan penurunan nilai wajar dibawah biaya perolehannya yang signifikan dan berkelanjutan. Jika terdapat bukti obyektif penurunan nilai, maka kerugian penurunan nilai kumulatif yang dihitung dari selisih antara biaya perolehan dengan nilai wajar kini, dikurangi kerugian penurunan nilai yang sebelumnya telah diakui dalam laporan laba rugi, dikeluarkan dari ekuitas dan diakui dalam laporan laba rugi. Kerugian penurunan nilai yang diakui pada laporan laba rugi tidak boleh dipulihkan melalui laporan laba rugi (harus diakui melalui ekuitas). Kenaikan nilai wajar setelah terjadinya penurunan nilai diakui di ekuitas.

Dalam hal instrumen hutang dalam kelompok tersedia untuk dijual, penurunan nilai ditelaah berdasarkan kriteria yang sama dengan aset keuangan yang dicatat pada biaya perolehan diamortisasi. Bunga tetap diakui berdasarkan suku bunga efektif asal yang diterapkan pada nilai tercatat aset yang telah diturunkan nilainya, dan dicatat sebagai bagian dari pendapatan bunga dalam laporan laba rugi. Jika, pada tahun berikutnya, nilai wajar instrumen hutang meningkat dan peningkatan nilai wajar tersebut karena suatu peristiwa yang terjadi setelah penurunan nilai tersebut diakui, maka penurunan nilai yang sebelumnya diakui harus dipulihkan melalui laporan laba rugi.

Penghentian Pengakuan Aset dan Kewajiban Keuangan

1. *Aset keuangan (atau bagian dari kelompok aset keuangan serupa) dihentikan pengakuannya jika:*

- a) Hak kontraktual atas arus kas yang berasal dari aset keuangan tersebut berakhir;
- b) Perusahaan tetap memiliki hak untuk menerima arus kas dari aset keuangan tersebut, namun juga menanggung kewajiban kontraktual untuk membayar kepada pihak ketiga atas arus kas yang diterima tersebut secara penuh tanpa adanya penundaan yang signifikan berdasarkan suatu kesepakatan; atau
- c) Perusahaan telah mentransfer haknya untuk menerima arus kas dari aset keuangan dan (i) telah mentransfer secara substansial seluruh risiko dan manfaat atas aset keuangan, atau (ii) secara substansial tidak mentransfer atau tidak memiliki seluruh risiko dan manfaat atas aset keuangan, namun telah mentransfer pengendalian atas aset keuangan tersebut.

Ketika Perusahaan telah mentransfer hak untuk menerima arus kas dari suatu aset keuangan atau telah menjadi pihak dalam suatu kesepakatan, dan secara substansial tidak mentransfer dan tidak memiliki seluruh risiko dan manfaat atas aset keuangan dan masih memiliki pengendalian atas aset tersebut, maka aset keuangan diakui sebesar keterlibatan berkelanjutan dengan aset keuangan tersebut. Keterlibatan berkelanjutan dalam bentuk pemberian jaminan atas aset yang ditransfer diukur berdasarkan jumlah terendah antara nilai aset yang ditransfer dengan nilai maksimal dari pembayaran yang diterima yang mungkin harus dibayar kembali oleh Perusahaan.

2. Ikhtisar Kebijakan Akuntansi dan Pelaporan Keuangan Penting (Lanjutan)

g. Instrumen Keuangan (Lanjutan)

Penghentian Pengakuan Aset dan Kewajiban Keuangan (Lanjutan)

2. *Penghentian Pengakuan Kewajiban keuangan*

Kewajiban keuangan dihentikan pengakuannya jika kewajiban keuangan tersebut berakhir, dibatalkan atau telah kadaluarsa. Jika kewajiban keuangan tertentu digantikan dengan kewajiban keuangan lain dari pemberi pinjaman yang sama namun dengan persyaratan yang berbeda secara substansial, atau terdapat modifikasi secara substansial atas ketentuan kewajiban keuangan yang ada saat ini, maka pertukaran atau modifikasi tersebut dianggap sebagai penghentian pengakuan kewajiban keuangan awal. Pengakuan timbulnya kewajiban keuangan baru serta selisih antara nilai tercatat kewajiban keuangan awal dengan yang baru diakui dalam laporan laba rugi.

h. Surat-surat Berharga

Efektif tanggal 1 Januari 2010, surat-surat berharga pada pengakuan awal diukur pada nilai wajarnya dikurangi biaya transaksi, kecuali surat berharga yang diukur pada nilai wajar melalui laporan laba rugi, dan pengukuran selanjutnya ditetapkan oleh manajemen berdasarkan kategori yang diungkapkan pada Catatan 2.g.

Sebelum 1 Januari 2010, surat-surat berharga digolongkan dalam tiga kelompok berikut:

(a) Diperdagangkan (*trading*)

Termasuk dalam kelompok ini adalah efek yang dibeli dan dimiliki untuk dijual kembali dalam waktu dekat, yang biasanya ditunjukkan dengan frekuensi pembelian dan penjualan yang sering. Efek ini dimiliki dengan tujuan untuk menghasilkan laba dari perbedaan harga jangka pendek. Investasi dalam efek yang termasuk dalam kelompok ini diukur sebesar nilai wajarnya. Laba/rugi yang timbul dari kenaikan atau penurunan tersebut diakui pada laba rugi tahun yang bersangkutan.

(b) Dimiliki hingga jatuh tempo (*held-to-maturity*)

Investasi dalam efek hutang yang dimaksudkan untuk dimiliki hingga jatuh tempo diukur sebesar biaya perolehan yang disesuaikan dengan amortisasi premi atau diskonto yang belum diamortisasi.

(c) Tersedia untuk dijual (*available-for-sale*)

Investasi dalam efek yang tidak memenuhi kriteria kelompok "diperdagangkan" dan yang "dimiliki hingga jatuh tempo" diukur sebesar nilai wajarnya. Laba atau rugi yang belum direalisasi dari kenaikan atau penurunan nilai wajar atas kepemilikan efek ini disajikan sebagai komponen ekuitas, dan tidak diakui sebagai keuntungan atau kerugian sampai direalisasi.

Bila terjadi penurunan nilai yang bersifat permanen, maka biaya perolehan efek individual harus diturunkan hingga sebesar nilai wajarnya, dan jumlah penurunan nilai tersebut harus diakui dalam laporan laba rugi tahun berjalan.

Untuk menghitung laba atau rugi yang direalisasi, biaya perolehan efek ditentukan berdasarkan metode rata-rata tertimbang, sedangkan biaya perolehan efek yang dimiliki hingga jatuh tempo ditentukan berdasarkan metode identifikasi khusus.

2. Ikhtisar Kebijakan Akuntansi dan Pelaporan Keuangan Penting (Lanjutan)

i. Efek yang Dibeli dengan Janji Jual Kembali

Efek yang dibeli dengan janji jual kembali (reverse repo) diakui sebesar tagihan repo sebesar harga jual kembali efek yang bersangkutan dikurangi pendapatan bunga yang belum diamortisasi dan penyisihan piutang ragu-ragu. Selisih antara harga beli dan harga jual diperlakukan sebagai pendapatan bunga diterima dimuka dan diakui sebagai pendapatan sesuai dengan jangka waktu sejak efek dibeli hingga dijual kembali.

Sejak 1 Januari 2010, efek yang dibeli dengan janji untuk dijual kembali diklasifikasikan sebagai pinjaman yang diberikan dan piutang dan dinyatakan pada biaya perolehan diamortisasi, setelah dikurangi dengan penyisihan piutang ragu-ragu (lihat Catatan 2.g). Pendapatan bunga diterima dimuka diamortisasi sesuai dengan jangka waktu efek dibeli menggunakan metode suku bunga efektif.

Sebelum 1 Januari 2010, pendapatan bunga diterima dimuka diamortisasi sesuai dengan jangka waktu efek dibeli menggunakan metode garis lurus.

Pada tanggal 31 Desember 2010, Perusahaan tidak memiliki efek yang dibeli dengan janji dijual kembali.

j. Akuntansi Sewa

Akuntansi sewa yang diterapkan oleh Perusahaan adalah berdasarkan PSAK 30 (Revisi 2007), "Sewa".

Penentuan apakah suatu kontrak merupakan, atau mengandung unsur sewa adalah berdasarkan substansi kontrak pada tanggal awal sewa, yakni apakah pemenuhan syarat kontrak tergantung pada penggunaan aset tertentu dan kontrak tersebut berisi hak untuk menggunakan aset tersebut.

Evaluasi ulang atas perjanjian sewa dilakukan setelah tanggal awal sewa hanya jika salah satu kondisi berikut terpenuhi:

- a. Terdapat perubahan dalam persyaratan perjanjian kontraktual, kecuali jika perubahan tersebut hanya memperbarui atau memperpanjang perjanjian yang ada;
- b. Opsi pembaruan dilakukan atau perpanjangan disetujui oleh pihak-pihak yang terkait dalam perjanjian, kecuali ketentuan pembaruan atau perpanjangan pada awalnya telah termasuk dalam masa sewa;
- c. Terdapat perubahan dalam penentuan apakah pemenuhan perjanjian tergantung pada suatu aset tertentu; atau
- d. Terdapat perubahan substansial atas aset yang disewa.

Apabila evaluasi ulang telah dilakukan, maka akuntansi sewa harus diterapkan atau dihentikan penerapannya pada tanggal dimana terjadi perubahan kondisi pada skenario a, c atau d dan pada tanggal pembaharuan atau perpanjangan sewa pada skenario b.

(1) Perlakuan Akuntansi sebagai Lessee

Pembayaran sewa dalam sewa operasi diakui sebagai beban dengan dasar garis lurus (*straight-line basis*) selama masa sewa.

2. Ikhtisar Kebijakan Akuntansi dan Pelaporan Keuangan Penting (Lanjutan)

j. Akuntansi Sewa (Lanjutan)

(1) Perlakuan Akuntansi sebagai *Lessee* (Lanjutan)

Dalam sewa pembiayaan, pada awal masa sewa *lessee* mengakui sewa pembiayaan sebagai aset dan kewajiban dalam neraca sebesar nilai wajar aset sewaan atau sebesar nilai kini dari pembayaran sewa minimum, jika nilai kini lebih rendah dari nilai wajar. Penilaian ditentukan pada awal kontrak. Tingkat diskonto yang digunakan dalam perhitungan nilai kini dari pembayaran sewa minimum adalah suku bunga implisit dalam sewa, jika dapat ditentukan secara praktis; jika tidak, digunakan suku bunga pinjaman inkremental *lessee*. Biaya langsung awal yang dikeluarkan *lessee* ditambahkan ke dalam jumlah yang diakui sebagai aset.

Pembayaran sewa minimum harus dipisahkan antara bagian yang merupakan beban keuangan dan bagian yang merupakan pelunasan kewajiban. Beban keuangan dialokasikan ke setiap periode selama masa sewa sedemikian rupa sehingga menghasilkan suku bunga periodik yang konstan atas saldo kewajiban. Aset sewa pembiayaan disusutkan dengan kebijakan akuntansi untuk aset tetap yang sejenis (Catatan 2n).

(2) Perlakuan Akuntansi sebagai *Lessor*

Sewa dimana Perusahaan tetap mempertahankan secara substansial seluruh risiko dan manfaat yang terkait dengan kepemilikan suatu aset diklasifikasikan sebagai sewa operasi. Biaya langsung awal yang dapat diatribusikan secara langsung dengan negosiasi dan pengaturan sewa operasi ditambahkan ke nilai tercatat aset sewaan dan diakui ke laba rugi tahun berjalan selama masa sewa sesuai dengan dasar pengakuan pendapatan sewa, yakni dengan metode garis lurus.

Dalam sewa pembiayaan, pada pengakuan awal *lessor* mengakui aset berupa piutang sewa pembiayaan di neraca sebesar jumlah yang sama dengan investasi sewa neto. Investasi sewa neto disajikan bersih setelah dikurangi nilai residu yang dijamin, penghasilan pembiayaan tangguhan dan simpanan jaminan, serta penyisihan kerugian penurunan nilai.

Pengakuan penghasilan pembiayaan didasarkan pada suatu pola yang mencerminkan suatu tingkat pengembalian periodik yang konstan atas investasi bersih *lessor* dalam sewa pembiayaan.

Pada saat perjanjian sewa pembiayaan ditandatangani, *lessee* diwajibkan memberikan uang jaminan yang umumnya sebesar harga opsi pembelian pada akhir masa sewa. Uang jaminan akan diperhitungkan dengan nilai jual aset sewa pada akhir masa sewa pembiayaan, bila hak opsi dilaksanakan *lessee*. Apabila hak opsi tidak dilaksanakan, jaminan tersebut akan dikembalikan kepada *lessee*. Apabila aset yang disewa tidak memiliki nilai sisa pada akhir periode sewa, maka *lessee* tidak diwajibkan memberikan uang jaminan. Nilai residu yang dijamin merupakan nilai sisa aset sewa pembiayaan pada akhir masa sewa pembiayaan yang dinyatakan sebesar harga opsi pembelian pada akhir masa sewa.

k. Akuntansi Pembiayaan Konsumen

Sejak 1 Januari 2010, piutang pembiayaan konsumen dikategorikan sebagai pinjaman diberikan dan piutang dan dinyatakan pada biaya perolehan diamortisasi dikurangi dengan penyisihan kerugian penurunan nilai (lihat Catatan 2.g). Pendapatan pembiayaan konsumen diakui berdasarkan metode suku bunga efektif.

Sebelum 1 Januari 2010, piutang pembiayaan konsumen dinyatakan sebesar jumlah saldo angsuran dari pembiayaan konsumen dikurangi dengan pendapatan pembiayaan konsumen yang belum diakui dan penyisihan piutang ragu-ragu.

2. Ikhtisar Kebijakan Akuntansi dan Pelaporan Keuangan Penting (Lanjutan)

k. Akuntansi Pembiayaan Konsumen (Lanjutan)

Pendapatan pembiayaan konsumen yang belum diakui merupakan perbedaan antara jumlah angsuran yang akan diterima dan jumlah pokok dari pembiayaan. Pendapatan pembiayaan konsumen yang belum diakui diamortisasi dan diakui sebagai pendapatan sesuai dengan jangka waktu perjanjian dengan menggunakan tingkat pengembalian berkala yang efektif dari piutang pembiayaan konsumen. Pelunasan sebelum masa pembiayaan konsumen berakhir dianggap sebagai pembatalan perjanjian pembiayaan konsumen dan keuntungan atau kerugian yang timbul diakui dalam laporan laba rugi tahun berjalan. Perusahaan tidak mengakui pendapatan bunga dari piutang pembiayaan konsumen yang telah menunggak pembayaran lebih dari 90 hari. Pendapatan bunga tersebut diakui pada saat pendapatan tersebut telah diterima.

Untuk perjanjian kerjasama pembiayaan bersama dan *chanelling* tanpa jaminan (*without recourse*), disajikan sebesar porsi jumlah angsuran piutang yang dibiayai oleh Perusahaan (pendekatan neto). Pendapatan pembiayaan konsumen disajikan setelah dikurangi dengan bagian yang merupakan hak bank-bank, dalam rangka transaksi tersebut. Untuk pembiayaan bersama dan *chanelling* dengan jaminan (*with recourse*), piutang pembiayaan konsumen merupakan seluruh jumlah angsuran dari pelanggan, sedangkan kredit yang disalurkan oleh penyedia dana dicatat sebagai pinjaman (pendekatan bruto). Bunga yang dikenakan kepada pelanggan dicatat sebagai bagian dari pendapatan pembiayaan konsumen, sedangkan bunga yang dikenakan penyedia dana dicatat sebagai beban bunga.

l. Akuntansi Anjak Piutang

Sejak 1 Januari 2010, tagihan anjak piutang dikategorikan sebagai pinjaman diberikan dan piutang dan dinyatakan pada biaya perolehan diamortisasi dikurangi dengan penyisihan kerugian penurunan nilai (lihat Catatan 2.g). Pendapatan bunga diakui berdasarkan metode suku bunga efektif.

Sebelum 1 Januari 2010, nilai tagihan anjak piutang *with recourse* dinyatakan sebesar nilai piutang yang diperoleh dikurangi retensi (jika ada) dan penyisihan piutang ragu-ragu. Selisih, jika ada, antara nilai piutang yang dibiayai dengan dana yang dikeluarkan (ditambah retensi) diakui sebagai pendapatan bunga selama periode anjak piutang. Jika jumlah dana yang dikeluarkan sama dengan nilai pembiayaan anjak piutang, bunga yang diterima dari nasabah atau pengalih piutang akan dicatat secara akrual.

Pendapatan lain yang diterima sehubungan dengan transaksi anjak piutang diakui dan dicatat sebagai pendapatan pada saat terjadinya.

m. Biaya Dibayar Dimuka

Biaya dibayar dimuka diamortisasi selama masa manfaat masing-masing biaya dengan menggunakan metode garis lurus.

n. Aset Tetap

Akuntansi aset tetap yang diterapkan oleh Perusahaan adalah berdasarkan PSAK 16 (Revisi 2007), Aset Tetap. Perusahaan memilih untuk menggunakan metode biaya.

Aset tetap dinyatakan berdasarkan biaya perolehan, tetapi tidak termasuk biaya perawatan sehari-hari, dikurangi akumulasi penyusutan dan akumulasi rugi penurunan nilai, jika ada.

2. Ikhtisar Kebijakan Akuntansi dan Pelaporan Keuangan Penting (Lanjutan)

n. Aset Tetap (Lanjutan)

Biaya perolehan awal aset tetap meliputi harga perolehan, termasuk bea impor dan pajak pembelian yang tidak boleh dikreditkan dan biaya-biaya yang dapat diatribusikan secara langsung untuk membawa aset ke lokasi dan kondisi yang diinginkan sesuai dengan tujuan penggunaan yang ditetapkan.

Beban-beban yang timbul setelah aset tetap digunakan, seperti beban perbaikan dan pemeliharaan, dibebankan ke laba rugi pada saat terjadinya. Apabila beban-beban tersebut menimbulkan peningkatan manfaat ekonomis di masa datang dari penggunaan aset tetap tersebut yang dapat melebihi kinerja normalnya, maka beban-beban tersebut dikapitalisasi sebagai tambahan biaya perolehan aset tetap. Penyusutan dihitung berdasarkan metode saldo menurun berganda selama masa manfaat aset tetap sebagai berikut:

	<u>Tahun</u>
Peralatan kantor	4 – 8
Kendaraan	8

Nilai tercatat aset tetap ditelaah kembali dan dilakukan penurunan nilai apabila terdapat peristiwa atau perubahan kondisi tertentu yang mengindikasikan nilai tercatat tersebut tidak dapat dipulihkan sepenuhnya.

Dalam setiap inspeksi yang signifikan, biaya inspeksi diakui dalam jumlah tercatat aset tetap sebagai suatu penggantian apabila memenuhi kriteria pengakuan. Biaya inspeksi signifikan yang dikapitalisasi tersebut diamortisasi selama periode sampai dengan saat inspeksi signifikan berikutnya.

Aset tetap yang dijual atau dilepaskan, dikeluarkan dari kelompok aset tetap berikut akumulasi penyusutan serta akumulasi penurunan nilai yang terkait dengan aset tetap tersebut.

Jumlah tercatat aset tetap dihentikan pengakuannya (*derecognized*) pada saat dilepaskan atau tidak ada manfaat ekonomis masa depan yang diharapkan dari penggunaan atau pelepasannya. Laba atau rugi yang timbul dari penghentian pengakuan aset tetap ditentukan sebesar perbedaan antara jumlah neto hasil pelepasan, jika ada, dengan jumlah tercatat dari aset tetap tersebut, dan diakui dalam laporan laba rugi pada tahun terjadinya penghentian pengakuan.

Nilai residu, umur manfaat, serta metode penyusutan ditelaah setiap akhir tahun dan dilakukan penyesuaian apabila hasil telaah berbeda dengan estimasi sebelumnya.

o. Aset untuk Disewakan

Aset untuk disewakan dinyatakan berdasarkan biaya perolehan setelah dikurangi akumulasi penyusutan. Penyusutan dihitung dengan menggunakan metode dan estimasi masa manfaat yang sama dengan aset tetap (Catatan 2.n).

Apabila aset untuk disewakan dijual, selisih antara nilai buku dan hasil penjualannya diakui sebagai keuntungan atau kerugian pada saat penjualan aset untuk disewakan.

Aset untuk disewakan yang dijual atau dilepaskan, dikeluarkan dari kelompok aset untuk disewakan berikut akumulasi penyusutan serta akumulasi penurunan nilai yang terkait dengan aset untuk disewakan tersebut.

2. Ikhtisar Kebijakan Akuntansi dan Pelaporan Keuangan Penting (Lanjutan)

o. Aset untuk Disewakan (Lanjutan)

Jumlah tercatat aset untuk disewakan dihentikan pengakuannya (derecognized) pada saat dilepaskan atau tidak ada manfaat ekonomis masa depan yang diharapkan dari penggunaan atau pelepasannya. Laba atau rugi yang timbul dari penghentian pengakuan aset untuk disewakan ditentukan sebesar perbedaan antara jumlah neto hasil pelepasan, jika ada, dengan jumlah tercatat dari aset untuk disewakan tersebut, dan diakui dalam laporan laba rugi pada tahun terjadinya penghentian pengakuan.

p. Kas di Bank dan Deposito Berjangka yang Dibatasi Pencairannya

Kas di bank dan deposito berjangka yang jatuh temponya kurang dari tiga bulan yang dijamin dan dibatasi pencairannya disajikan sebagai "Kas di bank dan deposito berjangka yang dibatasi pencairannya" dalam "Aset lain-lain". Sejak 1 Januari 2010, kas di bank dan deposito berjangka tersebut dikategorikan sebagai pinjaman yang diberikan dan piutang dan dinyatakan pada biaya perolehan diamortisasi (lihat Catatan 2.g). Sebelum 1 Januari 2010, kas di bank dan deposito berjangka tersebut dinyatakan sebesar nilai nominal.

q. Agunan yang Diambil Alih

Agunan yang diambil alih diperoleh dalam kaitannya dengan penyelesaian fasilitas sewa dan piutang pembiayaan konsumen, dicatat berdasarkan nilai bersih yang dapat direalisasi pada saat pengambilalihan. Selisih lebih saldo piutang diatas nilai bersih yang dapat direalisasi dari agunan yang diambil alih akan dibebankan ke penyisihan kerugian penurunan nilai.

Nilai realisasi bersih adalah nilai wajar agunan yang diambil alih dikurangi biaya-biaya untuk melikuidasi aset tersebut. Apabila terjadi selisih lebih nilai realisasi bersih diatas saldo piutang, agunan yang diambil alih diakui maksimum sebesar saldo piutang.

Bila terjadi penurunan nilai yang bersifat permanen, maka nilai tercatatnya dikurangi untuk mengakui penurunan tersebut dan kerugiannya dibebankan pada laporan laba rugi tahun berjalan.

Selisih antara nilai agunan yang telah diambil alih dan hasil penjualannya diakui sebagai keuntungan atau kerugian pada saat penjualan agunan.

Beban-beban yang berkaitan dengan pemeliharaan agunan yang diambil alih dibebankan ke laporan laba rugi pada saat terjadinya.

r. Penurunan Nilai Aset Non-Keuangan

Manajemen menelaah ada atau tidaknya indikasi penurunan nilai aset non-keuangan tanggal neraca dan kemungkinan penyesuaian ke nilai yang dapat diperoleh kembali apabila terdapat keadaan yang mengindikasikan penurunan nilai aset non-keuangan tersebut.

Kerugian penurunan nilai diakui jika nilai tercatat aset non-keuangan melebihi nilai yang dapat diperoleh kembali. Nilai aset non-keuangan yang dapat diperoleh kembali dihitung berdasarkan nilai pakai atau harga jual neto, mana yang lebih tinggi. Di lain pihak, pemulihan penurunan nilai diakui apabila terdapat indikasi bahwa penurunan nilai tersebut tidak lagi terjadi.

Penurunan (pemulihan) nilai aset non-keuangan diakui sebagai beban (pendapatan) pada laba rugi tahun berjalan.

2. Ikhtisar Kebijakan Akuntansi dan Pelaporan Keuangan Penting (Lanjutan)

s. Pengakuan Pendapatan dan Beban

Efektif tanggal 1 Januari 2010, pendapatan bunga dan beban bunga diakui dalam laporan laba rugi menggunakan metode suku bunga efektif. Sebelum 1 Januari 2010, pendapatan bunga dan beban bunga diakui berdasarkan metode akrual berdasarkan suku bunga kontraktual.

Biaya transaksi yang terjadi dan dapat diatribusikan secara langsung terhadap perolehan atau penerbitan instrumen keuangan yang tidak diukur pada nilai wajar melalui laporan laba rugi diamortisasi sepanjang umur instrumen keuangan menggunakan metode suku bunga efektif dan dicatat sebagai bagian dari pendapatan bunga untuk biaya transaksi terkait aset keuangan, dan sebagai bagian dari beban bunga untuk biaya transaksi terkait kewajiban keuangan.

Jika aset keuangan atau kelompok aset keuangan serupa dalam kategori dimiliki hingga jatuh tempo, pinjaman yang diberikan dan piutang, serta tersedia untuk dijual telah diturunkan nilainya sebagai akibat kerugian penurunan nilai, maka pendapatan bunga yang diperoleh setelah penurunan nilai diakui berdasarkan suku bunga yang digunakan untuk mendiskonto arus kas masa datang dalam menghitung kerugian penurunan nilai.

Pendapatan sewa pembiayaan, pembiayaan konsumen dan anjak piutang diakui sebagaimana diungkapkan dalam Catatan 2.j, 2.k dan 2.l.

Pendapatan dari aset untuk disewakan (pendapatan sewa operasi) dibukukan dengan menggunakan metode garis lurus selama masa periode sewa.

Pendapatan administrasi yang terjadi sehubungan dengan transaksi sewa, pembiayaan konsumen dan anjak piutang masing-masing diakui pada saat terjadinya.

Pendapatan dan beban lainnya masing-masing diakui pada saat terjadinya dan sesuai dengan masa manfaatnya (*accrual basis*).

t. Imbalan Kerja

Imbalan kerja jangka pendek

Imbalan kerja jangka pendek merupakan upah, gaji, iuran jaminan sosial dan bonus. Imbalan kerja jangka pendek diakui sebesar jumlah yang tak-terdiskonto sebagai kewajiban pada neraca setelah dikurangi dengan jumlah yang telah dibayar, dan sebagai beban pada laba rugi tahun berjalan.

Imbalan pasca-kerja

Imbalan pasca-kerja merupakan manfaat pasti yang dibentuk tanpa pendanaan khusus dan didasarkan pada masa kerja dan jumlah penghasilan karyawan saat pensiun. Metode penilaian aktuarial yang digunakan untuk menentukan nilai kini cadangan imbalan pasti pasca-kerja, beban jasa kini yang terkait dan beban jasa lalu adalah metode *Projected Unit Credit*. Beban jasa kini, beban bunga, beban jasa lalu yang telah menjadi hak karyawan dan dampak kurtailmen atau penyelesaian (jika ada) diakui pada laba rugi tahun berjalan. Beban jasa lalu yang belum menjadi hak karyawan dan keuntungan (kerugian) aktuarial bagi karyawan yang masih aktif bekerja diamortisasi selama jangka waktu rata-rata sisa masa kerja karyawan.

2. Ikhtisar Kebijakan Akuntansi dan Pelaporan Keuangan Penting (Lanjutan)

u. Pajak Penghasilan

Pajak Penghasilan Final

Sesuai dengan peraturan perundangan perpajakan, pendapatan yang telah dikenakan pajak penghasilan final tidak lagi dilaporkan sebagai pendapatan kena pajak, dan semua beban sehubungan dengan pendapatan yang telah dikenakan pajak penghasilan final tidak boleh dikurangkan. Di lain pihak, baik pendapatan maupun beban tersebut dipakai dalam perhitungan laba rugi menurut akuntansi. Oleh karena itu, tidak terdapat perbedaan temporer sehingga tidak diakui adanya aset atau kewajiban pajak tangguhan.

Apabila nilai tercatat aset atau kewajiban yang berhubungan dengan pajak penghasilan final berbeda dari dasar pengenaan pajaknya, maka perbedaan tersebut tidak diakui sebagai aset atau kewajiban pajak tangguhan.

Beban pajak atas pendapatan yang dikenakan pajak penghasilan final diakui secara proporsional dengan jumlah pendapatan menurut akuntansi yang diakui pada tahun berjalan.

Selisih antara jumlah pajak penghasilan final terhutang dengan jumlah yang dibebankan sebagai pajak kini pada perhitungan laba rugi diakui sebagai pajak dibayar dimuka atau pajak yang masih harus dibayar.

Pajak Penghasilan Tidak Final

Beban pajak kini ditentukan berdasarkan laba kena pajak dalam tahun yang bersangkutan yang dihitung berdasarkan tarif pajak yang berlaku.

Aset dan kewajiban pajak tangguhan diakui atas konsekuensi pajak periode mendatang yang timbul dari perbedaan jumlah tercatat aset dan kewajiban menurut laporan keuangan dengan dasar pengenaan pajak aset dan kewajiban. Kewajiban pajak tangguhan diakui untuk semua perbedaan temporer kena pajak dan aset pajak tangguhan diakui untuk perbedaan temporer yang boleh dikurangkan dan saldo rugi fiskal yang belum dikompensasi, sepanjang besar kemungkinan dapat dimanfaatkan untuk mengurangi laba kena pajak pada masa datang.

Pajak tangguhan diukur dengan menggunakan tarif pajak yang berlaku atau secara substansial telah berlaku pada tanggal neraca. Pajak tangguhan dibebankan atau dikreditkan dalam laporan laba rugi, kecuali pajak tangguhan yang dibebankan atau dikreditkan langsung ke ekuitas.

Aset dan kewajiban pajak tangguhan disajikan di neraca atas dasar kompensasi sesuai dengan penyajian aset dan kewajiban pajak kini.

Perubahan atas kewajiban pajak dicatat ketika hasil pemeriksaan diterima atau, jika banding diajukan oleh Perusahaan, ketika hasil banding telah ditentukan.

v. Laba Per Saham

Laba per saham dasar dihitung dengan membagi laba bersih dengan jumlah rata-rata tertimbang dari saham yang beredar selama tahun bersangkutan.

2. Ikhtisar Kebijakan Akuntansi dan Pelaporan Keuangan Penting (Lanjutan)

w. Informasi Segmen

Informasi segmen disusun sesuai dengan PSAK No. 5 “Pelaporan Segmen” dalam penyusunan dan penyajian laporan keuangan. Bentuk primer pelaporan segmen adalah segmen geografis sedangkan segmen sekunder adalah segmen usaha.

Segmen geografis adalah komponen Perusahaan yang dapat dibedakan dalam menghasilkan jasa pada lingkungan (wilayah) ekonomi tertentu dan komponen itu memiliki risiko dan imbalan yang berbeda dengan risiko dan imbalan pada komponen yang beroperasi pada lingkungan (wilayah) ekonomi lain.

Segmen usaha adalah komponen Perusahaan yang dapat dibedakan dalam menghasilkan jasa (baik jasa individual maupun kelompok jasa terkait) dan komponen itu memiliki risiko dan imbalan yang berbeda dengan risiko dan imbalan segmen lain.

3. Penggunaan Estimasi, Pertimbangan dan Asumsi Manajemen atas Instrumen Keuangan

Manajemen berkeyakinan bahwa pengungkapan berikut telah mencakup ikhtisar estimasi, pertimbangan dan asumsi signifikan yang dibuat oleh manajemen, yang berdampak terhadap jumlah-jumlah yang dilaporkan serta pengungkapan dalam laporan keuangan.

Nilai Wajar Aset Keuangan dan Kewajiban Keuangan

Efektif tanggal 1 Januari 2010, prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia mensyaratkan pengukuran aset keuangan dan kewajiban keuangan tertentu pada nilai wajarnya, dan penyajian ini mengharuskan penggunaan estimasi dan pertimbangan akuntansi. Komponen pengukuran nilai wajar yang signifikan ditentukan berdasarkan bukti obyektif yang dapat diverifikasi (seperti nilai tukar, suku bunga), sedangkan saat dan besaran perubahan nilai wajar dapat menjadi berbeda karena penggunaan metode penilaian yang berbeda.

Nilai wajar aset keuangan dan kewajiban keuangan diungkapkan pada Catatan 18.

Penyisihan Piutang Ragu-ragu

Penyisihan piutang ragu-ragu dipelihara pada jumlah yang menurut manajemen adalah memadai untuk menutup kemungkinan tidak tertagihnya piutang. Efektif tanggal 1 Januari 2010, pada setiap tanggal neraca Perusahaan secara spesifik menelaah apakah telah terdapat bukti obyektif bahwa suatu aset keuangan telah mengalami penurunan nilai (tidak tertagih). Jumlah penyisihan yang dibentuk adalah berdasarkan pengalaman penagihan masa lalu dan faktor-faktor lainnya yang mungkin mempengaruhi kolektibilitas, antara lain kemungkinan kesulitan likuiditas atau kesulitan keuangan yang signifikan yang dialami oleh debitur atau penundaan pembayaran yang signifikan.

Jika terdapat bukti obyektif penurunan nilai, maka saat dan besaran jumlah yang dapat ditagih diestimasi berdasarkan pengalaman kerugian masa lalu. Penyisihan piutang ragu-ragu dibentuk atas akun-akun yang diidentifikasi secara spesifik telah mengalami penurunan nilai. Akun piutang dihapusbukkan berdasarkan keputusan manajemen bahwa aset keuangan tersebut tidak dapat ditagih atau direalisasi meskipun segala cara dan tindakan telah dilaksanakan. Suatu evaluasi atas piutang, yang bertujuan untuk mengidentifikasi jumlah penyisihan yang harus dibentuk, dilakukan secara berkala sepanjang tahun. Oleh karena itu, saat dan besaran jumlah cadangan kerugian penurunan nilai (penyisihan piutang ragu-ragu) yang tercatat pada setiap periode dapat berbeda tergantung pada pertimbangan dan estimasi yang digunakan.

PT TIFA FINANCE Tbk
Catatan atas Laporan Keuangan
31 Desember 2010, 2009 dan 2008 serta untuk Tahun-tahun yang Berakhir
31 Desember 2010, 2009 dan 2008

4. Kas dan Setara Kas

	2010 Rp '000	2009 Rp '000	2008 Rp '000
Kas			
Rupiah	12.000	9.000	9.000
Bank - Pihak ketiga			
Rupiah			
PT Bank Mandiri (Persero) Tbk	3.384.553	603.126	824.216
PT Bank Internasional Indonesia Tbk	1.339.000	-	-
PT Bank Central Asia Tbk	1.139.528	501.520	2.392.250
PT Bank Sinarmas Tbk	107.556	-	6.838
PT Bank Muamalat Indonesia Tbk	26.812	5.328	41.416
PT Bank OCBC Indonesia	26.433	25.528	7.608
PT Bank Syariah Mandiri Tbk	20.113	-	-
PT Bank Jabar Banten Syariah	10.497	-	-
PT Bank Pan Indonesia Tbk	4.878	5.272	95.844
PT Bank CIMB Niaga Tbk - Kantor Cabang Syariah (CIMB Niaga Syariah)	2.799	82.411	15.876
PT Bank ICB Bumiputera Tbk	-	47.923	91.273
PT Bank DKI Syariah	-	36.873	97.106
PT Bank Rakyat Indonesia Tbk	-	19.858	-
PT Bank Mutiara Tbk	-	-	32.993
Jumlah	<u>6.062.169</u>	<u>1.327.839</u>	<u>3.605.420</u>
Dolar Amerika Serikat (Catatan 30)			
PT Bank Sinarmas Tbk	1.589.792	937.418	1.129.655
PT Bank Pan Indonesia Tbk	844.262	616.219	1.095.785
PT Bank Mutiara Tbk	-	-	1.543.315
Jumlah	<u>2.434.054</u>	<u>1.553.637</u>	<u>3.768.755</u>
Jumlah	<u>8.496.223</u>	<u>2.881.476</u>	<u>7.374.175</u>
Deposito berjangka - Pihak ketiga			
Rupiah			
PT Bank ICB Bumiputera Tbk	-	-	4.530.751
PT Bank Mandiri (Persero) Tbk	-	-	3.028.361
PT Bank Victoria International Tbk	-	-	3.007.168
PT Bank DKI Syariah	-	-	1.000.000
PT Bank Central Asia Tbk	-	-	-
Citibank N.A., cabang Jakarta	-	-	-
Jumlah	<u>-</u>	<u>-</u>	<u>11.566.280</u>
Dolar Amerika Serikat (Catatan 30)			
PT Bank OCBC NISP Tbk	-	-	1.371.577
PT Bank Danamon Indonesia Tbk	-	-	1.103.055
PT Bank Mandiri (Persero) Tbk	-	-	1.098.673
PT Bank Sinarmas Tbk	-	-	1.095.084
Jumlah	<u>-</u>	<u>-</u>	<u>4.668.389</u>
Jumlah	<u>-</u>	<u>-</u>	<u>16.234.669</u>
Jumlah	<u>8.508.223</u>	<u>2.890.476</u>	<u>23.617.844</u>
Suku bunga per tahun bank			
Rupiah	1,50% - 2,00%	1,50% - 2,00%	1,50% - 2,00%
Dolar Amerika Serikat	0,15%	0,15%	0,15%
Suku bunga per tahun deposito berjangka			
Rupiah	-	-	5,00% - 13,50%
Dolar Amerika Serikat	-	-	2,75% - 6,00%

PT TIFA FINANCE Tbk
Catatan atas Laporan Keuangan
31 Desember 2010, 2009 dan 2008 serta untuk Tahun-tahun yang Berakhir
31 Desember 2010, 2009 dan 2008

5. Surat-surat Berharga

Surat-surat berharga Perusahaan terdiri atas investasi dalam Rupiah, dengan perincian sebagai berikut:

	2010 Rp '000	2009 Rp '000	2008 Rp '000
Pihak ketiga			
Diperdagangkan			
PT Aneka Tambang Tbk 315.000 saham tahun 2010, 200.000 saham tahun 2009 dan 2008	771.750	440.000	218.000
PT Telekomunikasi Indonesia Tbk 95.000 saham tahun 2010, nihil tahun 2009 dan 37.500 saham tahun 2008	755.250	-	258.750
PT Medco Energi Tbk 165.000 saham tahun 2010, nihil tahun 2009 dan 2008	556.875	-	-
PT Indofood Sukses Makmur Tbk 60.000 saham tahun 2010, nihil tahun 2009 dan 2008	292.500	-	-
PT Krakatau Steel Tbk 225.500 saham tahun 2010, nihil tahun 2009 dan 2008	270.600	-	-
PT Perusahaan Gas Negara Tbk Nihil tahun 2010, 375.000 saham tahun 2009, dan nihil tahun 2008	-	1.462.500	-
PT Astra Agro Lestari Tbk Nihil tahun 2010 dan 2009, dan 20.000 saham tahun 2008	-	-	196.000
PT Bank Rakyat Indonesia Tbk Nihil tahun 2010, 40.000 saham tahun 2009 dan nihil tahun 2008	-	306.000	-
PT Bank Mandiri (Persero) Tbk Nihil tahun 2010, 65.000 saham tahun 2009 dan 75.000 saham tahun 2008	-	305.500	151.875
PT Adaro Energy Tbk Nihil tahun 2010, 170.000 saham tahun 2009 dan nihil tahun 2008	-	294.100	-
PT Indosat Tbk Nihil tahun 2010 dan tahun 2009 dan 45.000 saham tahun 2008	-	-	258.750
PT United Tractors Tbk Nihil tahun 2010 dan tahun 2009 dan 29.000 saham tahun 2008	-	-	127.600
Lain - lain (masing-masing kurang dari Rp 100 ribu)	377	183	124
Jumlah	2.647.352	2.808.283	1.211.099
Tersedia untuk dijual Dana kelolaan	-	4.975.000	-
Jumlah	<u>2.647.352</u>	<u>7.783.283</u>	<u>1.211.099</u>

5. Surat-surat Berharga (Lanjutan)

Nilai wajar surat berharga yang diperdagangkan didasarkan pada harga pasar surat berharga yang dipublikasikan pada tanggal 31 Desember 2010, 2009 dan 2008. Keuntungan (kerugian) belum direalisasi akibat kenaikan (penurunan) harga surat berharga masing-masing sebesar (Rp 273.371) ribu tahun 2010, Rp 284.959 ribu tahun 2009 dan (Rp 1.671.802) ribu tahun 2008 (Catatan 22).

Berdasarkan Perjanjian Pengelolaan Investasi No. 004/AAAS/FM.PK/ VI/09 tanggal 17 Juni 2009 antara Perusahaan dengan PT Andalan Artha Advisindo Sekuritas, Perusahaan menempatkan investasi berupa dana kelolaan sebesar Rp 5.000.000 ribu. Perjanjian ini berlaku sampai dengan tanggal 22 Juni 2010. Pada bulan Juni 2010, Perusahaan telah mencairkan investasi tersebut.

Nilai wajar investasi dana kelolaan pada tanggal 31 Desember 2009 adalah sebesar Rp 4.975.000 ribu, yang ditentukan berdasarkan laporan bulanan dari PT Andalan Artha Advisindo Sekuritas. Kerugian yang belum direalisasi atas penurunan nilai sebesar Rp 25.000 ribu disajikan sebagai "Rugi yang belum direalisasi atas penurunan nilai wajar surat berharga" pada akun ekuitas tanggal 31 Desember 2009. Sehubungan dengan pencairan investasi tersebut sebesar Rp 5.184.400 ribu pada bulan Juni 2010, saldo rugi yang belum direalisasi yang tercatat di ekuitas telah diakui sebagai laba yang direalisasi pada laporan laba rugi.

Pada tanggal 31 Desember 2010, tidak terdapat surat-surat berharga yang mengalami penurunan nilai, sehingga tidak dibentuk penyisihan kerugian penurunan nilai atas surat-surat berharga tersebut.

6. Efek yang Dibeli dengan Janji Jual Kembali

Pada tanggal 31 Desember 2008, investasi pada efek yang dibeli dengan janji jual kembali yang diperoleh melalui oleh PT Andalan Artha Advisindo Sekuritas, terdiri dari:

Jenis	Jangka waktu	Tanggal jatuh tempo	31 Desember 2008		
			Nilai nominal Rp'000	Pendapatan bunga yang belum direalisasi Rp'000	Nilai bersih Rp'000
Rupiah - Pihak ketiga					
Tunas Financindo Seri A Tahun 2008 dan Bank BTN X Tahun 2004	90 hari	2-Mar-09	<u>2.069.889</u>	<u>(57.611)</u>	<u>2.012.278</u>

Manajemen berpendapat bahwa efek yang dibeli dengan janji jual kembali dapat tertagih, sehingga tidak dibentuk penyisihan kerugian penurunan nilai atas efek yang dibeli dengan janji jual kembali tersebut.

Pada tanggal 12 Januari 2009, Perusahaan telah menjual kembali seluruh investasi tersebut.

Perusahaan tidak memiliki efek yang dibeli dengan janji jual kembali pada tanggal 31 Desember 2010 dan 2009.

PT TIFA FINANCE Tbk
Catatan atas Laporan Keuangan
31 Desember 2010, 2009 dan 2008 serta untuk Tahun-tahun yang Berakhir
31 Desember 2010, 2009 dan 2008

7. Investasi Sewa Neto

	31 Desember 2010 <u>Rp '000</u>	31 Desember 2009 <u>Rp '000</u>	31 Desember 2008 <u>Rp '000</u>
Piutang sewa pembiayaan - kotor			
Pihak yang mempunyai hubungan istimewa - Rupiah (Catatan 31)	<u>3.198.714</u>	<u>63.499</u>	<u>519.516</u>
Pihak ketiga			
Rupiah	783.506.967	386.737.536	268.552.022
Dolar Amerika Serikat (Catatan 30)	<u>24.002.782</u>	<u>33.815.482</u>	<u>35.188.070</u>
Jumlah	<u>807.509.749</u>	<u>420.553.018</u>	<u>303.740.092</u>
 Jumlah	 810.708.463	 420.616.517	 304.259.608
Nilai residu yang dijamin	426.670.444	212.449.179	160.704.085
Penghasilan pembiayaan tangguhan	(135.285.866)	(68.713.897)	(48.693.090)
Simpanan jaminan	<u>(426.670.444)</u>	<u>(212.449.179)</u>	<u>(160.704.085)</u>
 Jumlah	 675.422.597	 351.902.620	 255.566.518
Penyisihan kerugian penurunan nilai	<u>(17.348.989)</u>	<u>(17.055.814)</u>	<u>(15.855.814)</u>
 Jumlah - Bersih	 <u>658.073.608</u>	 <u>334.846.806</u>	 <u>239.710.704</u>
 Suku bunga rata-rata per tahun			
Rupiah	16,97%	18,02%	17,86%
Dolar Amerika Serikat	8,87%	9,97%	10,81%

Rincian piutang sewa pembiayaan berdasarkan jatuh tempo perjanjiannya adalah sebagai berikut:

	2010 <u>Rp '000</u>	2009 <u>Rp '000</u>	2008 <u>Rp '000</u>
Tidak lebih dari atau sama dengan 1 tahun	383.153.503	217.700.465	184.007.714
Lebih dari 1 tahun sampai dengan 2 tahun	286.241.272	134.344.992	84.776.615
Lebih dari 2 tahun	<u>141.313.688</u>	<u>68.571.060</u>	<u>35.475.279</u>
 Jumlah	 <u>810.708.463</u>	 <u>420.616.517</u>	 <u>304.259.608</u>

Rincian piutang sewa pembiayaan berdasarkan jatuh tempo angsurannya adalah sebagai berikut:

	2010 <u>Rp '000</u>	2009 <u>Rp '000</u>	2008 <u>Rp '000</u>
Belum jatuh tempo	794.915.455	397.491.542	288.403.663
Lewat jatuh tempo			
1 - 30 hari	12.644.295	2.223.348	3.086.690
31 - 60 hari	790.784	16.109.130	12.307.072
61 - 90 hari	2.046.490	4.687.065	207.094
> 90 hari	<u>311.439</u>	<u>105.432</u>	<u>255.089</u>
 Jumlah	 <u>810.708.463</u>	 <u>420.616.517</u>	 <u>304.259.608</u>

Manajemen berpendapat bahwa tidak terdapat risiko terkonsentrasi secara signifikan atas piutang sewa pembiayaan dari pihak ketiga.

Transaksi dengan pihak yang mempunyai hubungan istimewa dilaksanakan dengan syarat dan kondisi yang sama sebagaimana bila dilaksanakan dengan pihak ketiga.

PT TIFA FINANCE Tbk
Catatan atas Laporan Keuangan
31 Desember 2010, 2009 dan 2008 serta untuk Tahun-tahun yang Berakhir
31 Desember 2010, 2009 dan 2008

7. Investasi Sewa Neto (Lanjutan)

Rincian piutang sewa pembiayaan berdasarkan jenis aset yang dibiayai adalah sebagai berikut:

	<u>2010</u>	<u>2009</u>	<u>2008</u>
	Rp '000	Rp '000	Rp '000
Alat Berat	460.957.030	206.179.223	92.060.313
Mesin	132.999.466	74.504.771	61.887.814
Kendaraan	62.255.154	30.023.794	42.277.807
Kapal	84.694.518	57.766.125	54.272.060
Lainnya	<u>69.802.295</u>	<u>52.142.604</u>	<u>53.761.614</u>
Jumlah	<u><u>810.708.463</u></u>	<u><u>420.616.517</u></u>	<u><u>304.259.608</u></u>

Perubahan pembentukan penyisihan kerugian penurunan nilai atas piutang sewa pembiayaan adalah sebagai berikut:

	<u>2010</u>	<u>2009</u>	<u>2008</u>
	Rp '000	Rp '000	Rp '000
Saldo awal tahun	17.055.814	15.855.814	13.455.814
Penambahan tahun berjalan	750.000	1.200.000	6.032.627
Penghapusan tahun berjalan	<u>(456.825)</u>	<u>-</u>	<u>(3.632.627)</u>
Saldo akhir tahun	<u><u>17.348.989</u></u>	<u><u>17.055.814</u></u>	<u><u>15.855.814</u></u>

Berdasarkan evaluasi manajemen terhadap kolektibilitas saldo masing-masing piutang sewa pembiayaan pada tanggal 31 Desember 2010, 31 Desember 2009 dan 31 Desember 2008, manajemen berpendapat bahwa pembentukan penyisihan kerugian penurunan nilai memadai untuk menutup kemungkinan kerugian dari tidak tertagihnya piutang sewa pembiayaan tersebut.

	<u>Mengalami</u>	<u>Tidak Mengalami</u>	<u>Jumlah</u>
	<u>Penurunan Nilai</u>	<u>Penurunan Nilai</u>	<u>Jumlah</u>
	Rp' 000	Rp' 000	Rp' 000
Investasi sewa neto	25.739.335	649.683.262	675.422.597
Cadangan kerugian penurunan nilai	<u>(17.348.989)</u>	<u>-</u>	<u>(17.348.989)</u>
Jumlah - bersih	<u><u>8.390.346</u></u>	<u><u>649.683.262</u></u>	<u><u>658.073.608</u></u>

Piutang sewa pembiayaan masing-masing sebesar Rp 571.462.689 ribu, Rp 211.754.121 ribu dan Rp 164.967.597 ribu pada tanggal 31 Desember 2010, 31 Desember 2009 dan 31 Desember 2008 digunakan sebagai jaminan atas pinjaman yang diterima oleh Perusahaan (Catatan 15).

8. Piutang Pembiayaan Konsumen

	<u>2010</u>	<u>2009</u>	<u>2008</u>
	Rp '000	Rp '000	Rp '000
Piutang pembiayaan konsumen - kotor			
Pihak yang mempunyai hubungan istimewa -			
Rupiah (Catatan 31)	<u>22.445</u>	<u>31.623</u>	<u>221.362</u>
Pihak ketiga			
Rupiah	64.819.918	65.111.251	53.458.268
Dolar Amerika Serikat (Catatan 30)	<u>-</u>	<u>-</u>	<u>1.599.722</u>
Jumlah	<u><u>64.819.918</u></u>	<u><u>65.111.251</u></u>	<u><u>55.057.990</u></u>
Jumlah	64.842.363	65.142.874	55.279.352

PT TIFA FINANCE Tbk
Catatan atas Laporan Keuangan
31 Desember 2010, 2009 dan 2008 serta untuk Tahun-tahun yang Berakhir
31 Desember 2010, 2009 dan 2008

8. Piutang Pembiayaan Konsumen (Lanjutan)

	2010 Rp '000	2009 Rp '000	2008 Rp '000
Pendapatan pembiayaan konsumen yang belum diakui	(9.548.693)	(10.933.586)	(8.215.669)
Jumlah	55.293.670	54.209.288	47.063.683
Penyisihan kerugian penurunan nilai	(4.971.511)	(5.857.526)	(5.257.526)
Jumlah - Bersih	<u>50.322.159</u>	<u>48.351.762</u>	<u>41.806.157</u>
Suku bunga rata-rata per tahun			
Rupiah	17,30%	18,21%	17,52%
Dolar Amerika Serikat	-	-	11,00%

Manajemen berpendapat bahwa tidak terdapat risiko terkonsentrasi secara signifikan atas piutang pembiayaan konsumen dari pihak ketiga.

Transaksi dengan pihak yang mempunyai hubungan istimewa dilaksanakan dengan syarat dan kondisi yang sama sebagaimana bila dilaksanakan dengan pihak ketiga.

Rincian piutang pembiayaan konsumen berdasarkan sumber dana pembiayaan dan kelompok penerima pembiayaan adalah sebagai berikut:

	2010 Rp' 000	2009 Rp' 000	2008 Rp' 000
<u>Sumber dana pembiayaan</u>			
Pembiayaan sendiri	64.735.002	64.702.401	50.878.556
Pendapatan pembiayaan konsumen yang belum diakui	(9.530.625)	(10.878.913)	(7.719.568)
Jumlah	<u>55.204.377</u>	<u>53.823.488</u>	<u>43.158.988</u>
Pembiayaan bersama <i>with recourse</i>	107.361	440.473	4.400.796
Pendapatan pembiayaan konsumen yang belum diakui	(18.068)	(54.673)	(496.101)
Jumlah	<u>89.293</u>	<u>385.800</u>	<u>3.904.695</u>
Jumlah	55.293.670	54.209.288	47.063.683
<i>Penyisihan kerugian penurunan nilai</i>	<u>(4.971.511)</u>	<u>(5.857.526)</u>	<u>(5.257.526)</u>
Jumlah	<u>50.322.159</u>	<u>48.351.762</u>	<u>41.806.157</u>
<u>Kelompok penerima pembiayaan</u>			
Personal	48.680.881	63.152.411	46.496.931
Korporasi	16.161.482	1.990.463	8.782.421
Jumlah	<u>64.842.363</u>	<u>65.142.874</u>	<u>55.279.352</u>

Rincian piutang pembiayaan konsumen berdasarkan jatuh tempo perjanjiannya adalah sebagai berikut:

	2010 Rp '000	2009 Rp '000	2008 Rp '000
Tidak lebih dari atau sama dengan 1 tahun	38.079.405	35.047.746	34.016.304
Lebih dari 1 tahun sampai dengan 2 tahun	20.653.623	20.050.518	13.626.877
Lebih dari 2 tahun	6.109.335	10.044.610	7.636.171
Jumlah	<u>64.842.363</u>	<u>65.142.874</u>	<u>55.279.352</u>

PT TIFA FINANCE Tbk
Catatan atas Laporan Keuangan
31 Desember 2010, 2009 dan 2008 serta untuk Tahun-tahun yang Berakhir
31 Desember 2010, 2009 dan 2008

8. Piutang Pembiayaan Konsumen (Lanjutan)

Rincian piutang pembiayaan konsumen berdasarkan jatuh tempo angsurannya adalah sebagai berikut:

	<u>2010</u>	<u>2009</u>	<u>2008</u>
	Rp '000	Rp '000	Rp '000
Belum jatuh tempo	64.018.087	57.569.263	50.021.715
Lewat jatuh tempo			
1 - 30 hari	824.276	1.746.311	1.829.309
31 - 60 hari	-	5.678.223	1.630.937
61 - 90 hari	-	75.626	78.910
> 90 hari	-	73.451	1.718.481
Jumlah	<u><u>64.842.363</u></u>	<u><u>65.142.874</u></u>	<u><u>55.279.352</u></u>

Perubahan penyisihan piutang ragu-ragu atas piutang pembiayaan konsumen adalah sebagai berikut:

	<u>2010</u>	<u>2009</u>	<u>2008</u>
	Rp '000	Rp '000	Rp '000
Saldo awal tahun	5.857.526	5.257.526	4.657.526
Penambahan tahun berjalan	150.000	600.000	600.000
Penghapusan tahun berjalan	<u>(1.036.015)</u>	<u>-</u>	<u>-</u>
Saldo akhir tahun	<u><u>4.971.511</u></u>	<u><u>5.857.526</u></u>	<u><u>5.257.526</u></u>

Berdasarkan evaluasi manajemen terhadap kolektibilitas saldo masing-masing piutang pembiayaan konsumen pada tanggal 31 Desember 2010, 2009 dan 2008, manajemen berpendapat bahwa penyisihan kerugian penurunan nilai memadai untuk menutup kemungkinan kerugian dari tidak tertagihnya piutang pembiayaan konsumen tersebut.

	<u>Mengalami</u>	<u>Tidak Mengalami</u>	<u>Jumlah</u>
	<u>Penurunan Nilai</u>	<u>Penurunan Nilai</u>	<u>Jumlah</u>
	Rp' 000	Rp' 000	Rp' 000
Piutang pembiayaan konsumen - bersih	7.737.562	47.556.108	55.293.670
Cadangan kerugian penurunan nilai	<u>(4.971.511)</u>	<u>-</u>	<u>(4.971.511)</u>
Jumlah - bersih	<u><u>2.766.051</u></u>	<u><u>47.556.108</u></u>	<u><u>50.322.159</u></u>

Piutang pembiayaan konsumen masing-masing sebesar Rp 47.046.173 ribu, Rp 26.952.370 ribu dan Rp 50.597.649 ribu pada tanggal 31 Desember 2010, 2009 dan 2008 digunakan sebagai jaminan atas pinjaman yang diterima oleh Perusahaan (Catatan 15).

PT TIFA FINANCE Tbk
Catatan atas Laporan Keuangan
31 Desember 2010, 2009 dan 2008 serta untuk Tahun-tahun yang Berakhir
31 Desember 2010, 2009 dan 2008

9. Tagihan Anjak Piutang

	2010 Rp '000	2009 Rp '000	2008 Rp '000
Tagihan anjak piutang - kotor			
Pihak yang mempunyai hubungan istimewa (Catatan 31)			
Rupiah	5.583.500	3.000.000	-
Pihak ketiga			
Rupiah	3.026.828	4.762.727	3.975.042
Dolar Amerika Serikat (Catatan 30)	-	-	412.533
Jumlah	8.610.328	7.762.727	4.387.575
Retensi	(1.435.055)	(1.293.788)	(903.779)
Jumlah - Bersih	<u>7.175.273</u>	<u>6.468.939</u>	<u>3.483.796</u>
Suku bunga rata-rata per tahun			
Rupiah	16,84%	16,91%	16,74%
Dolar Amerika Serikat	-	-	12,20%

Tagihan anjak piutang termasuk tagihan anjak piutang kepada PT Aflat Intiprima (Aflat) sebesar Rp 3.000.000 ribu. Manajemen menyajikan tagihan anjak piutang kepada Aflat tersebut, di *net-off* dengan fasilitas pinjaman yang diterima dari PT Centris International Bank (dalam likuidasi) sehubungan dengan pendapat konsultan hukum Perusahaan pada tahun 2006.

Pada tanggal 31 Desember 2010, tidak terdapat tagihan anjak piutang yang mengalami penurunan nilai, sehingga tidak dibentuk penyisihan kerugian penurunan nilai atas tagihan anjak piutang tersebut.

Manajemen berpendapat bahwa tidak terdapat risiko terkonsentrasi secara signifikan atas tagihan anjak piutang dari pihak ketiga.

Tidak terdapat tagihan anjak piutang yang dijamin oleh Perusahaan.

Transaksi dengan pihak yang mempunyai hubungan istimewa dilaksanakan dengan syarat dan kondisi yang sama sebagaimana bila dilaksanakan dengan pihak ketiga.

Kegagalan atas tagihan anjak piutang akan ditagihkan kembali kepada klien karena perjanjian anjak piutang menggunakan klausul perlindungan (*recourse factoring*).

10. Piutang Lain-lain

	2010 Rp '000	2009 Rp '000	2008 Rp '000
Piutang karyawan	475.895	440.860	225.143
Lain-lain	1.193.981	547.278	238.138
Jumlah	<u>1.669.876</u>	<u>988.138</u>	<u>463.281</u>

Piutang karyawan merupakan piutang tanpa bunga dan dibayar melalui pengurangan gaji bulanan.

Piutang lain-lain terdiri dari piutang kepada perusahaan sekuritas dari transaksi pelepasan surat berharga milik Perusahaan.

PT TIFA FINANCE Tbk
Catatan atas Laporan Keuangan
31 Desember 2010, 2009 dan 2008 serta untuk Tahun-tahun yang Berakhir
31 Desember 2010, 2009 dan 2008

10. Piutang Lain-lain (Lanjutan)

Saldo piutang lain-lain kepada pihak yang mempunyai hubungan istimewa pada tanggal 31 Desember 2010 adalah sebesar Rp 25.942 ribu (Catatan 31). Tidak terdapat transaksi dengan pihak yang mempunyai hubungan istimewa pada tanggal 31 Desember 2009 dan 2008. Transaksi dengan pihak yang mempunyai hubungan istimewa dilakukan dengan syarat dan kondisi yang sama dengan pihak ketiga.

Pada tanggal 31 Desember 2010, tidak terdapat piutang lain-lain yang mengalami penurunan nilai, sehingga tidak dibentuk penyisihan kerugian penurunan nilai atas piutang tersebut.

11. Aset Tetap

	Perubahan selama tahun 2010				31 Desember 2010 Rp '000	
	1 Januari 2010 Rp '000	Penambahan Rp '000	Pengurangan Rp '000	Reklasifikasi Rp '000		
Biaya perolehan:						
Peralatan kantor	1.608.226	174.771	(17.109)	-	1.765.888	
Kendaraan	2.042.396	117.673	(183.557)	-	1.976.512	
Jumlah	3.650.622	292.444	(200.666)	-	3.742.400	
Akumulasi penyusutan:						
Peralatan kantor	1.396.481	127.908	(14.149)	-	1.510.240	
Kendaraan	1.150.918	240.434	(155.522)	-	1.235.830	
Jumlah	2.547.399	368.342	(169.671)	-	2.746.070	
Nilai Buku	1.103.223				996.330	
		Perubahan selama tahun 2009				
	1 Januari 2009 Rp '000	Penambahan Rp '000	Pengurangan Rp '000	Reklasifikasi (Catatan 12) Rp '000	31 Desember 2009 Rp '000	
Biaya perolehan:						
Peralatan kantor	1.529.035	79.191	-	-	1.608.226	
Kendaraan	2.465.785	474.487	(897.876)	-	2.042.396	
Jumlah	3.994.820	553.678	(897.876)	-	3.650.622	
Akumulasi penyusutan:						
Peralatan kantor	1.262.257	134.224	-	-	1.396.481	
Kendaraan	1.612.782	238.442	(700.306)	-	1.150.918	
Jumlah	2.875.039	372.666	(700.306)	-	2.547.399	
Nilai Buku	1.119.781				1.103.223	
		Perubahan selama tahun 2008				
	1 Januari 2008 Rp '000	Penambahan Rp '000	Pengurangan Rp '000	Reklasifikasi (Catatan 12) Rp '000	31 Desember 2008 Rp '000	
Biaya perolehan:						
Peralatan kantor	1.517.032	57.020	(45.017)	-	1.529.035	
Kendaraan	2.270.386	103.750	-	91.649	2.465.785	
Jumlah	3.787.418	160.770	(45.017)	91.649	3.994.820	
Akumulasi penyusutan:						
Peralatan kantor	1.156.454	150.607	(44.804)	-	1.262.257	
Kendaraan	1.303.439	250.921	-	58.422	1.612.782	
Jumlah	2.459.893	401.528	(44.804)	58.422	2.875.039	
Nilai Buku	1.327.525				1.119.781	

PT TIFA FINANCE Tbk
Catatan atas Laporan Keuangan
31 Desember 2010, 2009 dan 2008 serta untuk Tahun-tahun yang Berakhir
31 Desember 2010, 2009 dan 2008

11. Aset Tetap (Lanjutan)

Beban penyusutan adalah sebesar Rp 368.342 ribu tahun 2010, Rp 372.666 ribu tahun 2009 dan Rp 401.528 ribu tahun 2008 yang disajikan sebagai bagian dari "Beban umum dan administrasi" (Catatan 25) dalam laporan laba rugi.

Pengurangan selama tahun 2010, tahun 2009, dan 2008 merupakan penjualan aset tetap dengan rincian sebagai berikut:

	<u>2010</u> Rp '000	<u>2009</u> Rp '000	<u>2008</u> Rp '000
Harga jual	180.501	614.356	5.550
Nilai buku	<u>536.522</u>	<u>197.570</u>	<u>213</u>
Keuntungan penjualan aset tetap (Catatan 22)	<u>(356.021)</u>	<u>416.786</u>	<u>5.337</u>

Pada tahun 2010, 2009 dan 2008, tidak terdapat penjualan aset tetap kepada pihak yang mempunyai hubungan istimewa.

Pada tanggal 31 Desember 2010, 2009 dan 2008, aset tetap Perusahaan telah diasuransikan kepada PT Asuransi Sinar Mas, PT Asuransi Central Asia dan PT Asuransi Himalaya Pelindung, pihak ketiga, atas risiko kerusakan kecelakaan dan risiko lainnya dengan jumlah nilai pertanggungan masing-masing sebesar Rp 1.377.700 ribu, Rp 1.754.500 ribu dan Rp 1.754.500 ribu. Manajemen berpendapat bahwa nilai pertanggungan asuransi tersebut cukup untuk menutup kemungkinan kerugian atas aset tetap yang dipertanggungjawabkan.

Transaksi dengan pihak yang mempunyai hubungan istimewa dilaksanakan dengan syarat dan kondisi yang sama sebagaimana bila dilaksanakan dengan pihak ketiga.

Manajemen berpendapat bahwa tidak terdapat penurunan nilai atas aset tetap pada tanggal neraca.

12. Aset untuk Disewakan

Akun ini merupakan kendaraan bermotor untuk disewakan, dengan rincian sebagai berikut:

	<u>2010</u>		<u>2009</u>		<u>2008</u>	
	<u>Biaya perolehan</u> Rp '000	<u>Akumulasi Penyusutan</u> Rp '000	<u>Biaya perolehan</u> Rp '000	<u>Akumulasi Penyusutan</u> Rp '000	<u>Biaya perolehan</u> Rp '000	<u>Akumulasi Penyusutan</u> Rp '000
Saldo awal tahun	7.437.673	2.072.975	5.766.161	847.519	1.941.488	531.109
Penambahan	315.909	1.268.613	1.953.007	1.491.238	4.378.463	625.433
Pengurangan	(1.106.203)	(569.681)	(281.495)	(265.782)	(462.141)	(250.601)
Pengalihan ke aset tetap (Catatan 11)	<u>-</u>	<u>-</u>	<u>-</u>	<u>-</u>	<u>(91.649)</u>	<u>(58.422)</u>
Saldo akhir tahun	<u>6.647.379</u>	<u>2.771.907</u>	<u>7.437.673</u>	<u>2.072.975</u>	<u>5.766.161</u>	<u>847.519</u>
Nilai buku (biaya perolehan - akumulasi penyusutan)		<u>3.875.472</u>		<u>5.364.698</u>		<u>4.918.642</u>

Beban penyusutan aset untuk disewakan untuk tahun 2010, 2009 dan 2008 masing-masing sebesar Rp 1.268.613 ribu, Rp 1.491.238 ribu dan Rp 625.433 ribu, disajikan sebagai bagian dari "Beban umum dan administrasi" (Catatan 25) pada laporan laba rugi.

PT TIFA FINANCE Tbk
Catatan atas Laporan Keuangan
31 Desember 2010, 2009 dan 2008 serta untuk Tahun-tahun yang Berakhir
31 Desember 2010, 2009 dan 2008

12. Aset untuk Disewakan (Lanjutan)

Terdapat penjualan aset untuk disewakan dengan rincian sebagai berikut:

	<u>2010</u>	<u>2009</u>	<u>2008</u>
	Rp '000	Rp '000	Rp '000
Harga jual	180.501	178.218	131.888
Nilai buku	<u>536.522</u>	<u>15.713</u>	<u>211.540</u>
Keuntungan (kerugian) penjualan aset untuk disewakan (Catatan 22)	<u>(356.021)</u>	<u>162.505</u>	<u>(79.652)</u>

Kerugian penjualan aset untuk disewakan dari pihak yang mempunyai hubungan istimewa adalah sebesar Rp 106.371 ribu pada tahun 2010, sedangkan pada tahun 2009 dan 2008, tidak terdapat penjualan aset untuk disewakan kepada pihak yang mempunyai hubungan istimewa.

Transaksi dengan pihak yang mempunyai hubungan istimewa dilaksanakan dengan syarat dan kondisi yang sama sebagaimana bila dilaksanakan dengan pihak ketiga.

Manajemen berpendapat bahwa tidak terdapat penurunan nilai atas aset untuk disewakan pada tanggal neraca.

13. Aset Lain-lain - Bersih

	<u>2010</u>	<u>2009</u>	<u>2008</u>
	Rp '000	Rp '000	Rp '000
Kas di bank dan deposito berjangka yang dibatasi pencairannya (Catatan 15)	6.671.918	5.552.569	5.745.037
Agunan yang diambil alih - setelah dikurangi penyisihan penurunan nilai sebesar Rp 3.952.150 ribu tahun 2009 dan 2008	-	642.982	617.204
Biaya dibayar dimuka (Catatan 31)	386.384	280.142	370.641
Simpanan jaminan (Catatan 31)	119.710	119.710	119.710
Pajak dibayar dimuka	<u>176.896</u>	<u>112.754</u>	<u>120.705</u>
Jumlah - Bersih	<u>7.354.908</u>	<u>6.708.157</u>	<u>6.973.297</u>

Akun kas di bank dan deposito berjangka yang dibatasi pencairannya ditempatkan sehubungan dengan perjanjian pembiayaan bersama dengan PT Bank Mandiri (Persero) Tbk dan PT Bank Mutiara Tbk (Catatan 15, 31.a dan 31.d), transaksi penerusan kredit dengan PT Bank CIMB Niaga Tbk dan PT Bank Jabar Banten Syariah (Catatan 15, 32.b, dan 32.f) dan pinjaman yang diterima dari PT Bank Central Asia Tbk (Catatan 15).

Saldo kas di bank dan deposito berjangka yang dibatasi pencairannya dalam mata uang asing pada tanggal 31 Desember 2008 adalah sebesar US\$ 439.223 (ekuivalen sebesar Rp 4.809.496 ribu) (Catatan 30). Tidak terdapat saldo kas di bank dan deposito berjangka yang dibatasi pencairannya dalam mata uang asing pada tanggal 31 Desember 2010 dan 2009.

Pada tanggal 31 Desember 2010, tidak terdapat aset lain-lain (berupa kas di bank dan deposito berjangka yang dibatasi pencairannya dan simpanan jaminan) yang mengalami penurunan nilai, sehingga tidak dibentuk penyisihan kerugian penurunan nilai atas aset lain-lain tersebut.

PT TIFA FINANCE Tbk
Catatan atas Laporan Keuangan
31 Desember 2010, 2009 dan 2008 serta untuk Tahun-tahun yang Berakhir
31 Desember 2010, 2009 dan 2008

13. Aset Lain-lain Bersih (Lanjutan)

Mutasi agunan yang diambil alih adalah sebagai berikut:

	2010 Rp' 000	2009 Rp' 000	2008 Rp' 000
<u>Cost</u>			
Saldo awal tahun	4.595.132	4.569.354	4.413.511
Penambahan	564.402	25.778	3.910.397
Pengurangan	(5.159.534)	-	(3.754.554)
Jumlah	-	4.595.132	4.569.354
<u>Cadangan Kerugian Penurunan Nilai</u>			
Saldo awal tahun	3.952.150	3.952.150	4.151.296
Penambahan	-	-	-
Pengurangan	(3.952.150)	-	(199.146)
Jumlah	-	3.952.150	3.952.150
Jumlah - bersih	-	642.982	617.204
	2010 Rp '000	2009 Rp '000	2008 Rp '000
Harga jual	672.943	-	3.947.490
Nilai Buku	(745.559)	-	(3.555.408)
Keuntungan (Kerugian) Penjualan	(72.616)	-	392.082

Pada tahun 2010, agunan yang diambil alih dengan nilai buku sebesar Rp 461.825 ribu dihapuskan.

Pada tanggal 31 Desember 2010, tidak terdapat saldo agunan yang diambil alih.

Agunan yang diambil alih yang dijamin kepada PT Bank Central Asia Tbk, sehubungan dengan perjanjian pinjaman yang diterima sebesar Rp 2.682.453 ribu masing-masing pada tanggal 31 Desember 2009 dan 2008 (Catatan 15).

Pada tanggal 31 Desember 2010, 2009 dan 2008, saldo aset lain-lain yang merupakan transaksi dengan pihak yang mempunyai hubungan istimewa masing-masing adalah sebesar Rp 262.227 ribu, Rp 246.905 ribu dan Rp 246.351 ribu. Transaksi dengan pihak yang mempunyai hubungan istimewa dilaksanakan dengan syarat dan kondisi yang sama sebagaimana jika dilaksanakan dengan pihak ketiga (Catatan 31).

14. Hutang Pajak

	2010 Rp '000	2009 Rp '000	2008 Rp '000
Pajak penghasilan badan (Catatan 27)	1.767.269	2.160.877	2.017.461
Pajak penghasilan			
Pasal 21	60.485	48.408	817.330
Pasal 23	19.164	22.317	35.996
Pasal 25	602.879	413.371	359.889
Jumlah	2.449.797	2.644.973	3.230.676

PT TIFA FINANCE Tbk
Catatan atas Laporan Keuangan
31 Desember 2010, 2009 dan 2008 serta untuk Tahun-tahun yang Berakhir
31 Desember 2010, 2009 dan 2008

14. Hutang Pajak (Lanjutan)

Besarnya pajak terhutang ditetapkan berdasarkan perhitungan pajak yang dilakukan sendiri oleh wajib pajak (*self-assessment*). Berdasarkan Undang-undang No. 28 Tahun 2007 mengenai Perubahan Ketiga atas Ketentuan Umum dan Tata Cara Perpajakan, Kantor Pajak dapat melakukan pemeriksaan atas perhitungan pajak dalam jangka waktu 5 tahun (dari sebelumnya 10 tahun) setelah terhutangnya pajak, dengan beberapa pengecualian, sedangkan untuk tahun pajak 2007 dan sebelumnya ketetapan tersebut berakhir paling lama pada akhir tahun pajak 2013.

15. Pinjaman yang Diterima

Akun ini merupakan fasilitas kredit yang diperoleh dari pihak-pihak sebagai berikut:

	2010 Rp '000	2009 Rp '000	2008 Rp '000
Rupiah			
PT Bank Mandiri (Persero) Tbk (a)	185.725.104	110.879.983	44.709.356
PT Bank Internasional Indonesia Tbk (b)	67.540.126	-	-
PT Bank Jabar Banten Syariah (c)	77.132.974	-	-
PT Bank CIMB Niaga Tbk - Kantor Cabang Syariah (CIMB Niaga Syariah) (d)	37.141.824	51.687.251	36.104.110
PT Bank Syariah Mandiri (e)	12.246.032	-	-
PT Bank ICB Bumiputera Tbk (dahulu PT Bank Bumiputera Indonesia Tbk) (f)	-	370.335	3.524.851
PT Bank Central Asia Tbk (g)	65.523.848	21.261.788	40.354.809
PT Bank OCBC Indonesia (h)	59.588.004	20.000.000	20.000.000
PT Bank Sinarmas Tbk (i)	27.161.505	19.884.788	-
PT Bank Muamalat Indonesia Tbk (j)	-	266.523	4.404.453
Jumlah	<u>532.059.417</u>	<u>224.350.668</u>	<u>149.097.579</u>
Dolar Amerika Serikat (Catatan 30)			
PT Bank Sinarmas Tbk (US\$ 2.238.076 tahun 2010, US\$ 2.129.246 tahun 2009 dan US\$ 2.953.368 tahun 2008) (i)	20.122.537	20.014.917	32.339.380
PT Bank OCBC Indonesia (US\$ 500.000 tahun 2010, 1.000.000 tahun 2009 dan nihil tahun 2008) (h)	4.495.500	9.400.000	-
Jumlah	<u>24.618.037</u>	<u>29.414.917</u>	<u>32.339.380</u>
Jumlah	<u>556.677.454</u>	<u>253.765.585</u>	<u>181.436.959</u>
Pembiayaan bersama Pinjaman bank	58.855	471.961	4.611.146
	<u>556.618.599</u>	<u>253.293.624</u>	<u>176.825.813</u>
	<u>556.677.454</u>	<u>253.765.585</u>	<u>181.436.959</u>

- a. Pada tanggal 21 September 2007, Perusahaan mengadakan Perjanjian Kerjasama Pembiayaan Bersama dengan PT Bank Mandiri (Persero) Tbk (Mandiri) (Catatan 32.d), dengan jumlah fasilitas maksimum sebesar Rp 25.000.000 ribu (*revolving*), selain itu Perusahaan juga memperoleh Kredit Modal Kerja dengan jumlah fasilitas maksimum sebesar Rp 50.000.000 ribu (*revolving*).

15. Pinjaman yang Diterima (Lanjutan)

Pada tanggal 16 Desember 2008, Perusahaan memperoleh tambahan fasilitas Kredit Modal Kerja sebesar Rp 50.000.000 ribu dengan jangka waktu penarikan sampai dengan 20 September 2009.

Pada tanggal 12 November 2009, Perusahaan kembali memperoleh penambahan fasilitas Kredit Modal Kerja sebesar Rp 100.000.000 ribu (*non revolving*) dengan jangka waktu penarikan selama 18 bulan sampai dengan 12 Mei 2011.

Pada tanggal 11 Juni 2010, Perusahaan kembali memperoleh penambahan fasilitas Kredit Modal Kerja sebesar Rp 90.000.000 ribu (*non revolving*) dengan jangka waktu penarikan selama 54 bulan sampai dengan 11 Desember 2014.

Fasilitas pembiayaan bersama dijamin dengan kendaraan yang dibiayai oleh pinjaman ini, sedangkan untuk fasilitas Kredit Modal Kerja dijamin dengan piutang Perusahaan yang dibiayai oleh pinjaman ini (Catatan 7). Pinjaman ini dijamin secara fidusia atas seluruh obyek yang dibiayai.

Sehubungan dengan pinjaman yang diterima dari Mandiri, saldo kas di bank yang dibatasi pencairannya pada tanggal 31 Desember 2010, 2009 dan 2008 masing-masing adalah sebesar Rp 749.777 ribu, Rp 347.591 ribu dan Rp 78.215 ribu (Catatan 13).

Pada tanggal 31 Desember 2010, 2009 dan 2008, saldo pinjaman yang diterima dari Mandiri masing-masing adalah sebesar Rp 185.725.104 ribu, Rp 110.879.983 ribu dan Rp 44.709.356 ribu.

Suku bunga pinjaman pada tahun 2010, 2009 dan 2008 masing-masing berkisar sebesar 11,75% - 17,00% per tahun, 11,50% - 17,00% per tahun dan 11,50% - 14,50% per tahun

Saldo pokok pinjaman sebesar Rp 58.252.141 ribu telah dilunasi pada periode Januari - Mei 2011.

- b. Pada tanggal 8 April 2010, Perusahaan mengadakan Perjanjian Kerjasama Pembiayaan Bersama dengan PT Bank Internasional Indonesia Tbk (BII), dengan jumlah fasilitas maksimum sebesar Rp 100.000.000 ribu (*non revolving*) dengan jangka waktu fasilitas ini adalah 48 bulan atau sampai dengan 8 April 2014.

Pinjaman ini dijamin secara fidusia atas seluruh obyek yang dibiayai (Catatan 7 dan 8).

Pada tanggal 31 November 2010, saldo pinjaman yang diterima dari BII adalah sebesar Rp 67.540.126 ribu.

Pada tanggal 18 November 2010, sesuai dengan Perjanjian Perubahan Struktur Fasilitas Kredit, jumlah fasilitas menjadi Rp 80.000.000 ribu untuk Pinjaman Berjangka (PB) dan Rp 20.000.000 ribu untuk Pinjaman Promes Berulang (PPB). Jangka waktu penarikan PB adalah sampai dengan tanggal 15 April 2011 dengan jangka waktu per masing-masing penarikan adalah 1 sampai dengan 3 tahun.

Saldo pokok pinjaman sebesar Rp 12.739.803 ribu telah dilunasi pada periode Januari - Mei 2011.

Suku bunga pinjaman pada tahun 2010 adalah berkisar sebesar 11,50% - 12,00% per tahun.

Sedangkan jangka waktu fasilitas PPB adalah sampai dengan 8 November 2011.

15. Pinjaman yang Diterima (Lanjutan)

- c. Pada tanggal 25 Mei 2010, Perusahaan memperoleh pinjaman melalui Perjanjian Kerjasama tentang Pemberian Pembiayaan Sewa Ijarah Muntahia Bittamlik dalam Bentuk Penerusan (*Channeling*) dengan PT Bank Jabar Banten Syariah (Jabar), dengan jumlah maksimum fasilitas pinjaman sebesar Rp 100.000.000 ribu yang jatuh tempo pada tanggal 25 Mei 2011.

Pada tanggal 31 Desember 2010, saldo kas dibank dan deposito berjangka yang dibatasi pencairannya sehubungan dengan pinjaman ini adalah sebesar Rp 711.737 ribu (Catatan 13).

Pada tanggal 31 Desember 2010, saldo pinjaman yang diterima dari Jabar adalah sebesar Rp 77.132.974 ribu.

Tingkat pengembalian ribh atas fasilitas ini pada tahun 2010 adalah sebesar 12,5%.

Saldo pokok pinjaman sebesar Rp 23.192.632 ribu telah dilunasi pada periode Januari - Mei 2011.

- d. Pada tanggal 15 Agustus 2005, Perusahaan memperoleh pinjaman melalui Perjanjian Kerjasama Fasilitas Pembiayaan Transaksi Khusus – Ijarah Muntahia Bittamlik *Channeling* dengan PT Bank CIMB Niaga Tbk - Kantor Cabang Syariah (CIMB Niaga Syariah) (Catatan 32.b), dengan jumlah maksimum fasilitas sebesar Rp 15.000.000 ribu. Pinjaman tersebut telah dilunasi di tahun 2008.

Pada tanggal 11 Mei 2006, Perusahaan memperoleh tambahan fasilitas pinjaman sebesar Rp 35.000.000 ribu, dimana sebesar Rp 20.000.000 ribu dapat langsung digunakan.

Pinjaman ini dijamin secara fidusia atas seluruh obyek yang dibiayai dan penempatan deposito yang diikat gadai (Catatan 7 dan 8).

Pada tanggal 26 Oktober 2007, Perusahaan memperoleh pinjaman melalui Perjanjian Kerjasama tentang Pemberian Pembiayaan Sewa Ijarah Muntahia Bittamlik dalam Bentuk Penerusan (*Channeling*), dengan jumlah maksimum fasilitas pinjaman sebesar Rp 35.000.000 ribu yang jatuh tempo pada tanggal 26 Oktober 2008.

Pinjaman ini dijamin secara fidusia atas seluruh obyek yang dibiayai (Catatan 7 dan 8).

Pada tanggal 12 Juni 2009, Perusahaan kembali memperoleh pinjaman melalui Perjanjian Kerjasama Fasilitas Pembiayaan Transaksi Khusus – Ijarah Muntahia Bittamlik *Channeling* 4 sebesar Rp 50.000.000 ribu dengan jangka waktu penarikan sampai dengan tanggal 12 Juni 2010 dan dapat diperpanjang kembali.

Pinjaman ini dijamin secara fidusia atas seluruh obyek yang dibiayai (Catatan 7 dan 8).

Pada tanggal 31 Desember 2010, 2009 dan 2008, saldo kas di bank dan deposito berjangka yang dibatasi pencairannya sehubungan dengan pinjaman ini masing-masing adalah sebesar Rp 23.984 ribu, Rp 936.823 ribu dan Rp 813.889 ribu (Catatan 13).

Pada tanggal 31 Desember 2010, 2009 dan 2008, saldo pinjaman yang diterima dari CIMB Niaga Syariah adalah masing-masing sebesar Rp 37.141.824 ribu, Rp 51.687.251 ribu dan Rp 36.104.110 ribu.

Saldo pokok pinjaman sebesar Rp 20.438.289 ribu telah dilunasi pada periode Januari - Mei 2011.

Tingkat pengembalian ribh atas fasilitas ini pada tahun 2010, 2009 dan 2008, masing-masing berkisar sebesar 11,75% - 15,00% per tahun, 11,50% - 15,75% per tahun dan 11,50% - 17,25% per tahun.

15. Pinjaman yang Diterima (Lanjutan)

- e. Pada tanggal 27 September 2010, Perusahaan mengadakan Perjanjian Kerjasama Fasilitas Pembiayaan Transaksi Khusus-Wakalah Wal IMBT (Ijarah Muntahia Bittamlik) Chanelling Revolving bersama dengan PT Bank Syariah Mandiri, dengan jumlah fasilitas maksimum sebesar Rp 50.000.000 ribu dengan jangka waktu penarikan sampai dengan 48 bulan sampai dengan 27 September 2014.

Fasilitas ini dijamin dengan barang yang dibiayai (Catatan 7).

Pada tanggal 31 Desember 2010, saldo pinjaman yang diterima dari Bank Syariah Mandiri adalah sebesar Rp 12.246.032 ribu.

Tingkat pengembalian ribh atas fasilitas ini adalah sebesar 12,50% per tahun.

Saldo pokok pinjaman sebesar Rp 1.777.567 ribu telah dilunasi pada periode Januari - Mei 2011.

- f. Pada tanggal 12 Oktober 2005, Perusahaan mengadakan Perjanjian Kerjasama Pemberian Fasilitas Pembiayaan Bersama dengan PT Bank ICB Bumiputera Tbk (dahulu PT Bank Bumiputera Indonesia Tbk) (Bumiputera) (Catatan 32.c), dengan jumlah fasilitas maksimum sebesar Rp 30.000.000 ribu. Batas waktu penarikan fasilitas adalah 12 bulan setelah ditandatanganinya perjanjian ini, yaitu tanggal 12 Oktober 2006, dan dapat diperpanjang dengan persetujuan kedua pihak.

Pada tanggal 6 Oktober 2006, perjanjian tersebut diatas diubah antara lain sehubungan dengan pengalokasian sebagian fasilitas pembiayaan bersama sebesar Rp 20.000.000 ribu menjadi fasilitas pengalihan piutang, sehingga jumlah fasilitas pembiayaan bersama menjadi sebesar Rp 10.000.000 ribu. Perubahan tersebut juga termasuk perubahan tingkat provisi. Perubahan ini berlaku efektif sejak tanggal 2 Mei 2006.

Pada bulan Oktober 2006, Perusahaan memperoleh tambahan fasilitas pembiayaan bersama sebesar Rp 5.000.000 ribu.

Fasilitas ini dijamin dengan Bukti Pemilikan Kendaraan Bermotor (BPKB) atas kendaraan yang dibiayai oleh pinjaman ini (Catatan 7 dan 8).

Suku bunga pinjaman pada tahun 2009 dan 2008 masing-masing berkisar sebesar 11,50% - 13,25% per tahun dan 11,50% - 16,50% per tahun.

Pada tanggal 31 Desember 2010, 2009 dan 2008, saldo pinjaman yang diterima dari Bumiputera masing-masing adalah sebesar Nihil, Rp 370.335 ribu dan Rp 3.524.851 ribu.

- g. Pada tanggal 4 Oktober 2005, Perusahaan memperoleh pinjaman angsuran dalam mata uang Rupiah dari PT Bank Central Asia Tbk (BCA) dengan jumlah maksimum fasilitas sebesar Rp 20.000.000 ribu. Pada tanggal 25 April 2007, Perusahaan memperoleh tambahan fasilitas pinjaman angsuran dari BCA dengan jumlah maksimum fasilitas sebesar Rp 25.000.000 ribu. Kedua fasilitas pinjaman jatuh tempo tiga puluh enam (36) bulan sejak tanggal penarikan.

Pada tanggal 20 Juni 2008, Perusahaan memperoleh tambahan fasilitas pinjaman angsuran sebesar Rp 30.000.000 ribu dengan jatuh tempo tiga puluh enam (36) bulan sejak tanggal penarikan.

Pada tanggal 26 Maret 2010, Perusahaan memperoleh tambahan fasilitas pinjaman angsuran sebesar Rp 30.000.000 ribu dengan jatuh tempo tiga puluh enam (36) bulan sejak tanggal penarikan.

Pada tanggal 1 September 2010, Perusahaan memperoleh tambahan fasilitas pinjaman angsuran sebesar Rp 50.000.000 ribu dengan jangka waktu tiga puluh enam (36) bulan.

15. Pinjaman yang Diterima (Lanjutan)

Pinjaman ini dijamin dengan piutang pembiayaan, deposito yang dibatasi pencairannya serta agunan yang diambil alih.

Saldo agunan yang diambil alih yang dijamin adalah sebesar Rp 2.682.453 ribu masing-masing pada tanggal 31 Desember 2010, 2009 dan 2008 (Catatan 13).

Pada tanggal 31 Desember 2010, 2009 dan 2008, saldo piutang pembiayaan konsumen yang dijamin masing-masing sebesar Rp 6.192.972 ribu, Rp 26.952.370 ribu dan Rp 50.597.649 ribu (Catatan 8), dan saldo kas di bank dan deposito yang dibatasi pencairannya masing-masing sebesar Rp 5.186.278 ribu, Rp 4.268.155 ribu dan Rp 4.850.951 ribu (Catatan 13).

Pada tanggal 31 Desember 2010, 2009 dan 2008 saldo pinjaman yang diterima dari BCA masing-masing adalah sebesar Rp 65.523.848 ribu, Rp 21.261.788 ribu dan Rp 40.354.809 ribu dan akan jatuh tempo antara tanggal 26 Juni 2011 sampai dengan tanggal 26 Maret 2013.

Suku bunga pinjaman pada tahun 2010, 2009 dan 2008 masing-masing berkisar 10,50% per tahun, 10,50% per tahun dan 12,25% per tahun.

Saldo pokok pinjaman sebesar Rp 13.680.556 ribu telah dilunasi pada periode Januari - Mei 2011.

- h. Pada tanggal 28 Oktober 2005, Perusahaan memperoleh pinjaman dari PT Bank OCBC Indonesia (OCBC) dalam mata uang Rupiah dengan jumlah fasilitas maksimum sebesar Rp 12.000.000 ribu dengan batas waktu penarikan sampai dengan tanggal 30 November 2006.

Berdasarkan perubahan perjanjian pinjaman pada tanggal 30 November 2006, jumlah fasilitas maksimum menjadi sebesar Rp 20.000.000 ribu dan batas waktu penarikan diperpanjang sampai dengan tanggal 30 November 2007.

Pada tanggal 23 Januari 2009 dalam perubahan perjanjian pinjaman, jumlah fasilitas menjadi Rp 20.000.000 ribu untuk *Specific Advance Facility 1 (SAF 1)*, US\$ 1.000.000 untuk *Specific Advance Facility 2 (SAF 2)* dan US\$ 1.000.000 untuk fasilitas nilai tukar mata uang asing (FX) dan telah jatuh pada tanggal 30 November 2009. Fasilitas ini telah diperpanjang beberapa kali. Perpanjangan terakhir pada tanggal 8 Maret 2010, dimana fasilitas pinjaman tersebut menjadi Rp 60.000.000 ribu untuk *Specific Advance Facility 1 (SAF 1)*, US\$ 1.000.000 untuk *Specific Advance Facility 2 (SAF 2)* dan US\$ 1.000.000 untuk fasilitas nilai tukar mata uang asing (FX) dan telah diperpanjang sampai dengan tanggal 30 November 2011.

Fasilitas ini dijamin dengan piutang Perusahaan yang dibiayai oleh pinjaman ini (Catatan 7 dan 8).

Pada tanggal 31 Desember 2010, 2009 dan 2008, saldo pinjaman yang diterima dari OCBC masing-masing adalah sebesar Rp 64.495.500 ribu (Rp 59.588.004 ribu dan US\$ 500.000), Rp 29.400.000 ribu (Rp 20.000.000 ribu dan US\$ 1.000.000) dan Rp 20.000.000 ribu.

Suku bunga pinjaman pada tahun 2010, 2009 dan 2008 masing-masing sebesar 5,80% (US\$) dan 11,73% (Rp) per tahun, 5,85% (US\$) dan 11,73% (Rp) per tahun dan 6,15% (US\$) dan 12,00% (Rp) per tahun.

- i. Pada tanggal 18 Januari 2007, Perusahaan memperoleh fasilitas *Demand Loan* dari PT Bank Sinarmas Tbk (Sinarmas) dalam mata uang Dolar Amerika Serikat, dengan jumlah maksimum fasilitas sebesar US\$ 1.000.000 (TL I).

15. Pinjaman yang Diterima (Lanjutan)

Pada tanggal 31 Mei 2007, jumlah maksimum fasilitas *Demand Loan* diturunkan menjadi US\$ 400.000. Namun Perusahaan mendapatkan fasilitas *Term Loan* dalam mata uang Dolar Amerika Serikat, dengan jumlah maksimum fasilitas sebesar US\$ 3.200.000 (TL I).

Kemudian pada tanggal 2 Oktober 2007, Perusahaan memperoleh tambahan fasilitas *Demand Loan* sebesar US\$ 600.000 sehingga jumlah maksimum fasilitas kredit Perusahaan menjadi sebesar US\$ 1.000.000 untuk fasilitas *Demand Loan* (DL I).

Pada tanggal 11 Maret 2008, Perusahaan memperoleh tambahan fasilitas *Demand Loan* (DL II) sebesar US\$ 1.300.000.

Pada tanggal 18 Mei 2009, Perusahaan mendapat tambahan fasilitas pinjaman yang termasuk *Demand Loan* (DL III) sebesar US\$ 3.000.000, *Term Loan* (TL II) sebesar Rp 20.000.000 ribu dan Pinjaman Rekening Koran (PRK) sebesar Rp 5.000.000 ribu. Selanjutnya, TL I turun menjadi US\$ 2.600.000, sehingga jumlah fasilitas pinjaman sebesar US\$ 7.900.000 dan Rp 25.000.000 ribu.

Pada tanggal 12 Februari 2010, Perusahaan mendapat tambahan fasilitas pinjaman yang termasuk *Demand Loan* (DL IV) sebesar US\$ 700.000 dan *Demand Loan* (DL V) sebesar Rp 27.000.000 ribu. Perusahaan telah melunasi fasilitas pinjaman TL I sebesar US\$ 2.600.000 pada tanggal 21 April 2010, sehingga jumlah fasilitas pinjaman sebesar US\$ 6.000.000 dan Rp 52.000.000 ribu.

Pinjaman dalam bentuk *Demand Loan* dan Pinjaman Rekening Koran akan jatuh tempo pada tanggal 18 Januari 2011 sedangkan pinjaman dalam bentuk *Term Loan* akan jatuh tempo dalam waktu 3 tahun sejak tanggal pencairan.

Saldo pinjaman yang diterima dari Sinarmas adalah:

	2010	2009	2008
Fasilitas DL	US\$ 2.238.076 (ekuivalen Rp 20.122.537 ribu)	US\$ 2.129.246 (ekuivalen Rp 20.014.917 ribu)	US\$ 1.391.520 (ekuivalen Rp 15.237.144 ribu)
	Rp 13.977.500 ribu	-	-
Fasilitas TL	Rp 13.184.005 ribu	Rp 19.094.309 ribu	US\$ 1.561.848 (ekuivalen Rp 17.102.236 ribu)
Fasilitas PRK	-	Rp 790.479 ribu	-

Pada tanggal 21 April 2010, Perusahaan telah melunasi pinjaman DL sebesar US\$ 411.520 (ekuivalen Rp 3.704.091 ribu) dan memperoleh pencairan pinjaman DL dan TL masing-masing sebesar Rp 14.000.000 ribu dan US\$ 915.831 (ekuivalen Rp 8.423.788 ribu).

Pada berbagai tanggal antara 28 September 2010 sampai dengan 30 Desember 2010, Perusahaan telah melunasi pinjaman DL sebesar US\$ 393.800,94 (ekuivalen Rp 3.528.653 ribu).

Suku bunga pinjaman pada tahun 2010, 2009 dan 2008 masing-masing sebesar 8,00% (US\$) dan 14,00% (Rp) per tahun, 8,00% (US\$) dan 14,00% (Rp) per tahun dan 9,00% (US\$) per tahun.

Saldo pokok pinjaman sebesar Rp 9.224.562 ribu dan US\$ 2.239.756 (ekuivalen Rp 20.010.133 ribu) telah dilunasi pada periode Januari - Mei 2011.

15. Pinjaman yang Diterima (Lanjutan)

- j. Pada bulan Agustus 2006, Perusahaan memperoleh pinjaman dari PT Bank Muamalat Indonesia Tbk (Muamalat) dalam mata uang Rupiah dengan jumlah fasilitas maksimum sebesar Rp 25.000.000 ribu, dan memiliki jangka waktu 48 bulan, termasuk kelonggaran waktu selama 12 bulan.

Pada tanggal 16 Juni 2008, Perusahaan memperoleh fasilitas pembiayaan Wa'd Al Murabahah II dari Muamalat sebesar Rp 25.000.000 ribu (*non-revolving*) dan memiliki jangka waktu 48 bulan, termasuk jangka waktu penarikan selama 12 bulan.

Fasilitas pembiayaan ini dijamin dengan barang dan piutang Perusahaan yang dibiayai oleh pinjaman ini. (Catatan 7 dan 8).

Pada tanggal 31 Desember 2010, 2009 dan 2008, saldo pinjaman yang diterima dari Muamalat masing-masing adalah sebesar Nihil, Rp 266.523 ribu dan Rp 4.404.453 ribu.

Tingkat pengembalian ribh atas fasilitas ini pada tahun 2009 dan 2008 masing-masing adalah berkisar sebesar 14,00% - 15,50% per tahun dan 14,00% - 15,50% per tahun.

Seluruh perjanjian pinjaman diatas mencakup adanya pembatasan-pembatasan tertentu yang umumnya diharuskan untuk fasilitas-fasilitas kredit tersebut, antara lain, pembatasan untuk melakukan merger atau konsolidasi dengan pihak lain, membagikan dividen/modal/aset kepada pemegang saham Direksi, memberikan pinjaman atau jaminan kepada pihak lain, membagikan pinjaman yang diterima kepada pihak lain kecuali sehubungan dengan kegiatan usaha, melakukan tindakan likuidasi, memindahkan atau mentransfer kewajiban kepada pihak lain, mengganti kegiatan usaha Perusahaan selain yang diungkapkan di awal perjanjian dan mengubah struktur modal/anggaran dasar, pemegang saham, Direksi dan Dewan Komisaris Perusahaan, mengubah status kelembagaan, mengubah/menambah/mengurangi spesifikasi jaminan yang sifatnya material, mengambil alih aset milik pemegang saham, mengurangi jumlah modal saham, menjual/ menyewakan/ mengalihkan/ memberikan aset yang jumlahnya material serta membayar atau membayar kembali tagihan atau piutang berupa apapun juga yang sekarang dan/atau dikemudian hari akan diberikan oleh para pemegang saham tanpa adanya pemberitahuan atau persetujuan tertulis dari kreditor. Perusahaan telah memenuhi pembatasan-pembatasan tertentu di atas.

Suku bunga per tahun dari pinjaman yang diterima Perusahaan:

	<u>2010</u>	<u>2009</u>	<u>2008</u>
Rupiah	11,50% - 14,25%	12,00% - 15,00%	11,50% - 17,25%
Dolar Amerika Serikat	7,00%	8,00%	9,00%

16. Biaya yang Masih Harus Dibayar

Akun ini terdiri atas:

	<u>2010</u>	<u>2009</u>	<u>2008</u>
	Rp '000	Rp '000	Rp '000
Bunga pinjaman yang diterima	3.530.006	1.166.699	708.809
Lain-lain	-	61.272	488.427
Jumlah	<u>3.530.006</u>	<u>1.227.971</u>	<u>1.197.236</u>

Biaya yang masih harus dibayar dalam mata uang asing pada tanggal 31 Desember 2010, 2009 dan 2008 masing-masing adalah sebesar US\$ 9.514 (ekuivalen Rp 87.059 ribu), US\$ 11.147 (ekuivalen Rp 104.781 ribu) dan US\$ 40.450 (ekuivalen Rp 442.928 ribu).

PT TIFA FINANCE Tbk
Catatan atas Laporan Keuangan
31 Desember 2010, 2009 dan 2008 serta untuk Tahun-tahun yang Berakhir
31 Desember 2010, 2009 dan 2008

17. Uang Muka Pelanggan

	2010	2009	2008
	Rp '000	Rp '000	Rp '000
Titipan nasabah untuk pembayaran premi asuransi	3.790.990	2.189.034	1.693.393
Uang muka fasilitas pembiayaan	829.059	7.357.731	5.548.750
Titipan notaris	173.957	197.226	133.784
Jumlah	<u>4.794.006</u>	<u>9.743.991</u>	<u>7.375.927</u>

18. Nilai Wajar Aset Keuangan dan Kewajiban Keuangan

Nilai wajar adalah nilai dimana suatu instrumen keuangan dapat dipertukarkan antara pihak yang memahami dan berkeinginan untuk melakukan transaksi wajar, dan bukan merupakan nilai penjualan akibat kesulitan keuangan atau likuidasi yang dipaksakan.

Tabel di bawah menyajikan nilai tercatat dan nilai wajar aset keuangan dan kewajiban keuangan Perusahaan pada tanggal 31 Desember 2010:

	Nilai Tercatat Rp '000	Estimasi Nilai Wajar Rp '000
Aset Keuangan		
Kas dan setara kas	8.508.223	8.508.223
Surat-surat berharga	2.647.352	2.647.352
Investasi sewa neto	658.073.608	658.073.608
Piutang pembiayaan konsumen	55.293.670	55.293.670
Tagihan anjak piutang	8.610.328	8.610.328
Piutang lain-lain	1.669.876	1.735.093
Aset lain-lain - kas di bank dan deposito berjangka yang dibatasi pencairannya	6.671.918	6.671.918
Aset lain-lain - simpanan jaminan	119.710	119.710
Jumlah Aset Keuangan	<u>741.594.685</u>	<u>741.659.902</u>
Kewajiban Keuangan		
Pinjaman yang diterima	556.677.454	558.645.503
Biaya yang masih harus dibayar	3.530.006	3.530.006
Uang muka pelanggan	4.794.006	4.794.006
Kewajiban lain-lain	4.654.708	4.654.708
Jumlah Kewajiban Keuangan	<u>569.656.174</u>	<u>571.624.223</u>

Metode dan asumsi yang digunakan untuk mengestimasi nilai wajar adalah sebagai berikut :

Nilai wajar kas dan setara kas, kas di bank dan deposito berjangka yang dibatasi pencairannya, simpanan jaminan, biaya yang masih harus dibayar dan uang muka pelanggan mendekati nilai tercatatnya karena jatuh tempo dalam jangka pendek.

Nilai wajar surat berharga adalah berdasarkan harga pasar yang berlaku di bursa saham pada tanggal 31 Desember 2010.

Nilai wajar investasi sewa neto, piutang pembiayaan konsumen dan tagihan anjak piutang ditentukan berdasarkan analisa arus kas yang didiskonto berdasarkan suku bunga pasar. Nilai tercatat investasi sewa neto, piutang pembiayaan konsumen dan tagihan anjak piutang telah mencerminkan estimasi nilai wajarnya, karena piutang pembiayaan konsumen dan tagihan anjak piutang diberikan pada suku bunga pasar.

18. Nilai Wajar Aset Keuangan dan Kewajiban Keuangan (Lanjutan)

Nilai wajar piutang lain-lain ditentukan dengan analisa arus kas yang didiskonto berdasarkan suku bunga pasar.

Nilai wajar pinjaman yang diterima ditentukan berdasarkan analisa arus kas yang didiskonto berdasarkan suku bunga pasar. Nilai tercatat pinjaman yang diterima telah mencerminkan estimasi nilai wajarnya karena pinjaman yang diterima dikenakan suku bunga mengambang dan selalu disesuaikan kembali terhadap suku bunga pasar dalam jangka pendek.

19. Modal Ditempatkan dan Disetor Penuh

Pemegang saham dan rincian modal ditempatkan dan disetor penuh Perusahaan adalah sebagai berikut:

Pemegang Saham	31 Desember 2010		
	Jumlah Saham Ditempatkan dan Disetor Penuh	Persentase Kepemilikan %	Jumlah Modal Ditempatkan dan Disetor Penuh Rp '000
PT Dwi Satrya Utama	532.428.000	52	53.242.800
Tan Chong Credit Pte. Ltd., Singapura	491.472.000	48	49.147.200
Jumlah	<u>1.023.900.000</u>	<u>100</u>	<u>102.390.000</u>

Berdasarkan Akta No. 1 tanggal 2 Agustus 2010 dari Fathiah Helmi, S.H., notaris di Jakarta, Rapat Umum Pemegang Saham menyetujui perubahan nilai nominal saham dari Rp 1.000 per saham menjadi Rp 100 per saham, sehingga jumlah modal dasar Perusahaan dari 150.000.000 saham menjadi 1.500.000.000 saham dan jumlah modal ditempatkan dan disetor Perusahaan dari 102.390.000 saham menjadi 1.023.900.000 saham.

Pemegang Saham	31 Desember 2009 dan 2008		
	Jumlah Saham Ditempatkan dan Disetor Penuh	Persentase Kepemilikan %	Jumlah Modal Ditempatkan dan Disetor Penuh Rp '000
PT Dwi Satrya Utama	53.242.800	52	53.242.800
Tan Chong Credit Pte. Ltd., Singapura	49.147.200	48	49.147.200
Jumlah	<u>102.390.000</u>	<u>100</u>	<u>102.390.000</u>

Pernyataan Keputusan Rapat Pemegang Saham pada tanggal 23 Mei 2008, yang didokumentasikan dalam Akta No. 154 tanggal 30 Mei 2008 dari Siti Rohmah Caryana, S.H., notaris di Jakarta, menyetujui pengalihan saham milik PT Tifa Inti Tunggal sebanyak 53.242.800 saham kepada PT Dwi Satrya Utama. Pergantian pemegang saham telah sesuai dengan perubahan Anggaran Dasar Perusahaan yang telah disetujui oleh Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia melalui Surat Keputusan No. AHU-48955.AH.01.02 Tahun 2008 tanggal 7 Agustus 2008.

20. Tambahan Modal Disetor

Akun ini merupakan selisih lebih antara hasil setoran modal yang diterima yaitu sebesar Rp 22.645.874 ribu dengan nilai nominal saham sebesar Rp 18.185.000 ribu pada saat penyeteroran modal saham Perusahaan oleh para pemegang saham pada tahun 1996 dan 1997.

PT TIFA FINANCE Tbk
Catatan atas Laporan Keuangan
31 Desember 2010, 2009 dan 2008 serta untuk Tahun-tahun yang Berakhir
31 Desember 2010, 2009 dan 2008

21. Pendapatan Bunga

Akun ini merupakan pendapatan bunga yang terdiri dari:

	2010 Rp '000	2009 Rp '000	2008 Rp '000
Deposito berjangka	216.164	866.448	545.005
Jasa giro	60.211	69.017	71.534
Amortisasi aset keuangan	23.912	-	-
Efek yang dibeli dengan janji jual kembali (Catatan 6)	-	11.333	27.389
Lain-lain	32.055	-	-
Jumlah	332.342	946.798	643.928

22. Pendapatan (Beban) Lain-lain - Bersih

	2010 Rp '000	2009 Rp '000	2008 Rp '000
Keuntungan penjualan surat-surat berharga	841.744	814.522	454.736
Keuntungan penjualan aset tetap (Catatan 11)	151.530	416.786	5.337
Keuntungan (kerugian) penjualan agunan yang diambil alih (Catatan 13)	(72.616)	-	392.082
Keuntungan (kerugian) belum direalisasi akibat kenaikan (penurunan) nilai wajar surat-surat berharga diperdagangkan (Catatan 5)	(273.371)	284.959	(1.671.802)
Keuntungan (kerugian) penjualan aset untuk disewakan (Catatan 12)	(356.021)	162.505	(79.652)
Lain-lain	80.100	(1.864.940)	(1.395.403)
Pendapatan (Beban) Lain-lain - Bersih	371.366	(186.168)	(2.294.702)

Kerugian penjualan aset untuk disewakan dari pihak yang mempunyai hubungan istimewa adalah Rp 106.371 ribu tahun 2010, sedangkan pada tahun 2009 dan 2008, tidak terdapat penjualan aset tetap dan aset untuk disewakan kepada pihak yang mempunyai hubungan istimewa (Catatan 31).

23. Beban Bunga

	2010 Rp '000	2009 Rp '000	2008 Rp '000
Pinjaman yang diterima	51.511.601	23.892.193	18.119.679
Amortisasi kewajiban keuangan	1.494.188	-	-
Hutang kepada pemegang saham	373.389	74.861	632.417
Kewajiban sewa	-	-	-
Jumlah	53.379.178	23.967.054	18.752.096

24. Beban Gaji dan Tunjangan

Beban gaji dan tunjangan dalam laporan laba rugi terdiri dari gaji sebesar Rp 5.552.814 ribu dan tunjangan sebesar Rp 3.173.054 ribu pada tahun 2010 (2009: Rp 5.232.195 ribu dan Rp 1.699.724 ribu, 2008: Rp 4.399.567 ribu dan Rp 3.651.794 ribu). Tunjangan terdiri dari tunjangan bonus, tunjangan hari raya dan tunjangan pajak dan tunjangan kesehatan.

Gaji dan tunjangan yang dibayarkan kepada direksi dan komisaris pada tahun 2010, 2009 dan 2008 masing masing adalah sebesar Rp 4.029.479 ribu, Rp 3.006.279 ribu dan Rp 3.865.798 ribu (Catatan 1b).

PT TIFA FINANCE Tbk
Catatan atas Laporan Keuangan
31 Desember 2010, 2009 dan 2008 serta untuk Tahun-tahun yang Berakhir
31 Desember 2010, 2009 dan 2008

25. Beban Umum dan Administrasi

	<u>2010</u>	<u>2009</u>	<u>2008</u>
	Rp '000	Rp '000	Rp '000
Jasa profesional	2.735.844	473.416	480.286
Penyusutan (Catatan 11 dan 12)	1.636.955	1.863.904	1.026.961
Sewa (Catatan 31)	1.027.093	672.268	551.405
Perjalanan dinas	719.079	1.985.194	706.180
Lain-lain	<u>2.287.226</u>	<u>868.558</u>	<u>949.402</u>
Jumlah	<u>8.406.197</u>	<u>5.863.340</u>	<u>3.714.234</u>

Selama tahun 2010, 2009 dan 2008, beban sewa mewakili masing-masing 11,40%, 10,63% dan 13,02% dari jumlah beban umum dan administrasi merupakan beban atas transaksi sewa dengan pihak yang mempunyai hubungan istimewa. Transaksi dengan pihak yang mempunyai hubungan istimewa dilaksanakan dengan syarat dan kondisi yang sama sebagaimana bila dilaksanakan dengan pihak ketiga (Catatan 31).

26. Imbalan Pasca-Kerja

Besarnya imbalan pasca-kerja dihitung berdasarkan peraturan yang berlaku, yakni Undang-undang No. 13 Tahun 2003 tanggal 25 Maret 2003. Tidak terdapat pendanaan khusus yang disisihkan sehubungan dengan imbalan pasca-kerja tersebut.

Perhitungan aktuaria atas cadangan imbalan pasti pasca-kerja terakhir, dilakukan oleh PT Padma Radya Aktuaria, aktuaris independen, tertanggal 28 Januari 2011.

Pada tanggal 31 Desember 2010, 2009 dan 2008, jumlah karyawan yang berhak atas imbalan pasti pasca-kerja tersebut masing-masing sebanyak 48, 49 dan 49 karyawan.

Rekonsiliasi jumlah cadangan imbalan pasti pasca-kerja pada neraca adalah sebagai berikut:

	<u>2010</u>	<u>2009</u>	<u>2008</u>
	Rp '000	Rp '000	Rp '000
Nilai kini cadangan imbalan pasti yang tidak didanai	4.150.731	3.173.513	2.491.754
Keuntungan (kerugian) aktuarial yang tidak diakui	(544.323)	(119.684)	161.663
Beban jasa lalu yang belum diakui	<u>(39.771)</u>	<u>(46.942)</u>	<u>(54.114)</u>
Cadangan imbalan pasti pasca-kerja	<u>3.566.637</u>	<u>3.006.887</u>	<u>2.599.303</u>

Berikut adalah rincian beban imbalan pasti pasca kerja:

	<u>2010</u>	<u>2009</u>	<u>2008</u>
	Rp '000	Rp '000	Rp '000
Beban jasa kini	283.272	204.515	264.398
Beban bunga	315.858	248.885	244.371
Kerugian aktuarial bersih yang diakui pada periode berjalan	-	-	4.739
Beban jasa lalu	<u>7.172</u>	<u>7.172</u>	<u>7.172</u>
Jumlah beban imbalan pasti pasca-kerja	<u>606.302</u>	<u>460.572</u>	<u>520.680</u>

PT TIFA FINANCE Tbk
Catatan atas Laporan Keuangan
31 Desember 2010, 2009 dan 2008 serta untuk Tahun-tahun yang Berakhir
31 Desember 2010, 2009 dan 2008

26. Imbalan Pasca-Kerja (Lanjutan)

Mutasi cadangan imbalan pasti pasca-kerja adalah sebagai berikut:

	<u>2010</u>	<u>2009</u>	<u>2008</u>
	Rp '000	Rp '000	Rp '000
Cadangan imbalan pasti pasca-kerja awal tahun	3.006.887	2.599.303	2.078.623
Beban imbalan pasti pasca-kerja tahun berjalan	606.302	460.572	520.680
Pembayaran selama tahun berjalan	<u>(46.552)</u>	<u>(52.988)</u>	<u>-</u>
Cadangan imbalan pasti pasca-kerja akhir tahun	<u>3.566.637</u>	<u>3.006.887</u>	<u>2.599.303</u>

Beban imbalan pasti pasca-kerja disajikan sebagai bagian dari "Beban Gaji dan Tunjangan" (Catatan 24) dalam laporan laba rugi.

Asumsi-asumsi aktuarial utama yang digunakan dalam perhitungan imbalan pasti pasca-kerja adalah sebagai berikut:

	<u>2010</u>	<u>2009</u>	<u>2008</u>
Tingkat diskonto	8,5%	10,0%	12,0%
Tingkat kenaikan gaji	7,5%	7,5%	7,5%

27. Pajak Penghasilan

a. Beban (penghasilan) pajak Perusahaan terdiri dari:

	<u>2010</u>	<u>2009</u>	<u>2008</u>
	Rp '000	Rp '000	Rp '000
Pajak kini	7.841.958	6.499.175	6.354.915
Pajak tangguhan	<u>(151.066)</u>	<u>(116.413)</u>	<u>(61.076)</u>
Jumlah	<u>7.690.892</u>	<u>6.382.762</u>	<u>6.293.839</u>

b. **Pajak Kini**

Rekonsiliasi antara laba sebelum pajak menurut laporan laba rugi dengan laba kena pajak adalah sebagai berikut:

	<u>2010</u>	<u>2009</u>	<u>2008</u>
	Rp '000	Rp '000	Rp '000
Laba sebelum pajak menurut laporan laba rugi	<u>35.919.700</u>	<u>24.483.971</u>	<u>18.190.990</u>
Perbedaan temporer:			
Sewa pembiayaan			
Penyusutan atas aset sewa	44.514	58.063	70.737
Imbalan pasti pasca-kerja - bersih	559.750	407.584	520.680
Jumlah	<u>604.264</u>	<u>465.647</u>	<u>591.417</u>

PT TIFA FINANCE Tbk
Catatan atas Laporan Keuangan
31 Desember 2010, 2009 dan 2008 serta untuk Tahun-tahun yang Berakhir
31 Desember 2010, 2009 dan 2008

27. Pajak Penghasilan (Lanjutan)

b. Pajak Kini (Lanjutan)

	2010 Rp '000	2009 Rp '000	2008 Rp '000
Perbedaan tetap:			
Beban bunga	1.010.434	622.336	580.925
Rugi (laba) belum direalisasi akibat penurunan (kenaikan) nilai wajar surat-surat berharga diperdagangkan	273.371	(284.959)	1.671.802
Beban gaji dan tunjangan	172.642	61.086	93.205
Keuntungan penjualan surat-surat berharga	(657.344)	(814.522)	(454.736)
Pendapatan bunga	(372.944)	(946.798)	(643.928)
Penyisihan piutang ragu-ragu - bersih	(5.669.686)	(313.362)	1.318.448
Beban (pendapatan) lain-lain	87.395	(62.060)	(106.738)
Jumlah - bersih	<u>(5.156.132)</u>	<u>(1.738.279)</u>	<u>2.458.978</u>
Laba kena pajak	<u>31.367.832</u>	<u>23.211.339</u>	<u>21.241.385</u>
Taksiran beban pajak kini:			
2010: 25% x Rp 31.367.832 ribu	7.841.958	-	-
2009: 28% x Rp 23.211.339 ribu	-	6.499.175	-
2008: 10% x Rp 50.000 ribu	-	-	5.000
15% x Rp 50.000 ribu	-	-	7.500
30% x Rp 21.141.385 ribu	-	-	6.342.415
Jumlah	<u>7.841.958</u>	<u>6.499.175</u>	<u>6.354.915</u>
Dikurangi pajak dibayar dimuka			
Pasal 23	60.223	90.701	20.208
Pasal 25	6.014.466	4.247.597	4.317.246
Jumlah	<u>6.074.689</u>	<u>4.338.298</u>	<u>4.337.454</u>
Taksiran hutang pajak kini (Catatan 14)	<u>1.767.269</u>	<u>2.160.877</u>	<u>2.017.461</u>

Laba kena pajak tahun 2010, 2009 dan 2008 telah sesuai dengan Surat Pemberitahuan Tahunan (SPT) yang disampaikan ke Kantor Pelayanan Pajak.

c. Pajak Tangguhan

Rincian dari aset (kewajiban) pajak tangguhan Perusahaan adalah sebagai berikut:

	1 Januari 2008 Rp '000	Dikreditkan ke laporan laba rugi (12 bulan) Rp '000	31 Desember 2008 Rp '000	Dikreditkan ke laporan laba rugi (12 bulan) Rp '000	31 Desember 2009 Rp '000	Dikreditkan ke laporan laba rugi (12 bulan) Rp '000	31 Desember 2010 Rp '000
Cadangan imbalan pasti pasca-kerja	623.586	26.239	649.825	101.896	751.721	139.938	891.659
Sewa pembiayaan	(102.922)	34.837	(68.085)	14.517	(53.568)	11.128	(42.440)
Aset pajak tangguhan - bersih	<u>520.664</u>	<u>61.076</u>	<u>581.740</u>	<u>116.413</u>	<u>698.153</u>	<u>151.066</u>	<u>849.219</u>

Pada bulan September 2008, Undang-Undang No. 7 Tahun 1983 tentang Pajak Penghasilan direvisi melalui penerbitan Undang-Undang No. 36 Tahun 2008. Undang-Undang revisi tersebut, berlaku efektif tanggal 1 Januari 2009, mengatur perubahan tarif pajak penghasilan badan, dari sebelumnya tarif progresif menjadi tarif tunggal sebesar 28% untuk tahun 2009 dan 25% untuk tahun 2010 dan seterusnya. Perusahaan telah menghitung dampak perubahan tarif pajak tersebut dalam perhitungan aset pajak tangguhan bersih pada tanggal 31 Desember 2009 dan 2008 yakni masing-masing sebesar Rp 13.969 ribu dan Rp 116.349 ribu, dan membukukannya sebagai bagian dari beban pajak pada laporan laba rugi.

PT TIFA FINANCE Tbk
Catatan atas Laporan Keuangan
31 Desember 2010, 2009 dan 2008 serta untuk Tahun-tahun yang Berakhir
31 Desember 2010, 2009 dan 2008

27. Pajak Penghasilan (Lanjutan)

c. Pajak Tangguhan (Lanjutan)

Pada tanggal 31 Desember 2010, 2009 dan 2008, manajemen berpendapat bahwa penyisihan piutang ragu-ragu atas piutang sewa pembiayaan dan piutang pembiayaan konsumen tidak dapat direalisasi dalam periode mendatang, sehingga tidak terdapat aset pajak tangguhan yang diakui untuk penyisihan piutang tersebut. Aset pajak tangguhan yang tidak diakui dari penyisihan piutang ragu-ragu atas piutang sewa pembiayaan pada tanggal 31 Desember 2010 adalah sebesar Rp 489.357 ribu (31 Desember 2009 dan 31 Desember 2008: masing-masing sebesar Rp 1.998.716 ribu dan Rp 2.612.321 ribu) dan atas piutang pembiayaan konsumen adalah sebesar Rp 430.470 ribu (31 Desember 2009 dan 31 Desember 2008: masing-masing sebesar Rp 711.743 ribu dan Rp 511.133 ribu).

Rekonsiliasi antara jumlah beban pajak dan hasil perkalian laba akuntansi sebelum pajak dengan tarif yang berlaku adalah sebagai berikut:

	2010 Rp '000	2009 Rp '000	2008 Rp '000
Laba sebelum pajak menurut laporan laba rugi	35.919.700	24.483.971	18.190.990
Taksiran beban pajak kini:			
2010: 25% x Rp 35.919.700 ribu	8.979.925	-	-
2009: 28% x Rp 24.483.971 ribu	-	6.855.512	-
2008: 10% x Rp 50.000 ribu	-	-	5.000
15% x Rp 50.000 ribu	-	-	7.500
30% x Rp 18.090.990 ribu	-	-	5.427.297
Jumlah	<u>8.979.925</u>	<u>6.855.512</u>	<u>5.439.797</u>
Rugi (laba) belum direalisasi akibat penurunan (kenaikan) nilai wajar surat-surat berharga diperdagangkan	68.343	(79.789)	501.540
Penyisihan piutang ragu-ragu - bersih	(1.417.421)	(87.741)	395.534
Beban bunga	252.608	174.254	174.278
Beban gaji dan tunjangan	43.160	17.104	27.961
Keuntungan penjualan surat-surat berharga	(164.336)	(228.066)	(136.421)
Pendapatan bunga	(93.236)	(265.104)	(193.178)
Beban (pendapatan) lain-lain	21.849	(17.377)	(32.021)
Jumlah - bersih	<u>(1.289.033)</u>	<u>(486.719)</u>	<u>737.693</u>
Jumlah	<u>7.690.892</u>	<u>6.368.793</u>	<u>6.177.490</u>
Pengaruh perubahan tarif pajak penghasilan	-	13.969	116.349
Jumlah beban pajak	<u>7.690.892</u>	<u>6.382.762</u>	<u>6.293.839</u>

28. Dividen Kas

Dalam Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) pada tanggal 11 Juni 2008, para pemegang saham menyetujui pembayaran dividen kas sebesar Rp 5.500.000 ribu atau Rp 53,72 per saham untuk tahun 2007. Pembayaran dividen kas tersebut direalisasikan kepada pemegang saham pada bulan Juni 2008. Pada tanggal 22 Agustus 2008, Dewan Direksi menyetujui pembagian dividen kas interim untuk tahun buku 2008 sebesar Rp 1.500.000 ribu. Pembayaran dividen kas interim tersebut direalisasikan kepada pemegang saham pada bulan Agustus 2008.

Berdasarkan RUPS pada tanggal 16 April 2009, para pemegang saham menyetujui pembayaran dividen kas sebesar Rp 4.700.000 ribu atau Rp 45,90 per saham untuk tahun 2008 (termasuk dividen kas interim sebesar Rp 1.500.000 ribu yang telah direalisasikan pada bulan Agustus 2008). Pembayaran dividen kas tersebut direalisasikan kepada pemegang saham pada bulan Juni 2009 sebesar Rp 3.200.000 ribu.

Berdasarkan RUPS pada tanggal 8 April 2010, para pemegang saham menyetujui pembayaran dividen kas sebesar Rp 7.000.000 ribu atau Rp 68,37 per saham untuk tahun 2009. Pembayaran dividen kas tersebut direalisasikan kepada pemegang saham pada bulan Mei 2010.

29. Laba Per Saham

Jumlah rata-rata tertimbang saham yang dijadikan dasar perhitungan laba bersih per saham dasar pada tanggal 31 Desember 2010 adalah sebesar 1.023.900.000 saham, sedangkan pada tanggal 31 Desember 2009 dan 31 Desember 2008 masing-masing adalah sebesar 102.390.000 saham.

30. Manajemen Risiko Keuangan

a. Pendahuluan dan gambaran umum

Perusahaan memiliki eksposur terhadap risiko-risiko atas instrumen keuangan sebagai berikut:

- a. Risiko kredit
- b. Risiko pasar
- c. Risiko suku bunga
- d. Risiko likuiditas
- e. Risiko operasional

Catatan ini menyajikan informasi mengenai eksposur Perusahaan terhadap setiap risiko di atas, tujuan, kebijakan dan proses yang dilakukan oleh Perusahaan dalam mengukur dan mengelola risiko.

Kerangka manajemen risiko

Sektor pembiayaan banyak dipengaruhi oleh risiko, baik risiko yang berasal dari faktor internal maupun eksternal. Dalam rangka meningkatkan kinerja Perusahaan, Perusahaan berupaya untuk mengelola berbagai risiko dengan sebaik-baiknya, dengan menerapkan manajemen risiko.

30. Manajemen Risiko Keuangan (Lanjutan)

a. Pendahuluan dan gambaran umum (Lanjutan)

Kerangka manajemen risiko (Lanjutan)

Direksi memiliki tanggung jawab secara menyeluruh atas penetapan dan pengawasan kerangka manajemen risiko. Direksi telah menetapkan Departemen Manajemen Risiko yang bertanggung jawab untuk pengembangan dan pengawasan kebijakan manajemen risiko Perusahaan di masing-masing area tertentu. Departemen Manajemen Risiko melaporkan kegiatan yang telah dilaksanakan kepada Direksi Perusahaan secara berkala.

Kebijakan manajemen risiko Perusahaan disusun untuk mengidentifikasi dan menganalisa risiko-risiko yang dihadapi Perusahaan dalam menetapkan batasan risiko dan pengendalian yang seharusnya, serta untuk mengawasi risiko dan kepatuhan terhadap batasan yang telah ditetapkan. Sistem dan kebijakan manajemen risiko ditelaah secara berkala untuk mencerminkan perubahan dalam kondisi pasar, produk dan jasa yang ditawarkan. Perusahaan, melalui pelatihan serta standar dan prosedur pengelolaan, bertujuan untuk mengembangkan lingkungan pengendalian yang taat dan kuat, dimana semua karyawan memahami tugas dan kewajibannya.

Komite Audit Perusahaan memiliki tanggung jawab untuk mengawasi kepatuhan terhadap kebijakan dan prosedur manajemen risiko, dan untuk menelaah kecukupan kerangka manajemen risiko terkait dengan risiko-risiko yang dihadapi oleh Perusahaan. Dalam menjalankan fungsinya, Komite Audit Perusahaan dibantu oleh *Departemen Internal Control*. *Departemen Internal Control* secara rutin dan berkala menelaah pengendalian dan prosedur manajemen risiko dan melaporkan hasilnya ke Komite Audit Perusahaan.

Berikut adalah uraian penerapan manajemen risiko Perusahaan :

1. Manajemen risiko kredit

Manajemen risiko yang diterapkan Perusahaan adalah sebagai berikut :

- Kehati-hatian dalam pemberian kredit
Perusahaan melalui Departemen Manajemen Risiko menetapkan kriteria penerimaan calon nasabah yang direview secara berkala baik untuk calon nasabah Sewa, Pembiayaan Konsumen dan Anjak Piutang.

Dalam memberikan kredit pembiayaan konsumen, Perusahaan menetapkan beberapa proses penilaian kredit dan scoring.

- Manajemen penagihan
Perusahaan mengaplikasikan sistem penagihan melalui layanan pesan singkat (sms) untuk tagihan yang akan jatuh tempo dan memantau laporan *overdue* secara harian untuk menentukan tindakan follow up yang di perlukan dari setiap debitur *overdue*. Usaha tersebut dalam rangka menjaga rasio kredit bermasalah, khususnya dalam masa krisis ekonomi global.

- Pengawasan internal yang kuat
Perusahaan memiliki departemen pengawasan independen (*Internal Control Unit*), yang anggotanya ditempatkan di kantor cabang dan kantor pusat dan bertugas untuk memastikan bahwa seluruh proses operasional baik di kantor cabang maupun kantor pusat telah sesuai dengan standar prosedur operasional (*Standard Operational Procedures*).

30. Manajemen Risiko Keuangan (Lanjutan)

a. Pendahuluan dan gambaran umum (Lanjutan)

Kerangka manajemen risiko (Lanjutan)

2. Manajemen risiko pendanaan

Manajemen risiko yang diterapkan Perusahaan adalah sebagai berikut :

- Pemantauan dan analisis kondisi usaha dan obyek pembiayaan

Perusahaan terus melakukan pemantauan berkala atas kondisi usaha dan industri debitur-debitur dan pengecekan obyek pembiayaan. Hal ini bertujuan untuk mengantisipasi kemampuan debitur dan kualitas piutang sehingga dapat dilakukan tindakan pencegahan penurunan kualitas kredit.

- Diversifikasi sumber pendanaan

Dalam rangka mengurangi risiko ketergantungan pada satu sumber pendanaan, Perusahaan melakukan diversifikasi pendanaan, antara lain dengan alternatif sumber dana dari pinjaman dari bank lokal maupun bank asing, sebagai agen bank atas pendanaan portofolio piutang dan penerbitan saham.

- Lindung nilai posisi mata uang asing

Perusahaan memiliki kebijakan untuk melakukan lindung nilai terhadap semua posisi mata uang asing untuk menghindari risiko fluktuasi mata uang asing terhadap Rupiah baik secara natural maupun melakukan kontrak lindung nilai dengan pihak ketiga.

- Pengelolaan ketidaksesuaian suku bunga

Dalam mengantisipasi ketidaksesuaian suku bunga piutang dan suku bunga pinjaman yang diterima, Perusahaan menerapkan kebijakan pembatasan selisih maksimum (*maximum gap*) antara suku bunga tetap yang diberikan kepada debitur dengan pinjaman bunga tetap tidak melebihi total Ekuitas.

- Pengelolaan risiko likuiditas

Dalam mengelola risiko likuiditas, Perusahaan menggunakan sumber dana jangka panjang untuk membiayai piutang jangka panjangnya. Perusahaan telah melakukan kerja sama dengan sejumlah bank lokal maupun bank asing untuk penyediaan sumber dana jangka panjang, baik dalam mata uang Rupiah maupun mata uang asing, guna memperkuat struktur pendanaan.

b. Risiko kredit

Risiko kredit adalah risiko terjadinya kerugian keuangan yang disebabkan oleh ketidakmampuan *counterparty* untuk memenuhi kewajiban kontraktualnya. Untuk meyakinkan bahwa penurunan nilai terdeteksi secara dini, portofolio kredit dimonitor secara aktif pada setiap tingkatan struktur risiko dan akan dikurangi melalui pelaksanaan strategi pemulihan.

30. Manajemen Risiko Keuangan (Lanjutan)

b. Risiko kredit (Lanjutan)

Perusahaan mengantisipasi risiko kredit dengan penuh kehati-hatian dengan menerapkan kebijakan manajemen risiko kredit. Selain penilaian kredit dengan penuh kehati-hatian, Perusahaan juga telah memiliki pengendalian intern yang kuat, manajemen penagihan yang baik dan secara berkala melakukan pemantauan dan analisa terhadap kondisi usaha debitur dan obyek pembiayaan sepanjang kontrak berjalan.

Untuk setiap kategori aset keuangan, Perusahaan menetapkan eksposur maksimum terhadap risiko kredit dan analisa konsentrasi risiko kredit.

i. Eksposur maksimum terhadap risiko kredit

Untuk aset keuangan yang diakui di neraca, eksposur maksimum terhadap risiko kredit sama dengan nilai tercatat yaitu sebesar Rp 736.623.174 ribu.

ii. Analisa konsentrasi risiko kredit

Konsentrasi risiko kredit timbul ketika sejumlah pelanggan bergerak dalam aktivitas usaha yang sama atau aktivitas dalam wilayah geografis yang sama, atau ketika mereka memiliki karakteristik yang sejenis yang akan menyebabkan kemampuan untuk memenuhi kewajiban kontraktualnya sama-sama dipengaruhi oleh perubahan kondisi ekonomi atau yang lainnya.

Perusahaan bergerak di bidang usaha sewa dan pembiayaan konsumen yang pelanggannya tidak terkonsentrasi pada wilayah geografis tertentu tetapi tersebar hampir di seluruh Indonesia.

Kebijakan penghapusan aset keuangan

Aset keuangan dihapusbukukan melalui akun penyisihan kerugian penurunan nilai aset yang bersangkutan pada saat manajemen memutuskan bahwa kemungkinan tertagihnya pokok diragukan.

Berikut adalah eksposur neraca maksimum yang terkait risiko kredit pada tanggal 31 Desember 2010:

	<u>Jumlah Bruto</u> Rp '000	<u>Jumlah Neto</u> Rp '000
<i>Kelompok diperdagangkan</i>		
Surat-surat berharga	2.647.352	2.647.352
<i>Pinjaman yang diberikan dan piutang</i>		
Kas dan setara kas	8.508.223	8.508.223
Investasi sewa neto	675.422.597	658.073.608
Piutang pembiayaan konsumen	55.293.670	50.322.159
Tagihan anjak piutang	8.610.328	8.610.328
Piutang karyawan	475.895	475.895
Piutang lain-lain	1.193.981	1.193.981
Aset lain-lain - kas di bank dan deposito berjangka yang dibatasi pencairannya	6.671.918	6.671.918
Aset lain-lain - simpanan jaminan	119.710	119.710
	<u>758.943.674</u>	<u>736.623.174</u>
Jumlah		

PT TIFA FINANCE Tbk
Catatan atas Laporan Keuangan
31 Desember 2010, 2009 dan 2008 serta untuk Tahun-tahun yang Berakhir
31 Desember 2010, 2009 dan 2008

30. Manajemen Risiko Keuangan (Lanjutan)

c. Risiko pasar

Risiko pasar adalah risiko terhadap pendapatan Perusahaan yang timbul karena perubahan suku bunga, kurs mata uang, atau dari fluktuasi tingkat harga. Risiko pasar timbul ketika perubahan suku bunga, kurs mata uang yang berlaku, atau ketidakstabilan tingkat harga menyebabkan penurunan nilai wajar aset dan peningkatan kewajiban.

Pada tanggal 31 Desember 2010, 2009 dan 2008, Perusahaan memiliki aset dan kewajiban keuangan non-derivatif dalam mata uang asing sebagai berikut :

	31 Desember 2010		31 Desember 2009		31 Desember 2008	
	Mata uang US\$	Ekuivalen Rp '000	Mata uang US\$	Ekuivalen Rp '000	Mata uang US\$	Ekuivalen Rp '000
Aset						
Kas dan setara kas (Catatan 3)	270.721	2.434.054	165.281	1.553.637	770.515	8.437.144
Investasi sewa bruto (Catatan 7)	2.669.645	24.002.782	3.597.392	33.815.482	3.213.522	35.188.070
Piutang pembiayaan konsumen - kotor (Catatan 8)	-	-	-	-	146.093	1.599.722
Tagihan anjak piutang - kotor (Catatan 9)	-	-	-	-	37.674	412.533
Aset lain-lain (Catatan 13)	-	-	-	-	439.223	4.809.496
Jumlah Aset	2.940.366	26.436.836	3.762.673	35.369.119	4.607.027	50.446.965
Kewajiban						
Pinjaman yang diterima (Catatan 15)	2.739.757	24.633.151	3.129.246	29.414.917	2.953.368	32.339.380
Biaya yang masih harus dibayar (Catatan 16)	9.514	87.059	11.147	104.781	40.450	442.928
Jumlah Kewajiban	2.749.271	24.720.210	3.140.393	29.519.698	2.993.818	32.782.308
Aset - bersih	191.095	1.716.626	622.280	5.849.421	1.613.209	17.664.657

d. Risiko suku bunga

Tabel di bawah menyajikan instrumen keuangan yang terkait risiko suku bunga pada nilai tercatatnya, yang dikelompokkan menurut mana yang lebih awal antara tanggal *re-pricing* atau tanggal jatuh tempo kontraktual:

	Rata-Rata Suku Bunga Efektif %	2010					Jumlah Rp '000
		Jatuh Tempo dalam < 1 bulan Rp '000	Jatuh Tempo dalam >1 - 3 bulan Rp '000	Jatuh Tempo dalam >3 bulan - =<1 tahun Rp '000	Jatuh Tempo dalam 1 - 2 tahun Rp '000	Jatuh Tempo dalam >2 tahun Rp '000	
Aset							
Kas dan setara kas	3,00	8.508.223	-	-	-	-	8.508.223
Kas dibank dan deposito berjangka yang dibatasi pencairannya	5,50	2.244.072	-	4.427.846	-	-	6.671.918
Piutang sewa pembiayaan - kotor	16,97	33.116.659	54.258.934	224.646.602	248.471.078	114.929.324	675.422.597
Piutang pembiayaan konsumen - kotor	17,30	4.233.775	5.395.289	22.165.558	18.029.887	5.469.162	55.293.671
Tagihan anjak piutang - kotor	16,84	3.026.828	5.583.500	-	-	-	8.610.328
Piutang karyawan	16,00	15.034	30.847	118.630	142.448	234.153	541.112
Piutang bunga	16,84	-	25.942	-	-	-	25.942
Jumlah Aset		51.144.591	65.294.512	251.358.636	266.643.413	120.632.639	755.073.791
Kewajiban							
Pinjaman yang diterima	12,05	20.696.256	21.799.013	228.811.589	211.561.744	73.808.851	556.677.453
Bunga pinjaman diterima	12,05	-	2.287.661	-	-	-	2.287.661
Jumlah Kewajiban		20.696.256	24.086.674	228.811.589	211.561.744	73.808.851	558.965.114

PT TIFA FINANCE Tbk
Catatan atas Laporan Keuangan
31 Desember 2010, 2009 dan 2008 serta untuk Tahun-tahun yang Berakhir
31 Desember 2010, 2009 dan 2008

30. Manajemen Risiko Keuangan (Lanjutan)

e. Risiko likuiditas

Risiko likuiditas adalah risiko dimana Perusahaan tidak memiliki kapasitas yang memadai untuk membiayai peningkatan aset atau tidak dapat memenuhi kewajiban pembayaran pada saat jatuh tempo, termasuk pelunasan pinjaman yang diterima.

Untuk mengurangi risiko pendanaan, Perusahaan mendiversifikasi sumber dana. Selain dari modal sendiri dan penerimaan angsuran pelanggan, Perusahaan memperoleh sumber dana dari pinjaman bank, sebagai agen bank untuk pembiayaan.

Tabel di bawah menyajikan analisa nilai tercatat aset keuangan dan kewajiban keuangan Perusahaan ke dalam kelompok jatuh tempo berdasarkan jangka waktu yang tersisa sampai dengan tanggal jatuh tempo kontrak pada tanggal neraca:

	2010					Jumlah Rp '000	Biaya Transaksi Rp '000	Nilai Tercatat Rp '000
	Jatuh Tempo dalam							
	< 1 bulan Rp '000	>1 - 3 bulan Rp '000	>3 bulan - =<1 tahun Rp '000	1 - 2 tahun Rp '000	>2 tahun Rp '000			
Aset								
Kas dan setara kas	8.508.223	-	-	-	-	8.508.223	-	8.508.223
Kas dibank dan deposito berjangka yang dibatasi pencairannya	2.244.072	-	4.427.846	-	-	6.671.918	-	6.671.918
Surat-surat berharga	2.647.352	-	-	-	-	2.647.352	-	2.647.352
Piutang sewa pembiayaan - kotor	33.116.659	54.258.934	224.646.602	248.471.078	114.929.324	675.422.597	-	675.422.597
Piutang pembiayaan konsumen - kotor	4.233.775	5.395.289	22.165.558	18.029.887	5.469.162	55.293.671	-	55.293.671
Tagihan anjak piutang	3.026.828	5.583.500	-	-	-	8.610.328	-	8.610.328
Aset lain-lain - simpanan jaminan	-	-	-	-	119.710	119.710	-	119.710
Piutang lain-lain	15.034	30.847	118.630	142.448	234.153	541.112	-	541.112
Jumlah Aset	53.791.943	65.268.570	251.358.636	266.643.413	120.752.349	757.814.911	-	757.814.911
Kewajiban								
Pinjaman yang diterima	20.573.333	21.535.506	227.823.592	211.063.066	73.714.208	554.709.705	1.967.749	556.677.454
Uang muka pelanggan	1.185.998	24.691	2.157.112	1.008.220	417.985	4.794.006	-	4.794.006
Biaya yang masih harus dibayar	-	3.530.006	-	-	-	3.530.006	-	3.530.006
Kewajiban lain-lain	363.500	4.291.208	-	-	-	4.654.708	-	4.654.708
Jumlah Kewajiban	22.122.831	29.381.411	229.980.704	212.071.286	74.132.193	567.688.425	1.967.749	569.656.174
Jumlah - Bersih	31.669.112	35.887.159	21.377.932	54.572.127	46.620.156	190.126.486	(1.967.749)	188.158.737

f. Risiko operasional

Risiko operasional adalah risiko terjadinya kerugian, baik langsung ataupun tidak langsung, yang timbul dari berbagai macam penyebab yang terkait dengan proses, karyawan, teknologi dan infrastruktur, dan dari faktor eksternal, selain risiko kredit, pasar dan likuiditas, seperti risiko yang timbul dari peraturan hukum dan Pemerintah dan tata laku perusahaan yang secara umum diterima. Risiko operasional timbul dari seluruh kegiatan operasional Perusahaan.

Dalam melaksanakan kegiatan operasionalnya, Perusahaan menghadapi risiko kelalaian penerapan standar operasional dan prosedur maupun pengendalian yang tidak menunjang pertumbuhan Perusahaan, terutama dalam menganalisa kelayakan pembiayaan dan pengawasan terhadap penagihan piutang. Hal ini dapat mempengaruhi proses transaksi usaha dan akan mengakibatkan terganggunya kelancaran operasi dan tingkat layanan kepada pelanggan dan pemasok, yang mempengaruhi kinerja dan daya saing Perusahaan.

Untuk meminimalisasi risiko operasional diatas, manajemen menekankan perlunya pemahaman setiap karyawan terhadap Standar Operasional Perusahaan (SOP) dan kebijakan kredit yang berlaku dengan melakukan pelatihan *on the job* yang memadai bagi setiap karyawan baru maupun seluruh karyawan disamping perlunya peran internal kontrol / internal audit Perusahaan untuk mendeteksi dan menganalisa setiap penyimpangan yang timbul agar tindakan perbaikan dan pengecekan dapat dilakukan. Menyadari pentingnya setiap karyawan berpartisipasi dalam pelaksanaan SOP dan kebijakan Perusahaan, manajemen memasukkan unsur ketaatan SOP dan kebijakan tersebut dalam sistem penilaian kinerja karyawan.

PT TIFA FINANCE Tbk
Catatan atas Laporan Keuangan
31 Desember 2010, 2009 dan 2008 serta untuk Tahun-tahun yang Berakhir
31 Desember 2010, 2009 dan 2008

31. Sifat dan Transaksi Hubungan Istimewa (Lanjutan)

Transaksi Hubungan Istimewa (Lanjutan)

	Jumlah			Persentase terhadap Pendapatan atau Beban yang Bersangkutan		
	2010	2009	2008	2010	2009	2008
	Rp '000	Rp '000	Rp '000	%	%	%
Pendapatan (Lanjutan)						
Pembiayaan konsumen						
PT Dwi Satrya Utama	4.645	-	631	0,04	-	0,01
PT Berlina Tbk	-	22.334	49.949	-	0,22	0,41
	<u>4.645</u>	<u>22.334</u>	<u>50.580</u>	<u>0,04</u>	<u>0,22</u>	<u>0,42</u>
Anjak piutang						
PT Nada Surya Tunggal	<u>945.864</u>	<u>15.000</u>	<u>-</u>	<u>71,81</u>	<u>2,02</u>	<u>-</u>
Sewa operasi						
PT Dwi Satrya Utama	2.206.390	2.172.830	619.745	77,35	76,74	45,77
PT Berlina Tbk	40.800	10.200	45.500	1,43	0,36	3,36
PT Tifa Arum Realty	-	-	2.500	-	-	0,18
PT Lampak Primula Indonesia	-	14.000	-	-	0,49	-
	<u>2.247.190</u>	<u>2.197.030</u>	<u>667.745</u>	<u>78,78</u>	<u>77,59</u>	<u>49,31</u>
Pendapatan (Beban) Lain-lain - Bersih (Catatan 22)						
Kerugian penjualan aset untuk disewakan (Catatan 11)	<u>106.371</u>	<u>-</u>	<u>-</u>	<u>56,89</u>	<u>-</u>	<u>-</u>
Beban bunga						
PT Dwi Satrya Utama	<u>373.389</u>	<u>74.861</u>	<u>632.417</u>	<u>0,70</u>	<u>0,31</u>	<u>3,37</u>
Umum dan administrasi (Catatan 24)						
Sewa kantor						
PT Tifa Arum Realty	<u>675.041</u>	<u>672.268</u>	<u>551.405</u>	<u>7,49</u>	<u>10,63</u>	<u>13,02</u>

Transaksi dengan pihak yang mempunyai hubungan istimewa dilaksanakan dengan syarat dan kondisi yang sama sebagaimana bila dilaksanakan dengan pihak ketiga.

32. Perjanjian Kerjasama

- a. Berdasarkan Perjanjian Kerjasama Dalam Rangka Pemberian Fasilitas Pembiayaan Bersama antara Perusahaan dengan PT Bank Mutiara Tbk (dahulu PT Bank Century Tbk) (Mutiara) pada tanggal 17 Juni 2005, porsi pembiayaan Mutiara adalah maksimum sebesar 80% dan porsi pembiayaan Perusahaan adalah sejumlah fasilitas bersama dikurangi porsi pembiayaan Mutiara, atau minimum sebesar 20% dari jumlah pembiayaan bersama. Pinjaman ini dijamin dengan Bukti Pemilikan Kendaraan Bermotor (BPKB) yang dibiayai.

Berdasarkan perjanjian kerjasama tersebut, Perusahaan akan bertindak selaku pengelola pemberian fasilitas pembiayaan bersama kepada nasabah yang memenuhi kriteria dan bertanggung jawab terhadap dokumentasi setiap nasabah tersebut dan melakukan kegiatan penagihan.

32. Perjanjian Kerjasama (Lanjutan)

Apabila terdapat nasabah yang tidak membayar angsuran melebihi 3 (tiga) kali angsuran, Mutiara diberi kuasa oleh Perusahaan untuk mendebet rekening Perusahaan guna melunasi tunggakan angsuran tersebut.

Pada tanggal 29 April 2009, Perusahaan menutup seluruh rekeningnya di Mutiara dan perjanjian kerjasama tersebut telah berakhir.

- b. Berdasarkan Perjanjian Kerjasama Fasilitas Pembiayaan Transaksi Khusus - Ijarah Muntahia Bittamlik Channeling dengan PT Bank CIMB Niaga Tbk - Kantor Cabang Syariah (CIMB Niaga Syariah) pada tanggal 15 Agustus 2005 (Catatan 15.d), porsi CIMB Niaga Syariah dalam perjanjian ini maksimum adalah sebesar 80% dari nilai objek pembiayaan setelah dikurangi uang muka dari nasabah, minimum sebesar 20%.

Perusahaan telah menandatangani Perjanjian Kerjasama tentang Pemberian Pembiayaan Sewa Ijarah Muntahia Bittamlik dalam Bentuk Penerusan (*Channeling*) pada tanggal 26 Oktober 2007 dengan jumlah maksimum fasilitas pinjaman sebesar Rp 35.000.000 ribu. Pada tanggal 12 Juni 2009, jumlah fasilitas ditingkatkan menjadi maksimum sebesar Rp 135.000.000 ribu.

Berdasarkan perjanjian kerjasama tersebut, CIMB Niaga Syariah berlaku sebagai kreditur, sedangkan Perusahaan berlaku sebagai wakil bank untuk melaksanakan kegiatan pemberian fasilitas pembiayaan.

Apabila terdapat nasabah yang menunggak pembayaran angsuran 3 (tiga) kali berturut-turut, Perusahaan akan segera melunasi seluruh kewajiban hutang nasabah kepada CIMB Niaga Syariah.

- c. Berdasarkan Perjanjian Kerjasama dalam Rangka Pemberian Fasilitas Pembiayaan Bersama (Perjanjian Kerjasama) dengan PT Bank ICB Bumiputera Tbk (dahulu PT Bank Bumiputera Indonesia Tbk) (Bumiputera) pada tanggal 12 Oktober 2005 (Catatan 15.f), besarnya Fasilitas Pembiayaan Bersama kepada nasabah adalah 85% untuk kendaraan baru dan 80% untuk kendaraan bekas dari harga pasar, dimana jumlah pembiayaan tidak termasuk untuk biaya asuransi yang dibayar selama jangka waktu pinjaman. Porsi pembiayaan Bumiputera adalah maksimum sebesar 95% dan porsi Perusahaan adalah sejumlah fasilitas bersama dikurangi porsi pembiayaan Bumiputera, atau minimum sebesar 5% dari jumlah pembiayaan bersama.

Pada tanggal 6 Oktober 2006, terdapat perubahan atas Perjanjian Kerjasama atas pembiayaan bersama, antara lain: porsi pembiayaan Bumiputera yang semula maksimum sebesar 95% turun menjadi maksimum sebesar 90%, sedangkan porsi pembiayaan Perusahaan yang semula minimum sebesar 5% naik menjadi minimum sebesar 10%.

Perubahan perjanjian kerjasama ini berlaku efektif sejak tanggal 2 Mei 2006.

Berdasarkan perjanjian kerjasama tersebut, Perusahaan bertindak selaku kreditur bersama dengan Bumiputera dan merangkap sebagai Manajer Fasilitas yang memberikan fasilitas kredit kepada perorangan dan perusahaan lain.

Perusahaan selaku Manajer Fasilitas wajib membayarkan angsuran yang merupakan porsi Bumiputera, sesuai dengan jumlah yang tercantum dalam surat tagihan Bumiputera untuk setiap tanggal pembayaran angsuran.

Pada tanggal 2 Juni 2010, Perusahaan telah melunasi seluruh pinjaman tersebut.

32. Perjanjian Kerjasama (Lanjutan)

- d. Berdasarkan Perjanjian Kerjasama Pembiayaan Bersama dengan PT Bank Mandiri (Persero) Tbk (Mandiri) pada tanggal 21 September 2007 (Catatan 15.a), porsi Mandiri dalam perjanjian ini adalah maksimum sebesar 95% dari nilai pembiayaan.

Apabila terdapat nasabah yang menunggak pembayaran angsuran 3 (tiga) kali berturut-turut, akan dilakukan jual beli dengan syarat tangguh sebesar porsi kewajiban nasabah, antara Mandiri dengan Perusahaan.

- e. Dalam rangka memperluas pangsa pasar pemberian fasilitas pembiayaan kepada nasabah, Perusahaan mengadakan Perjanjian Kerjasama Pembiayaan dengan PT Gama Interniaga (Gama), PT Oscar Kredit Ekspres (Oscar) dan Rendi Jaya Motor (RJM), masing-masing pada tanggal 11 Desember 2005, 7 Maret 2006 dan 24 September 2007. Berdasarkan perjanjian kerjasama tersebut, Perusahaan bertindak selaku kreditur sedangkan Gama, Oscar dan RJM selaku agen untuk mencari nasabah.

Perusahaan memberikan jumlah maksimum fasilitas sebesar Rp 5.000.000 ribu untuk Gama, dengan jangka waktu selama 3 tahun dan dapat diperpanjang dengan persetujuan kedua belah pihak.

Berdasarkan Akta Addendum atas Perjanjian Kerjasama Pembiayaan No. 14 tanggal 14 April 2008 dari Hesti Sulistiati Bimasto, S.H., bahwa penambahan fasilitas pembiayaan sebesar Rp 5.000.000 ribu telah diberikan sehingga menjadi Rp 10.000.000 ribu untuk pembiayaan aset sewaan yakni Rp 5.000.000 ribu untuk kamera dan Rp 5.000.000 ribu untuk kendaraan. Jangka waktu kerjasama ini akan berakhir 31 Maret 2011.

Jumlah maksimum fasilitas dan jangka waktu perjanjian yang diberikan kepada Oscar telah ditingkatkan dan diperpanjang beberapa kali, terakhir pada tanggal 7 Maret 2007, jumlah maksimum fasilitas menjadi Rp 53.500.000 ribu dan jangka waktu perjanjian diperpanjang menjadi berakhir pada tanggal 30 Januari 2008 serta dapat diperpanjang kembali dengan persetujuan kedua belah pihak.

Jumlah maksimum fasilitas yang diberikan kepada RJM adalah sebesar Rp 2.000.000 ribu dengan batas waktu penarikan 1 tahun dan dapat diperpanjang dengan persetujuan kedua belah pihak. Pada tanggal 25 Februari 2008, Perusahaan memberikan penambahan fasilitas sebesar Rp 2.000.000 ribu sehingga total fasilitas menjadi Rp 4.000.000 ribu.

Berdasarkan Addendum Perjanjian Kerjasama Pembiayaan terakhir tanggal 31 Maret 2010 bahwa jangka waktu perjanjian kerjasama ini akan berakhir pada tanggal 31 Maret 2011 dan dapat diperpanjang dengan persetujuan kedua belah pihak.

- f. Berdasarkan Perjanjian Kerjasama Fasilitas Pembiayaan Transaksi khusus – Ijarah Muntahia Bittamlik channeling dengan PT Bank Jabar Banten Syariah (Jabar) pada tanggal 25 Mei 2010 (Catatan 15.c), porsi Jabar dalam perjanjian ini maksimum adalah sebesar 100% dari nilai pembiayaan.

Berdasarkan perjanjian kerjasama tersebut, Jabar berlaku sebagai kreditur, sedangkan Perusahaan berlaku sebagai wakil bank untuk melaksanakan kegiatan pemberian fasilitas pembiayaan.

Apabila terjadi keterlambatan pembayaran kepada Perusahaan selama 90 hari, Perusahaan akan segera melunasi seluruh kewajiban hutang nasabah tersebut kepada Jabar.

32. Perjanjian Kerjasama (Lanjutan)

- g. Berdasarkan Perjanjian Kerjasama Pembiayaan bersama dengan PT Bank Internasional Indonesia Tbk (BII) pada tanggal 8 April 2010 (Catatan 15.b), porsi BII dalam perjanjian ini adalah maksimum sebesar 91% dari nilai pembiayaan setelah dikurangi uang muka dari nasabah.

Apabila terjadi keterlambatan pembayaran kepada perusahaan selama 60 hari, Perusahaan akan segera melunasi seluruh kewajiban hutang nasabah tersebut kepada BII

- h. Berdasarkan Perjanjian Kerjasama Pembiayaan-Ijarah Muntahia Bittamlik channelling dengan Bank Syariah Mandiri pada tanggal 27 September 2010, Perusahaan memperoleh plafon pembiayaan sebesar Rp 50.000.000 ribu dengan porsi pembiayaan Bank sebesar 100% dari nilai pembiayaan (Catatan 15.e).

33. Perkara Hukum

- a. Pada tahun 2003, Perusahaan mendapat gugatan dari Ir. Cahyo Budi Sentoso (Ir. Cahyo) melalui Pengadilan Negeri Jakarta Selatan, berkaitan dengan alat berat milik Ir. Cahyo, yang melekat pada aset sewaan (kapal) atas fasilitas PT Pelayaran Hadijaya Putra (Hadijaya) yang ditarik pada tahun 1998 dimana gugatan Hadijaya ditolak terakhir berdasarkan putusan Pengadilan Tinggi DKI Jakarta tertanggal 15 Maret 2005 dan Perusahaan telah menerima putusan tersebut pada tanggal 15 Desember 2005. Berdasarkan putusan Pengadilan Negeri Jakarta Selatan pada tanggal 18 Maret 2004, seluruh gugatan yang diajukan oleh Ir. Cahyo ditolak dan kemudian ia mengajukan banding ke Pengadilan Tinggi DKI Jakarta, namun gugatan tersebut kembali ditolak berdasarkan putusan Pengadilan Tinggi DKI Jakarta tertanggal 7 November 2006.

Pada tanggal 22 Mei 2007, Ir. Cahyo mengajukan kasasi ke Mahkamah Agung Republik Indonesia, dan pada tanggal 15 Juni 2007 Perusahaan juga menanggapi kasasi tersebut kepada Mahkamah Agung Republik Indonesia. Pada tanggal 11 Desember 2010, Mahkamah Agung Republik Indonesia menolak kasasi yang diajukan oleh Ir. Cahyo dan keputusan tertulis atas penolakan kasasi tersebut diterima Perusahaan pada tanggal 14 Juni 2010.

- b. Pada tanggal 10 September 2008, Perusahaan mendapat gugatan dari Rusman melalui Pengadilan Negeri Jakarta Selatan, berkaitan dengan penarikan aset sewaan berupa rumah. Berdasarkan putusan Pengadilan Negeri Jakarta Selatan pada tanggal 16 Juni 2009, menolak eksepsi yang diajukan Perusahaan.

Pada tanggal 28 Agustus 2009, Perusahaan mengajukan banding atas putusan Pengadilan Negeri Jakarta Selatan ke Pengadilan Tinggi DKI Jakarta dan pada tanggal 2 Oktober 2009 Rusman juga menanggapi banding Perusahaan. Sampai dengan tanggal laporan keuangan ini kasus tersebut masih dalam proses.

- c. Pada tanggal 21 Juli 2009, Perusahaan mendapat gugatan dari CV Garuda Offset melalui Pengadilan Negeri Jakarta Selatan berkaitan dengan penarikan aset sewaan. Berdasarkan putusan Pengadilan Negeri Jakarta Selatan pada tanggal 6 Mei 2010, menolak eksepsi yang diajukan Perusahaan.

Pada tanggal 28 Juli 2010, Perusahaan mengajukan banding atas putusan Pengadilan Negeri Jakarta Selatan ke Pengadilan Tinggi DKI Jakarta dan kasus tersebut masih dalam proses sampai dengan tanggal laporan keuangan ini.

PT TIFA FINANCE Tbk
Catatan atas Laporan Keuangan
31 Desember 2010, 2009 dan 2008 serta untuk Tahun-tahun yang Berakhir
31 Desember 2010, 2009 dan 2008

33. Perkara Hukum (Lanjutan)

Manajemen Perusahaan berpendapat bahwa kewajiban akhir atas perkara hukum atau gugatan tersebut, jika ada, tidak memiliki pengaruh yang material terhadap hasil usaha dan posisi keuangan Perusahaan.

34. Informasi Segmen

a. Segmen Geografis

Pasar Geografis	Pendapatan Sewa Pembiayaan, Pembiayaan Konsumen, Anjak Piutang dan Sewa Operasi berdasarkan Pasar Geografis		
	2010	2009	2008
	Rp '000	Rp '000	Rp '000
Jakarta	79.010.489	44.962.701	39.381.429
Surabaya	19.259.128	11.489.668	9.961.751
Semarang	8.427.300	7.403.551	5.433.499
Samarinda	72.244	-	-
Jumlah	106.769.161	63.855.920	54.776.679

Pasar Geografis	Nilai Tercatat Aset Segmen *		
	2010	2009	2008
	Rp '000	Rp '000	Rp '000
Jakarta	552.711.307	295.667.050	239.071.578
Surabaya	126.524.806	75.482.468	47.764.115
Semarang	50.773.575	43.243.210	38.360.481
Samarinda	10.436.617	-	-
Jumlah	740.446.305	414.392.728	325.196.174

* Tidak termasuk Aset Pajak Tangguhan - Bersih dan Pajak dibayar dimuka

Pasar Geografis	Penambahan Aset Tetap		
	2010	2009	2008
	Rp '000	Rp '000	Rp '000
Jakarta	76.969	529.873	141.725
Surabaya	137.989	2.000	6.805
Semarang	35.620	21.805	12.240
Samarinda	41.866	-	-
Jumlah	292.444	553.678	160.770

PT TIFA FINANCE Tbk
Catatan atas Laporan Keuangan
31 Desember 2010, 2009 dan 2008 serta untuk Tahun-tahun yang Berakhir
31 Desember 2010, 2009 dan 2008

34. Informasi Segmen (Lanjutan)

b. Segmen Usaha

	2010				
	Sewa Pembiayaan	Pembiayaan	Anjak Piutang	Sewa Operasi	Jumlah
	Rp '000	Konsumen Rp '000	Rp '000	Rp '000	Rp '000
Pendapatan usaha	89.866.058	12.733.298	1.317.193	2.852.612	106.769.161
Pendapatan yang tidak dialokasikan					<u>703.708</u>
Jumlah pendapatan					107.472.869
Penyisihan Piutang ragu-ragu - bersih	(750.000)	(150.000)	-	-	(900.000)
Beban yang tidak dialokasikan					(70.653.169)
Beban pajak					<u>(7.690.892)</u>
Laba bersih					<u>28.228.808</u>
Aset segmen	658.073.608	50.322.159	7.175.273	3.875.472	719.446.512
Aset yang tidak dialokasikan					<u>20.999.793</u>
Jumlah aset segmen*					<u>740.446.305</u>
Kewajiban segmen*					<u>573.222.811</u>
	2009				
	Sewa Pembiayaan	Pembiayaan	Anjak Piutang	Sewa Operasi	Jumlah
	Rp '000	Konsumen Rp '000	Rp '000	Rp '000	Rp '000
Pendapatan usaha	50.283.816	9.999.214	741.466	2.831.424	63.855.920
Pendapatan yang tidak dialokasikan					<u>946.798</u>
Jumlah pendapatan					64.802.718
Penyisihan piutang ragu-ragu - bersih	(1.200.000)	(600.000)	-	-	(1.800.000)
Beban yang tidak dialokasikan					(38.518.747)
Beban pajak					<u>(6.382.762)</u>
Laba bersih					<u>18.101.209</u>
Aset segmen	334.846.806	48.351.762	6.468.939	5.364.698	395.032.205
Aset yang tidak dialokasikan					<u>19.360.523</u>
Jumlah aset segmen*					<u>414.392.728</u>
Kewajiban segmen*					<u>268.012.658</u>

* Aset segmen tidak termasuk pajak dibayar dimuka dan aset pajak tangguhan, sedangkan kewajiban segmen tidak termasuk hutang pajak.

PT TIFA FINANCE Tbk
Catatan atas Laporan Keuangan
31 Desember 2010, 2009 dan 2008 serta untuk Tahun-tahun yang Berakhir
31 Desember 2010, 2009 dan 2008

34. Informasi Segmen (Lanjutan)

b. Segmen Usaha (Lanjutan)

	2008				Jumlah Rp '000
	Sewa Pembiayaan Rp '000	Pembiayaan Konsumen Rp '000	Anjak Piutang Rp '000	Sewa Operasi Rp '000	
Pendapatan usaha	40.600.598	12.169.266	652.684	1.354.131	54.776.679
Pendapatan yang tidak dialokasikan					2.859.331
Jumlah pendapatan					57.636.010
Penyisihan piutang ragu-ragu - bersih	(6.032.627)	(600.000)	-	-	(6.632.627)
Beban yang tidak dialokasikan					(32.812.393)
Beban pajak					(6.293.839)
Laba bersih					11.897.151
Aset segmen	239.710.704	41.806.157	3.483.796	4.918.642	289.919.299
Aset yang tidak dialokasikan					35.276.875
Jumlah aset segmen*					325.196.174
Kewajiban segmen*					192.998.148

* Aset segmen tidak termasuk pajak dibayar dimuka dan aset pajak tangguhan, sedangkan kewajiban segmen tidak termasuk hutang pajak.

35. Reklasifikasi Akun

Beberapa akun dalam laporan laba rugi tahun 2009 dan 2008 telah direklasifikasi agar sesuai dengan hasil penelaahan Bapepam dan LK, sebagai berikut:

	2009		2008	
	Sesudah Reklasifikasi Rp '000	Sebelum Reklasifikasi Rp '000	Sesudah Reklasifikasi Rp '000	Sebelum Reklasifikasi Rp '000
Beban Gaji dan Tunjangan	6.931.919	6.471.347	8.051.361	7.530.681
Beban Umum dan Administrasi	5.863.430	6.323.912	3.714.234	4.234.914

36. Peristiwa Penting Setelah Tanggal Neraca

- Pada tanggal 17 Januari 2011, Perusahaan menandatangani Perjanjian Kredit Modal Kerja (Musyawarah) dengan PT Bank Internasional Indonesia (Divisi Syariah) sebesar Rp 50.000.000 ribu (non revolving) dengan maksimum tenor pembiayaan selama 3 tahun sejak tanggal penarikan pinjaman dan masa penarikan pinjaman selama 12 bulan. Pinjaman tersebut dijamin dengan 110% piutang perusahaan.

36. Peristiwa Penting Setelah Tanggal Neraca (Lanjutan)

- b. Berdasarkan Akta No. 14 tanggal 27 Januari 2011 dari Hartojo, S.H., notaris di Jakarta, Perusahaan mendapatkan persetujuan perpanjangan, penambahan dan perubahan struktur fasilitas kredit dari PT Bank Sinarmas Tbk antara lain :
- Perubahan Demand Loan II, III dan IV dari jumlah maksimum sebesar US\$ 5.000 ribu menjadi fasilitas Term Loan II sebesar US\$ 12.500 ribu dengan maksimum tenor pembiayaan selama 3 tahun sejak tanggal pencairan kredit.
 - Perubahan Demand Loan V dari jumlah maksimum sebesar Rp 27.000.000 ribu menjadi Rp 30.000.000 ribu dan akan jatuh tempo pada tanggal 18 Januari 2012.
 - Perubahan jangka waktu fasilitas Demand Loan I dan Pinjaman Rekening Koran dari tanggal 18 Januari 2011 menjadi tanggal 18 Januari 2012. Sedangkan fasilitas Term Loan I akan jatuh tempo pada tanggal 26 Oktober 2012.

Pinjaman tersebut dijamin dengan 110% piutang perusahaan yang dibiayai dengan pinjaman ini.

- c. Pada tanggal 16 Februari 2011, Perusahaan menandatangani Perjanjian Kredit Modal Kerja dengan PT Bank Mandiri Tbk sebesar Rp 100.000.000 ribu dengan maksimum tenor pembiayaan 3 tahun sejak tanggal penarikan pinjaman dan masa penarikan pinjaman selama 12 bulan. Pinjaman tersebut dijamin dengan 105% piutang Perusahaan.
- d. Pada tanggal 17 Februari 2011, Perusahaan secara resmi mengoperasikan unit Usaha Syariah. Perusahaan telah memperoleh rekomendasi dan Dewan Syariah Nasional pada tanggal 1 Desember 2010 dan melaporkan keberadaan unit Syariah kepada Departemen Keuangan pada tanggal 8 Desember 2010.
- e. Berdasarkan Akta No. 41 tanggal 10 Maret 2011 dari Siti Rohmah Caryana, S.H., notaris di Jakarta, Perusahaan memperoleh tambahan fasilitas pinjaman berjangka (PB) dari PT Bank Internasional Indonesia sebesar Rp 100.000.000 ribu. Dengan demikian fasilitas kredit Perusahaan meliputi PB I sebesar Rp 80.000.000 ribu, PB II sebesar Rp 100.000.000 ribu dan Pinjaman Promes Berulang (PPB) sebesar Rp 20.000.000 ribu. Jangka waktu fasilitas PB I adalah 15 April 2010 sampai dengan 15 April 2014, fasilitas PB II adalah 10 Maret 2011 sampai dengan 10 Maret 2015 dan fasilitas PPB adalah 18 November 2010 sampai dengan 18 November 2011. Fasilitas ini dijamin dengan 110% piutang Perusahaan.
- f. Berdasarkan perjanjian penerbitan Medium Term Notes yang didokumentasikan dalam Akta No. 19 tanggal 11 Maret 2011 dari Vita Cahyojati, S.H., M.Hum., notaris di Jakarta, Perusahaan menerbitkan Medium Term Notes (MTN) I dengan cara penempatan secara terbatas (*private placement*) sebesar Rp 100 miliar yang dibagi menjadi Seri A sebesar Rp 20 miliar dengan suku bunga sebesar 11% per tahun dan jangka waktu 370 hari dan Seri B sebesar Rp 80 miliar dengan suku bunga yang akan ditentukan kemudian dan jangka waktu 370 hari. PT Andalan Artha Advisindo Sekuritas ditunjuk oleh Perusahaan sebagai agen dan penata usaha dan PT Kustodian Sentral Efek Indonesia (KSEI) sebagai agen pembayaran.
- g. Berdasarkan Rapat Umum Pemegang Saham Tahunan (RUPS) pada tanggal 16 Maret 2011, pemegang saham menyetujui pembagian dividen untuk tahun 2010 sebesar Rp 10.000.000 ribu dan pembagian tersebut telah dilaksanakan pada tanggal 4 Mei 2011. Sampai dengan tanggal penyelesaian laporan keuangan, pendokumentasian RUPS tersebut kedalam akta masih dalam proses.
- h. Berdasarkan Addendum I perjanjian penerbitan Medium Term Notes yang didokumentasikan dalam Akta No. 28 tanggal 24 Maret 2011 dari Vita Cahyojati, S.H., M.Hum., notaris di Jakarta, terdapat perubahan untuk Medium Term Notes (MTN) I seri B dari sebesar Rp 80 miliar menjadi Rp 20 miliar dengan suku bunga sebesar 11% per tahun dan jangka waktu 370 hari, dan sisanya menjadi MTN Seri lainnya sebesar Rp 60 miliar berjangka waktu 370 hari dengan suku bunga yang akan ditentukan kemudian.

36. Peristiwa Penting Setelah Tanggal Neraca (Lanjutan)

- i. Berdasarkan Akta No. 35 tanggal 15 April 2011 dari Fathiah Helmi, S.H., notaris di Jakarta, susunan pengurus Perusahaan adalah sebagai berikut:

Dewan Komisaris:

Presiden Komisaris : Lisjanto Tjiptobiantoro
Komisaris : Sng Chiew Huat
Teo Siok Ghee
Janpie Siahaan
Komisaris Independen : Sutadi Sukarya
Tjipto Surjanto

Direksi

Presiden Direktur : Suwinto Johan
Direktur tidak terafiliasi : Tjahja Wibisono
Direktur : Ester Gunawan

Dewan Pengawas Syariah

Ketua : H. iggi H. Achsien
Anggota : Yulizar Jamaludin Sanrego

Akta perubahan susunan pengurus Perusahaan tersebut telah diterima dan dicatat oleh Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia berdasarkan surat penerimaan pemberitahuan data perseroan No. AHU-AH.01.10.15192 pada tanggal 20 Mei 2011 yang diterbitkan oleh Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia.

- j. Sehubungan dengan rencana Penawaran Umum Perdana, Perusahaan telah mengadakan perjanjian-perjanjian sebagai berikut:
1. Perjanjian Pendaftaran Efek Bersifat Ekuitas di KSEI No. SP.0010/PE/KSEI/0411 tanggal 5 April 2011 antara Perusahaan dengan PT Kustodian Sentral Efek Indonesia.
 2. Perjanjian Pengelolaan Administrasi Saham antara Perusahaan dengan PT Ficomindo Buana Registrar yang telah didokumentasikan dalam Akta No. 61 tanggal 20 April 2011 dari Fathiah Helmi, S.H., notaris di Jakarta.
 3. Perjanjian Penjaminan Emisi Efek Penawaran Umum Saham Perdana antara Perusahaan dengan PT Andalan Artha Advisindo Sekuritas sebagai "Penjamin Pelaksana Emisi Efek" yang telah didokumentasikan dalam Akta No. 62 tanggal 20 April 2011 dari Fathiah Helmi, S.H., notaris di Jakarta.
 4. Perjanjian Pendahuluan Pencatatan Efek di Bursa Efek Indonesia tanggal 21 April 2011 antara Perusahaan dengan PT Bursa Efek Indonesia.
- k. Melalui Surat No. 122/DIR/HO/04/11 tertanggal 25 April 2011, Perusahaan mengajukan Pernyataan Pendaftaran dalam Rangka Penawaran Umum Perdana Saham kepada Ketua Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan.

37. Penerbitan Standar Akuntansi Keuangan Baru

Ikatan Akuntan Indonesia telah menerbitkan revisi Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) dan Interpretasi Standar Akuntansi Keuangan (ISAK). Standar-standar akuntansi keuangan tersebut akan berlaku efektif sebagai berikut:

37. Penerbitan Standar Akuntansi Keuangan Baru (Lanjutan)

Periode yang dimulai pada atau setelah 1 Januari 2011

PSAK

1. PSAK 1 (Revisi 2009), Penyajian Laporan Keuangan
2. PSAK 2 (Revisi 2009), Laporan Arus Kas
3. PSAK 3 (Revisi 2010), Laporan Keuangan Interim
4. PSAK 4 (Revisi 2009), Laporan Keuangan Konsolidasian dan Laporan Keuangan Tersendiri
5. PSAK 5 (Revisi 2009), Segmen Operasi
6. PSAK 7 (Revisi 2010), Pengungkapan Pihak-Pihak Berelasi
7. PSAK 8 (Revisi 2010), Peristiwa Setelah Periode Pelaporan
8. PSAK 12 (Revisi 2009), Bagian Partisipasi dalam Ventura Bersama
9. PSAK 15 (Revisi 2009), Investasi Pada Entitas Asosiasi
10. PSAK 19 (Revisi 2010), Aset Tidak Berwujud
11. PSAK 22 (Revisi 2010), Kombinasi Bisnis
12. PSAK 23 (Revisi 2010), Pendapatan
13. PSAK 25 (Revisi 2009), Kebijakan Akuntansi, Perubahan Estimasi Akuntansi, dan Kesalahan
14. PSAK 48 (Revisi 2009), Penurunan Nilai Aset
15. PSAK 57 (Revisi 2009), Provisi, Liabilitas Kontinjensi, dan Aset Kontinjensi
16. PSAK 58 (Revisi 2009), Aset Tidak Lancar yang Dimiliki untuk Dijual dan Operasi yang Dihentikan

ISAK

1. ISAK 7 (Revisi 2009), Konsolidasi Entitas Bertujuan Khusus
2. ISAK 9: Perubahan atas Liabilitas Purna Operasi, Liabilitas Restorasi, dan Liabilitas Serupa
3. ISAK 10: Program Loyalitas Pelanggan
4. ISAK 11: Distribusi Aset Nonkas Kepada Pemilik
5. ISAK 12: Pengendalian Bersama Entitas: Kontribusi Nonmoneter oleh Venturer
6. ISAK 14 (2010), Biaya Situs Web
7. ISAK 17 (2010), Laporan Keuangan Interim dan Penurunan Nilai

Periode yang dimulai pada atau setelah 1 Januari 2012

PSAK

1. PSAK 10 (Revisi 2010), Pengaruh Perubahan Nilai Tukar Valuta Asing
2. PSAK 18 (Revisi 2010), Akuntansi dan Pelaporan Program Manfaat Purnakarya
3. PSAK 24 (Revisi 2010), Imbalan Kerja
4. PSAK 34 (Revisi 2010), Kontrak Konstruksi
5. PSAK 46 (Revisi 2010), Akuntansi Pajak Penghasilan
6. PSAK 50 (Revisi 2010), Instrumen Keuangan: Penyajian
7. PSAK 53 (Revisi 2010), Pembayaran Berbasis Saham
8. PSAK 60, Instrumen Keuangan: Pengungkapan
9. PSAK 61, Akuntansi Hibah Pemerintah dan Pengungkapan Bantuan Pemerintah

ISAK

1. ISAK 13 (2010), Lindung Nilai Investasi Neto Kegiatan Usaha Luar Negeri
2. ISAK 15, PSAK 24 – Batas Aset Imbalan Pasti, Persyaratan Pendanaan Minimum dan Interaksinya
3. ISAK 16, Perjanjian Konsesi Jasa
4. ISAK 18, Bantuan Pemerintah – Tidak Berelasi Spesifik dengan Aktivitas Operasi
5. ISAK 20, Pajak Penghasilan – Perubahan Dalam Status Pajak Entitas atau Para Pemegang Saham

37. Penerbitan Standar Akuntansi Keuangan Baru (Lanjutan)

Perusahaan masih mengevaluasi dampak penerapan PSAK dan ISAK revisi di atas dan dampak terhadap laporan keuangan dari penerapan PSAK dan ISAK revisi tersebut belum dapat ditentukan.

38. Penerbitan Kembali Laporan Keuangan

Dalam rangka rencana Penawaran Umum Perdana Saham, Perusahaan telah menerbitkan kembali laporan keuangan untuk tahun-tahun yang berakhir 31 Desember 2010, 2009 dan 2008 untuk disesuaikan dengan peraturan pasar modal yang berlaku.

Perubahan laporan keuangan yang diterbitkan kembali telah diungkapkan dalam neraca, laporan laba rugi dan laporan arus kas serta Catatan 1b, 2b, 2c, 2d, 2g, 2j, 2k, 2l, 2n, 2o, 2q, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 12, 13, 15, 18, 19, 21, 22, 24, 25, 26, 27, 30, 32, 35, 36 dan 38.
